

**MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN
EKSPLORASI KARIR PESERTA DIDIK DI MTsN 1 PESAWARAN**

(Tesis)

Oleh :

**SEFTI RHOLANJIBA
2223011009**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN EKSPLORASI KARIR PESERTA DIDIK DI MTsN 1 PESAWARAN

Oleh:

Sefti Rholanjiba

Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE yang bertujuan untuk : 1) menganalisis potensi dan kondisi layanan bimbingan konseling di Madrasah, 2) merancang proses pengembangan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir, 3) menguji efektifitas layanan bimbingan konseling menggunakan produk untuk eksplorasi karir, dan 4) mengoptimalkan manajemen pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk kinerja guru.

Subjek penelitian ini adalah 339 peserta didik kelas IX dan 4 guru BK. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, instrumen skala eksplorasi karir dan angket supervisi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Potensi dan kondisi yang menjadi pokok utama dikembangkan modul manajemen yaitu peserta didik, SDM, dan sarana prasarana di Madrasah (2) Proses penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang telah dirancang. Hasil validasi ahli materi, media, design layanan serta bahasa mendapat prosentase **87%** dengan **kriteria sangat layak**. (3) berdasarkan hasil *treatment* pada kelas eksperimen penggunaan manajemen layanan bimbingan konseling menunjukkan nilai **sig (2-tailed) 0,000** sehingga efektif dalam meningkatkan eksplorasi karir. Rata-rata peningkatan sebesar **16 %**. (4) Mengoptimalkan Manajemen bimbingan konseling melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan eksplorasi karir peserta didik..

Kata Kunci : Manajemen, Bimbingan Konseling, Eksplorasi Karir.

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF COUNSELING GUIDANCE MANAGEMENT TO ENHANCE STUDENTS' CAREER EXPLORATION IN MTsN 1 PESAWARAN

By:

Sefti Rholanjiba

This development research uses the ADDIE model which aims to: 1) analyze the potential and condition of counseling guidance services in Islamic schools, 2) design the process of developing counseling guidance management modules for career exploration, 3) test the effectiveness of counseling guidance services using products for career exploration, and 4) optimize the implementation of counseling guidance services management for teacher performance.

The subjects of this study were 339 class IX students and 4 guidance and counseling teachers. Data were collected using interviews, observations, career exploration scale instruments and supervision questionnaires. As for data analysis techniques using descriptive statistics.

The research results show (1) The potential and conditions that are the main points for developing management modules, namely students, human resources and infrastructure in Islamic schools (2) The research process is in accordance with the research procedures that have been designed. The validation results from material, media, service design and language experts received a percentage of 87% with very feasible criteria. (3) based on the results of treatment in the experimental class, the usage of counseling services management shows a sig (2-tailed) value of 0.000, making it effective in increasing career exploration. The average increase is 16%. (4) Optimizing counseling guidance management through planning, organizing, implementing, and supervising counseling guidance services to improve students' career exploration.

Keywords: Career Exploration, Counseling Guidance, Management.

**MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN
EKSPLORASI KARIR PESERTA DIDIK DI MTsN 1 PESAWARAN**

Oleh

SEFTI RHOLANJIBA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

PERSETUJUAN

Judul : **PENGEMBANGAN MANAJEMEN BIMBINGAN
KONSELING UNTUK EKSPLORASI KARIR
PESERTA DIDIK DI MTSN 1 PESAWARAN**

Nama : **SEFTI RHOLANJIBA**

NPM : **2223011009**

Program Studi S2 : **Magister Teknologi Pendidikan**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd., M.A.
NIP 19861102 200812 2 002

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si., M.Ag.
NIP 19741220 200912 1 002

Dr. Rangga Firdaus, M.Kom
NIP 19741610 200801 1 015

PENGESAHAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Riswandi, M.Pd.

Sekertaris : Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd, M.A.

Penguji Anggota : Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si.

Dr. Mujiyati, M.Pd

Dr. Mujiyati, M.Pd
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 3 April 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul **“PENGEMBANGAN MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING UNTUK EKSPLORASI KARIR PESERTA DIDIK DI MTsN 1 PESAWARAN”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak Intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya; saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 April 2024

Pembuat Pernyataan



Sefti Rholanjiba
2223011009

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan dari pasangan Bapak Ruslan Helmi, S. Sos., M. M dan Ibu Ibu Mashilda, S.Pd. I (Almh). Terlahir sebagai anak kedua dari empat bersaudara yang lahir pada tanggal 09 Januari 1995 di Bandar Lampung. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Sukabumi pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama diselesaikan pada tahun 2009 di MTsN 1 Bandar Lampung, dan sekolah lanjutan diselesaikan pada tahun 2012 di MAN 1 Bandar Lampung, dan terakhir menempuh pendidikan Strata 1 di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Bimbingan Konseling pada 2016. Pada tahun 2017, penulis bekerja sebagai guru bimbingan konseling di SD Global Surya Bandar Lampung dan tercatat sebagai CPNS di Kementerian Agama Provinsi Lampung pada satuan kerja MTsN 1 Pesawaran pada tahun 2019. Dan sejak tahun 2022 penulis menempuh Pendidikan Program Pascasarjana Magister Teknologi Pendidikan di Universtas Lampung.

MOTTO

*"Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah
dilaksanakan dan diperbuatnya "*
(Ali Bin Abi Thalib)

"Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua"
(Aristoteles)

*"You are not alone, and healing is possible, Seek support and be kind to
yourself on this journey"*
(Sefti Rholanjiba)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Dengan segala kerendahan hati, mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, berkat, rahmat, dan Ridho-Nya lah sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tulisan ini kupersembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku yang selalu mendukungku, membimbingku, mendampingiku dalam kehidupan baik sedih dan bahagiaku, sebagai pahlawan hidupku yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakanku. Termakasih atas segalanya.
2. Kakak dan adik-adik yang selalu memberikan dukungan, semangat, keceriaan, dan doa-doa terbaiknya.
3. Bapak dan Ibu Dosen Magister Teknologi Pendidikan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat.
4. Teman seperjuangan Magister Teknologi Pendidikan serta sahabatku yang selalu mendukung, mendokan dan memberi keceriaan.
5. Almamaterku Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat dan taufikNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pengembangan Manajemen Bimbingan Konseling untuk Eksplorasi Karir Peserta Didik di MTsN 1 Pesawaran”. Tesis ini diajukan sebagai bagian dari syarat dalam rangka menyelesaikan studi diprogram magister teknologi pendidikan di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus- tulusnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Rangga Firdaus, S.Kom. M.Kom., selaku Ketua Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana.
6. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Pembimbing I
7. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd, M.A., selaku Pembimbing II

8. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si., selaku Pembahas 1
9. Ibu Dr. Mujiyati, M. Pd, selaku Pembahas II
10. Ibu Ossy Endah Wulansari, M.T dan Bapak Rizky Prabowo, S.Kom., M. Kom.,selaku validator Ahli Media.
11. Ibu Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd., dan Bapak Dr. Ashari Mahfud, S.Pd.I., M.Pd., selaku validator Ahli Materi dan Design Layanan Bimbingan Konseling.
12. Ibu Upy Raudoutul Jannah, S.Pd., M.Pd dan Ibu Maisuri Hardani, S.Pd., M.Pd., selaku validator Ahli Bahasa.
13. Bapak dan Ibu dosen homebase program studi Magister Teknologi Pendidikan dan staf administrasi Gedung N Program Pascasarjana Magister Universitas Lampung
14. Bapak Gamferi, M.Pd., selaku Kepala MTsN 1 Pesawaran.
15. Rekan-rekan guru di MTsN 1 Pesawaran yang telah membantu dan mendukung selama saya menempuh pendidikan.
16. Almamater Program Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

Tidak ada kata yang dapat disampaikan oleh penulis atas bantuan dan amal baik selain ucapan terimakasih dan doa semoga senantiasa memperoleh pahala yang berlimpah, diberikan kesehatan, keberkahan dan lindungan dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, Amin.

Bandar Lampung, April 2024

Penulis,

Sefti Rholanjiba

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I <u> </u> PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian dan Pengembangan	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II <u> </u> TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pengertian Manajemen	12
2.2 Fungsi-fungsi Manajemen	13
2.2.1 Perencanaan	14
2.2.2 Pengorganisasian.....	16
2.2.3 Pelaksanaan	17
2.2.4 Pengawasan.....	17
2.3 Bimbingan dan Konseling	18
2.3.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	18
2.3.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling	20
2.3.3 Hakikat dan Urgensi Bimbingan dan Konseling.....	21
2.3.4 Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	22
2.4 Bimbingan dan Konseling Komprehensif	26
2.4.1 Konsep bimbingan dan konseling komprehensif	26
2.4.2 Asumsi Dasar Bimbingan dan Konseling Komprehensif	26
2.4.3 Visi Bimbingan dan Konseling Komprehensif	27

2.4.4	Komponen program bimbingan dan konseling komprehensif.....	28
2.4.5	Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling	29
2.4.6	Kerangka Kerja Utuh Bimbingan dan Konseling	30
2.5	Manajemen Bimbingan dan Konseling	31
2.5.1	Pengertian Manajemen Bimbingan Konseling	31
2.5.2	Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan Konseling.....	46
2.6	Bimbingan dan Konseling Karier	47
2.6.1	Pengertian Bimbingan dan Konseling Karier	47
2.6.2	Tujuan Bimbingan dan Konseling Karier Sesuai dengan Tugas Perkembangan Peserta didik SMP	50
2.6.3	Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Karier	52
2.6.4	Perkembangan Bimbingan dan Konseling Karier.....	54
2.7	Eksplorasi Karier	56
2.7.1	Pengertian Eksplorasi Karier	56
2.7.2	Tujuan dan Manfaat Eksplorasi Karier	58
2.7.3	Aspek-Aspek Eksplorasi Karier.....	62
2.7.4	Model Eksplorasi Karier	69
2.8	Hasil Penelitian yang Relevan.....	73
2.9	Kerangka Pikir.....	78
2.10	Hipotesis	79
BAB III	METODE PENELITIAN	80
3.1	Jenis Penelitian	80
3.2	Prosedur dalam Pengembangan.....	80
3.3	Langkah-langkah Pengembangan Model ADDIE.....	81
3.4	Tempat dan Waktu Penelitian	85
3.5	Subjek Penelitian	85
3.6	Design Penelitian.....	86
3.7	Teknik Pengumpulan Data	87
3.8	Pengembangan Instrumen Penelitian	89
3.8.1	Instrumen Potensi dan kondisi pengembangan modul....	90
3.8.2	Proses pengembangan modul manajemen bimbingan konseling Instrumen Angket Pengembangan Produk	93
3.8.3	Efektivitas penggunaan pengembangan modul manajemen bimbingan	100
3.8.4	Manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir	104
3.9	Variable Penelitian, Definisi Operasional dan Prasyarat Instrumen.....	107
3.9.1	Variable Penelitian	107
3.9.2	Definisi Operasional.....	107
3.9.3	Uji Prasyarat Instrumen Penelitian	109
3.10	Teknik Analisis Data	113
3.10.1	Teknik analisis potensi dan kondisi pengembangan produk.	113
3.10.2	Teknik analisis proses pengembangan produk.....	114
3.10.3	Teknik Analisis efektivitas produk pengembangan.....	115
3.10.4	Teknik Analisis manajemen bimbingan konseling.....	116

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	119
4.1	Hasil Penelitian.....	119
4.1.1	Potensi dan Kondisi Manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir.....	119
4.1.2	Proses Pengembangan Modul Manajemen Bimbingan Konseling.....	129
4.1.3	efektivitas Penggunaan Modul Manajemen Bimbingan Konseling untuk Eksplorasi Karir Peserta didik.....	144
4.1.4	Manajemen Bimbingan Konseling untuk Eksplorasi Karir Peserta Didik.....	162
4.2	Pembahasan	167
4.2.1	Potensi dan kondisi dikembangkannya modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir.....	167
4.2.2	Proses Pengembangan Modul Manajemen Bimbingan Konseling	172
4.2.3	Efektivitas Penggunaan Modul Manajemen Bimbingan Konseling untuk Eksplorasi Karir Peserta didik.....	174
4.2.4	Manajemen Bimbingan Konseling untuk Eksplorasi Karir Peserta Didik.....	180
4.3	Kelebihan Penelitian.....	182
4.4	Keterbatasan Penelitian	183
BAB	VKESIMPULAN DAN SARAN.....	184
5.1	Kesimpulan.....	184
5.2	Saran	185
	DAFTAR PUSTAKA	187
	LAMPIRAN.....	194

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perkiraan Alokasi Waktu Pelayanan	37
Tabel 3.1	Jumlah peserta didik kelas IX	86
Tabel 3.2	Kisi-kisi skala instrumen eksplorasi karir	100
Tabel 3.3	Skor Skala Eksplorasi Karier	101
Tabel 3.4	Tingkat besarnya korelasi.....	103
Tabel 3.5	Tingkat Besarnya Reliabilitas	104
Tabel 3.6	Kriteria Validator Penelitian Pengembangan	109
Tabel 3.7	Kriteria penilaian responden terhadap produk pengembangan	111
Tabel 3.8	Tabel Kriteria Penilaian Validitas	113
Tabel 4.1	Data jumlah peserta didik dari tahun 2019 s.d tahun 2023	120
Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana MTsN 1 Pesawaran	124
Tabel 4.3	Materi Layanan Bimbingan Karir	131
Tabel 4.4	Tujuan Layanan bimbingan konseling bidang karir.....	132
Tabel 4.5	Hasil Tanggapan Ahli Design Layanan	139
Tabel 4.6	Hasil Tanggapan Ahli Materi	139
Tabel 4.7	Hasil Tanggapan Ahli Media	140
Tabel 4.8	Hasil Tanggapan Ahli Bahasa	141
Tabel 4.9	Pengujian Normalitas Kelas IX A.....	145
Tabel 4.10	Pengujian Dependent Sample T-Test Kelas IX A.....	146
Tabel 4.11	Pengujian Normalitas Kelas IX B	147
Tabel 4.12	Pengujian Dependent Sample T-Test Kelas IX B.....	148
Tabel 4.13	Pengujian Normalitas Kelas IX C	149
Tabel 4.14	Pengujian Dependent Sample T-Test Kelas IX C.....	149
Tabel 4.15	Pengujian Normalitas Kelas IX D.....	150
Tabel 4.16	Pengujian Dependent Sample T-Test Kelas IX D.....	151
Tabel 4.17	Pengujian Normalitas Kelas IX E	152
Tabel 4.18	Pengujian Dependent Sample T-Test Kelas IX E.....	153

Tabel 4.19 Pengujian Normalitas Kelas IX F.....	154
Tabel 4.20 Pengujian Dependent Sample T-Test Kelas IX F	154
Tabel 4.21 Pengujian Normalitas Kelas IX G.....	155
Tabel 4.22 Pengujian Dependent Sample T-Test Kelas IX G.....	156
Tabel 4.23 Pengujian Normalitas Kelas IX H.....	157
Tabel 4.24 Pengujian Dependent Sample T-Test Kelas IX H.....	158
Tabel 4.25 Pengujian Normalitas Kelas IX I	159
Tabel 4.26 Pengujian Dependent Sample T-Test Kelas IX I	159
Tabel 4.27 Rangkuman hasil uji efektivitas T-Test Kelas IX A- IX I	160
Tabel 4.28 Peningkatan eksplorasi karir peserta didik.....	161
Tabel 4.29 Tingkat Efektivitas Penggunaan Manajemenen Layanan Bimbingan Konseling.....	161
Tabel 4.30 Pembagian Tugas Guru Bimbingan Konseling.....	164
Tabel 4.31 Jadwal Kegiatan Penelitian di MTsN 1 PESAWARAN.....	164
Tabel 4.32 Rekapitulasi Perolehan Hasil Supervisi Program.....	166
Tabel 4.33 Rekapitulasi Supervisi Pelaksanaan Layanan Format Klasikal	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Komponen program bimbingan dan konseling komprehensif....	29
Gambar 2.2	Kerangka Utuh Kerja Bimbingan dan Konseling	31
Gambar 2.3	Ilustrasi Nilai Kerja, Minat, dan Kemampuan	60
Gambar 2.4	Model Eksplorasi Karier Wall J, E	70
Gambar 2.5	Model Eksplorasi Karier Stumpf, Colarelli dan Hartman	70
Gambar 2.6	Model Eksplorasi Karier Cornell university	71
Gambar 2.7	Teori Super pelangi karier kehidupan tentang enam tugas kehidupan dalam skematis jarak kehidupan	63
Gambar 2.8	Kerangka Pikir	79
Gambar 3.1	Model Pengembangan ADDIE	81
Gambar 4.1	Cover Awal	136
Gambar 4.2	Cover Setelah Revisi.....	136
Gambar 4.3	Peserta didik yang berimajinasi akan masa depan.....	137
Gambar 4.4	Peserta didik yang semangat belajar untuk meraih impiannya...	137
Gambar 4.5	Ikon seseorang mencari tahu arah pilihan karir	137

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Jumlah Peserta Didik.....	120
Grafik 4.2	Tracking Alumni Tahun 2022 dan 2023	121
Grafik 4.3	Jumlah SDM MTsN 1 Pesawaran	121
Grafik 4.4	SDM Berdasarkan Usia	122
Grafik 4.5	SDM Berdasarkan Pengalaman Kerja.....	123
Grafik 4.6	SDM Berdasarkan Kualifikasi akademik.....	123
Grafik 4.7	SDM Berdasarkan Kesejahteraan Guru (Sertifikasi)	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Perizinan.....	195
Lampiran 2 Uji Ahli.....	197
Lampiran 3 Uji Coba.....	213
Lampiran 4 Pretest	218
Lampiran 5 Pelaksanaan Bimbingan Klasikal	231
Lampiran 6 Pelaksanaan Posttest.....	241
Lampiran 7 Potensi dan Kondisi.....	251
Lampiran 8 Uji Spss (Uji Normalitas dan T Tes).....	258
Lampiran 9 Supervisi	286

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya utama dalam proses layanan bimbingan dan konseling adalah manusia atau orang-orang, baik orang sebagai pengelola, pelaksana maupun sebagai sasaran layanan bantuan perngeksplorasian dan permasalahan peserta didik (Suherman, 2013). Permasalahan yang dihadapi peserta didik membutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik. Seperti model bimbingan dan konseling yang saat ini sedang berkembang yaitu model bimbingan dan konseling perkembangan. Mattewson, dalam Yusuf & Nurihsan (200) mengatakan bahwa:

Bimbingan dan konseling perkembangan merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi positif tentang potensi manusia. Perhatian utama pendekatan ini adalah perkembangan yang positif tentang aspek perkembangan peserta didik, yang dalam penyelenggaraannya melibatkan kerja bersama (*teamwork*) semua pihak konselor, guru, dan administrator (kepala sekolah dan staf).

Hal tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hughey, Gysbers, & Starr, dalam Sumarah & Lehr (2002) mengatakan bahwa:

Though their research yielded results indicating that the program positively affected students, teachers, and parents, the authors recommended that counsellors and the school counselling department must constantly work at informing the staff and community about the school counselling program and at addressing the guidance and counselling needs of all students.

Depdiknas (2008) menyebutkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan

potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Peserta didik sebagai elemen utama sekolah merupakan individu yang sedang berkembang sehingga rentan mengalami masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Oleh sebab itu, kehadiran layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya SMP/MTs menjadi sangat diperlukan namun dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai kendala.

Kendalanya, kurang seimbangan rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik, idealnya 150 peserta didik diampu oleh seorang konselor. Sesuai dengan regulasi pemerintah yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa beban mengajar guru bimbingan dan konseling/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.

Sesuai UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6. Hal tersebut dilakukan agar layanan bimbingan dan konseling dapat dikelola dengan baik. Maka, dalam mengelola bimbingan dan konseling hendaknya menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Seperti yang dikemukakan oleh Terry (Firmansyah, 2018) mengatakan bahwa: “ada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan”. Tetapi kenyataan di lapangan masih banyak sekolah yang belum mengelola layanan bimbingan dan konseling dengan yang baik.

Penyusunan program bimbingan dan konseling tidak berdasarkan studi kelayakan, hasil analisis, dan tidak melibatkan *stakeholder* sekolah untuk merumuskan rencana program bimbingan dan konseling. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya dukungan dari *stakeholder* sekolah. Akibatnya, program bimbingan dan konseling disusun tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada umumnya.

Melaksanakan pelayanan bimbingan konseling perlu berkolaborasi dan bekerjasama dengan seluruh sumber daya yang ada di sekolah dengan melibatkan seluruh pihak terkait (*stakeholder*) seperti kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, para guru, tenaga administrasi, orangtua peserta didik, komite sekolah. Tidak adanya program yang terstruktur menimbulkan banyak yang beranggapan bahwa guru bimbingan konseling selalu menjadikan tempat penghakiman peserta didik-peserta didik dengan fenomena kenakalan-kenakalan remaja, guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah yang kurang bersahabat sehingga takut untuk mengutarakan permasalahannya. Masih ada anggapan yang salah, bahwa membantu peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah permasalahannya hanya tugas guru bimbingan dan konseling.

Rendahnya pelaksanaan layanan bimbingan konseling ini juga berpengaruh kepada rendahnya minat peserta didik yang merasakan kebermanfaatan dari kehadiran bimbingan konseling. Dimana seharusnya Bimbingan dan Konseling ialah bagian penting dari pendidikan yang mempunyai tujuan membantu peserta didik mencapai kemandirian di dalam kehidupannya serta dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan fase usia perkembangannya yaitu fase remaja. Menurut Hurlock (2004) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini seorang individu mengalami berbagai perubahan, baik dari segi fisik ataupun psikis. Curry dan Milsom (2017) juga mencatat bahwa selama masa remaja awal, peserta didik semakin sadar akan minat dan kemampuan mereka sendiri, serta nilai-nilai mereka, dan mereka berpendapat bahwa kesadaran diri ini adalah kunci untuk pertumbuhan karir pada masa remaja awal. Masa remaja adalah sebuah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dapat ditandai dengan munculnya kematangan pada aspek-aspek seperti aspek fisik, aspek psikologis, aspek psikomotorik hingga aspek kognitifnya.

Hal ini di dukung dengan pernyataan dari Santrock (2011) yang mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan perkembangan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai dari usai

sekitar 10-12 tahun dan akan berakhir pada usia sekitar 18-22 tahun. Remaja mengalami kebimbangan, ketidakpastian, dan stres dalam pembuatan keputusan. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami masalah terutama dalam hal perencanaan karir. Trisnowati (2016) mengemukakan kurangnya informasi yang berkaitan dengan pendidikan, jabatan atau pekerjaan yang cocok dengan kemampuan peserta didik juga merupakan salah satu penghambat peserta didik tidak dapat mengambil keputusan karirnya secara tepat. Arjanggi (2017) berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa tingkat kesulitan pengambilan keputusan karir remaja masih tinggi. Sementara hasil penelitian Suyoto, dkk (2012) mengemukakan beberapa kelas VIII peserta didik SMP di Indonesia tidak memiliki wawasan dan persiapan yang baik untuk informasi kariernya.

Peserta didik SMP, termasuk kedalam fase Remaja memiliki bermacam-macam tugas perkembangan, salah satunya pada bidang karier. Memerlukan layanan serta arahan dari Bimbingan dan Konseling agar mampu berkembang secara optimal dan mampu menata masa depannya dengan baik, hal ini senada dengan tujuan dari Bimbingan dan Konseling. Menurut Suherman (2008) titik berat program bimbingan dan konseling ini adalah kesuksesan bagi setiap peserta didik, artinya peserta didik tidak hanya dimotivasi, didorong dan siap untuk belajar pengetahuan sekolah dalam bidang akademik atau kognitif, tetapi program bimbingan dan konseling sekolah membantu seluruh peserta didik agar sukses berprestasi di sekolah dan kehidupannya lebih berkembang serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. bimbingan dan konseling memiliki peran untuk membantu individu di berbagai rentang usia kehidupannya.

Sebagai pelaksana utama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan, Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor wajib menguasai spektrum pelayanan pada umumnya, khususnya pelayanan profesional bimbingan dan konseling, meliputi: a.) Pengertian, tujuan, prinsip, asas- asas, paradigma, visi dan misi pelayanan bimbingan dan konseling profesional, b.) Bidang dan materi pelayanan bimbingan dan

konseling, termasuk di dalamnya materi pendidikan arakter dan arah peminatan peserta didik, c.) Jenis layanan, kegiatan pendukung dan format pelayanan bimbingan dan konseling, d.) Pendekatan, metode, teknik dan media pelayanan bimbingan dan konseling, termasuk di dalamnya pengubahan tingkah laku, penanaman nilai-nilai karakter dan peminatan peserta didik, e.) Penilaian hasil dan proses layanan bimbingan dan konseling, f.) Penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling, g.) Pengelolaan pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling, h.) Penyusunan laporan pelayanan bimbingan dan konseling, i.) Kode etik profesional bimbingan dan konseling, dan j.) Peran organisasi profesi bimbingan dan konseling

Dari studi kasus awal yang melatarbelakangi melakukan penelitian pengembangan manajemen bimbingan konseling di MTsN 1 Pesawaran Masih ditemukan beberapa permasalahan manajemen bimbingan konseling adalah rendahnya manajemen bimbingan konseling, dimana program bimbingan dan konseling dari tahun ke tahun selalu monoton, tidak ada pembaharuan atau inovasi, Masih kurangnya *support system* di sekolah mengenai fenomena negatif guru bimbingan konseling, Masih belum tersosialisaikan dengan baik program BK kepada *stakeholder* Madrasah, dan Masih kurangnya pengawasan dalam program BK di Madrasah. Guru bimbingan dan konseling selalu dianggap tidak memiliki pekerjaan, atau bahkan kegiatan-kegiatan yang banyak menyita waktu namun bukan merupakan tupoksi guru bimbingan konseling. Selain itu, masih ada sebagian guru mata pelajaran/wali kelas belum paham hakikat dan tujuan bimbingan dan konseling sehingga mereka menganggap hanya guru bimbingan dan konseling saja yang bertugas untuk membantu peserta didik. Hal ini dikarenakan guru bimbingan dan konseling tidak memiliki program layanan bimbingan konseling yang jelas dan berjalan dengan baik.

Kurang idealnya manajemen bimbingan konseling berdampak kepada rendahnya eksplorasi karir peserta didik, sebagian besar peserta didik belum memahami potensi, bakat, dan minat, serta belum mengetahui cita-cita di

masa depan. kurang maksimalnya layanan bimbingan konseling dan dampaknya pada eksplorasi karir siswa usia remaja sangatlah penting. layanan bimbingan konseling yang tidak ideal dapat mengakibatkan siswa salah pilih jurusan, yang berakibat pada ketidakcocokan dengan pekerjaan dan passion, serta menurunkan minat belajar dan motivasi. layanan bimbingan konseling ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengembangkan layanan bimbingan konseling yang lebih ideal dan efektif dalam membantu siswa memahami minat, bakat, dan potensinya, serta memberikan informasi dan bimbingan dalam memilih jurusan dan karir yang tepat serta membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi muda yang siap kerja dan memiliki masa depan yang gemilang.

Eksplorasi karir menjadi penting karena memilih tujuan dan alur untuk mencapai tujuan masa depan sehingga peserta didik dapat membuat keputusan karir secara tepat sesuai dengan minat dan bakatnya. Penelitian oleh Vignoli, E. (2015) menunjukkan bahwa manfaat eksplorasi karir dapat mengatasi kecemasan karir.

Menurut Sciarra (2004) pada usia SMP bimbingan karier yang diberikan, yakni; Identifikasi minat karier dan menghubungkan minat tersebut dalam merencanakan di masa depan, pengenalan hubungan antara performansi sekolah dan rencana karier, identifikasi dan menggunakan sumber-sumber untuk informasi dan eksplorasi karier, menentukan rencana karier dalam membuat pilihan-pilihan pendidikan, menggambarkan tentang keterampilan, kemampuan dan minat yang dimilikinya. Pemberian bimbingan karier yang tepat oleh Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan menjadikan peserta didik mempunyai gambaran yang jelas mengenai arah pekerjaannya kelak, karena pengenalan dan pemahaman mengenai dunia kerja penting sebagai bekal peserta didik di masa yang akan datang.

Suherman (2009) mengemukakan bahwa individu (remaja) akan mengalami masalah dalam kariernya apabila individu berada dalam salah satu kondisi sebagai berikut: (1) memiliki pengetahuan yang luas mengenai dirinya tetapi hanya sedikit mengenal dunia kerja, (2) hanya sedikit mengenal pengetahuan

dirinya tetapi memiliki pengetahuan yang luas mengenai dunia kerja, serta (3) hanya sedikit mempunyai pengetahuan mengenai diri dan dunia kerja. Salah satu hal yang seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah mengenai karier adalah kurangnya pemahaman peserta didik akan dirinya sendiri, akan potensi yang dia miliki, serta kurangnya informasi yang berkaitan dengan peserta didik siswa di suatu pekerjaan tertentu.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock (2003) yang menyatakan banyak remaja mengalami kebimbangan, ketidakpastian, dan stres dalam pembuatan keputusan. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami masalah terutama dalam hal perencanaan karir.

Untuk itulah peran Bimbingan dan Konseling karier diperlukan di sekolah guna menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, terdapat berbagai aktivitas layanan yang diupayakan oleh konselor untuk menangani permasalahan-permasalahan peserta didik dibidang karier tersebut salah satunya yakni dengan cara memberikan layanan bimbingan konseling bidang karir dengan meningkatkan manajemen bimbingan konseling di sekolah diharapkan dapat mengeksplorasi minat karir peserta didik di MTsN 1 Pesawaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Program layanan Bimbingan konseling tidak melakukan *need assesment* kepada peserta didik, karena rendahnya pengetahuan mengenai instrumen non tes dan alat ukur masalah (AUM) peserta didik
2. Kurangnya inovasi dan kreativitas guru bimbingan konseling dalam penerapan layanan bimbingan konseling
3. Kurangnya optimalnya manajemen pelayanan bimbingan konseling
4. Dukungan dan kolaborasi antar *stakeholder* sekolah dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling kurang optimal.

5. Pengetahuan guru bimbingan konseling terkait dengan Tidak adanya evaluasi atau supervisi terkait pelaksanaan layanan bimbingan konseling.
6. Peserta didik sangat pasif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, minat dan bakat.
7. Adanya tuntutan dan perubahan konsep motivasi dan cita-cita peserta didik.
8. Belum tersedianya modul manajemen untuk pelayanan bimbingan konseling bidang karir yang mejadi panduan kerja guru bimbingan konseling.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah potensi dan kondisi yang mendukung untuk mengembangkan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran?
2. Bagaimanakah proses mengembangkan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir peserta didik di kelas IX di MTsN 1 Pesawaran?
3. Bagaimanakah efektivitas modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran?
4. Bagaimana Manajemen Bimbingan Konseling untuk Eksplorasi Karir peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis potensi dan kondisi dikembangkannya modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran.
2. Untuk merancang proses pengembangan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran.

3. Untuk menguji efektivitas dikembangkannya modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran.
4. Untuk mengoptimalkan Manajemen pelaksanaan layanan bimbingan Konseling untuk Eksplorasi Karir peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian dan Pengembangan

Ruang lingkup penelitian pengembangan ini yaitu :

1. Subjek penelitian ini adalah guru Bimbingan konseling di MTsN 1 Pesawaran tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 4 guru bimbingan konseling, peserta didik kelas IX berjumlah 339 orang, dan koordinator bimbingan konseling, kepala sekolah, wakil kepala sekolah sebagai evaluator.
2. Objek penelitian ini adalah Manajemen guru bimbingan konseling untuk mengeksplorasi karir peserta didik.
3. Tempat penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Pesawaran.
4. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis kepada guru khususnya guru bimbingan konseling dan kepada peserta didik peserta didik kelas IX MTsN 1 Pesawaran serta para pembaca pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan referensi dibidang pengembangan keilmuan khususnya diteknologi pendidikan yang dapat dijadikan rujukan ke depannya dalam mengembangkan modul manajemen bimbingan konseling.
 - b. Memberikan informasi tentang perencanaan pengembangan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir peserta didik.
 - c. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan kebergunaan pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

- d. Menambah ilmu pengetahuan khususnya bidang bimbingan konseling sehingga mendorong penulis lain untuk melaksanakan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta didik

1. Modul manajemen bimbingan konseling yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan eksplorasi karir peserta didik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas layanan tatap muka dalam format bimbingan klasikal menjadi lebih aktif.
3. Sebagai motivator dalam meraih cita-cita dan impian dengan lebih memahami konsep diri, minat, bakat, kepribadian, arah pilihan studi lanjut, dan nilai-nilai yang sesuai dan spesifik terhadap pekerjaan yang ingin dicapai.

b. Guru Bimbingan konseling

1. Sebagai bahan pertimbangan tentang arti penting kolaborasi dengan memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang ada
2. Memberi masukan kepada guru bimbingan konseling tentang pelayanan bimbingan konseling yang terprogram dengan baik sehingga menyenangkan.
3. Memberikan masukan kepada guru bimbingan konseling agar terciptanya pelayanan bimbingan konseling yang dinamis, inovatif dan kreatif.
4. Memberikan masukan kepada guru bimbingan konseling dalam mengembangkan perangkat layanan (modul layanan) sehingga menjadi referensi dan inspirasi dalam mencapai tujuan pelayanan bimbingan konseling.

c. Kepala Sekolah

1. Memberikan dorongan kepada guru dalam bekerjasama dengan mengelola sumber-sumber daya yang ada di sekolah agar program sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah terlaksana dengan optimal

2. Memberikan motivasi terhadap kinerja seluruh *stakeholder* sekolah dalam meningkatkan kinerja agar lebih aktif, inovatif dan kreatif yang melibatkan peserta didik.

d. Pengelola Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kondisi faktual baik dari peserta didik, SDM, dan sarana praasarana. Untuk pengembangan manajemen, diperlukan kolaborasi, kerjasama dan motivasi dengan memberi kesempatan yang lebih banyak kepada guru-guru untuk berinovasi dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi. Proses peningkatan eksplorasi karir peserta didik dilakukan menggunakan modul manajemen yang terintegrasi dengan instrumen non tes yang disajikan dengan memindai barcode QR yang ada di dalam modul memiliki daya tarik, tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan proses yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Terry (Fatah, 2011) mengatakan bahwa pengertian manajemen sebagai berikut:

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use human beings and other resources. The basic resources are subjected to the fundamental functions of management-planning, organizing, actuating, and controlling in order that the stated objectives are achieved.

Artinya bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Sumber daya diarahkan pada fungsi dasar manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai.

Sementara itu, Stoner (Handoko, 2003) mengatakan pengertian manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Selanjutnya, Daft (2009) mengatakan bahwa

“Management is the attainment of organizational goal in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources”.

Manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan suatu cara yang efisien dan efektif melalui perencanaan, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi. Selanjutnya Daft menyatakan ada dua gagasan penting di dalam definisi ini yaitu empat fungsi manajemen adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan serta pencapaian tujuan organisasi dengan cara efisien dan efektif.

Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu". Dalam perspektif yang lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan, dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Dalam perspektif ini ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen, yaitu : unsur manusia (*men*), barang-barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*) dan pasar (*market*). Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

2.2 Fungsi-fungsi Manajemen

Beberapa pendapat terkait fungsi manajemen berbeda-beda, diantaranya: Daft (2022) menyebutkan fungsi utama manajemen ialah: *“planning, organizing, leading, and controlling”*. Sementara itu Terry (Firmansyah, 2018) mengatakan fungsi pokok manajemen yaitu: *“planning, organizing, actuating, and controlling”*. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa untuk mencapai tujuan, harus membuat perencanaan yang matang sebelum kegiatan dilakukan. Selanjutnya dilakukan pengorganisasian yang bertujuan untuk mengatur personel, pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Kemudian, pelaksanaan sesuai

dengan rancangan yang dibuat. Selanjutnya, agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka perlu pengawasan yang dilakukan terus-menerus.

Rue & Byars (2000) mengatakan bahwa fungsi utama manajemen yaitu: “*planning, organizing, staffing, leading, and controlling*”. Pendapat ini menganggap pentingnya penataan staf yang baik serta kepemimpinan yang baik pula. Organisasi dapat berjalan dengan baik apabila staf dengan pemimpin dapat bekerjasama dengan baik. Berdasarkan pendapat beberapa di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.

Secara umum fungsi manajemen meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan.

2.2.1 Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli. Usman (2011) mengatakan bahwa: “perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan”.

Pada umumnya sesuatu rencana yang baik berisikan atau memuat enam unsur yaitu: *The what, The way, The where, The when, The who* dan *The how*. Selanjutnya, Terry dalam Firmansyah (2018) mengatakan pengertian perencanaan sebagai berikut:

Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired result.

Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta- fakta, dan membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berhubungan di masa depan dalam menggambarkan dan merumuskan dari kegiatan usulan yang dipercaya untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Newman dalam Firmansyah (2018) mengatakan, "*Planning is deciding in advance what is to be done.*" Jadi perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan.

Louis A. Allen dalam Firmansyah (2018) lain pula perumusannya. Ia mengatakan, "*Planning is the determination of a course of action to achieve a desired result*". Jadi perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan, Hampir mendekati perumusan yang diberikan oleh Louis A. Allen, Charles Bettelheim, menyatakan, "*A plan consists of the totality of arrangements decided upon in order to carry out a project.*" Selanjutnya dia berkata bahwa dalam setiap rencana terdapat dua elemen yaitu:

1. *A project, that is an end which one proposes to achieve* dan
2. *The arrangements decided upon in order that this end may be achieved, that is the determination of the means.*

Perencanaan merupakan tahapan awal dari proses manajemen. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan perencanaan merupakan salah satu fungsi dan peran manajer. Manajer juga harus punya kemampuan untuk melihat masa depan yang akan dicapai, dengan pengalaman masa lalu, dengan pertimbangan kekuatan dan kelemahan organisasi, yang pada akhirnya mereka harus merumuskan rencana program kerja. Perencanaan merupakan bahan evaluasi perusahaan dalam pelaksanaan program dan kegiatan untuk pencapaian tujuan perusahaan Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang primer, yaitu tahapan yang mendahului dan menjadi fondasi terhadap fungsi-fungsi manajemen yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu pengambilan keputusan yang meliputi seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh organisasi di masa mendatang untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dengan sarana yang optimal.

2.2.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan menyusun dan membentuk hubungan kerja antara personel yang terlibat dalam kesatuan usaha bersama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Rue & Byars (2000) mengatakan bahwa pengorganisasian adalah “*organizing is grouping activities, assigning activities, and providing the authority necessary to carry out the activities*”. Pengorganisasian adalah kegiatan pengelompokan, menetapkan kegiatan, dan memberikan wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan.

Sementara itu, Daft (2008) mengatakan pengorganisasian adalah :

Organizing involves the assignment of task the grouping of task into departments and allocating resources to departments. The management function concerned with assigning task, grouping task into departments, and allocating resources to departments.

Pengorganisasian melibatkan penetapan tugas pengelompokan tugas ke dalam departemen dan mengalokasikan sumber daya ke departemen. Sementara pendapat Terry (Firmanyah, 2018) mengatakan pengorganisasian adalah: *Organizing is the establishing of effective behavioral relationship among persons so that they way work together efficiently and gain personal satisfaction in doing selected task under given environment conditions for the purpose of achieving some goal or objective.*

Pengorganisasian adalah proses membangun kerjasama yang efektif di antara sejumlah orang supaya dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mendapat kepuasan dalam melakukan tugas sesuai kondisi lingkungan yang ada dalam rangka mencapai tujuan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah kegiatan pengelompokan, menetapkan kegiatan, mengalokasikan sumber daya, membangun kerjasama yang efektif dan efisien, dan mendapat kepuasan melakukan tugas sesuai kondisi lingkungan dalam rangka mencapai tujuan.

2.2.3 Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan pengaktifan personel sesuai dengan rencana pada pola organisasi yang telah ditetapkan. Fungsi pelaksanaan merupakan salah satu fungsi yang sangat penting karena tanpa fungsi ini, maka apa yang telah direncanakan dan diorganisasikan sulit direalisasikan. Diantara kegiatannya adalah melakukan pengarahan (*commanding*) dan bimbingan (*directing*). Mawawi (2005) mengatakan bahwa:

Pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara dan menjaga/mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi. Sementara Terry (Firmansyah, 2018) mengatakan pelaksanaan adalah: “*actuating is getting all the member of the group to want and to strive to achieve objectives of the enterprise and of the member because the members want to achieve these objectives*”. Paparan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan merupakan tindakan menempatkan semua anggota kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah tindakan menggerakkan seluruh potensi, menempatkan semua anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama sehingga apa yang telah direncanakan dengan baik berjalan seperti yang diharapkan.

2.2.4 Pengawasan

Kegiatan pengawasan sering juga disebut control, penilaian, monitoring, supervisi, dan sebagainya. Berikut beberapa tentang pengawasan. Rue & Byars (2000) mengatakan bahwa pengertian pengawasan adalah sebagai berikut:

Control: process of ensuring that organizational activities are going according to plan: accomplish by comparing actual performance to predetermined standards or objectives, then taking action to correct any deviations.

Pengawasan adalah proses untuk menjamin bahwa kegiatan organisasi berjalan dengan rencana, membandingkan hasil akhir yang dicapai sesuai standar tujuan yang ditentukan, lalu mengambil tindakan untuk membenarkan penyimpangan- penyimpangan yang terjadi. Menurut Nawawi (2005) mengatakan pengertian kontrol sebagai berikut: Kontrol diartikan sebagai proses mengukur (*measurement*) dan menilai (*evaluation*) tingkat efektivitas kerja personil dan tingkat efisiensi penggunaan sarana kerja dalam memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi.

Sementara Terry (Firmansyah, 2018) menyebutkan bahwa pengawasan adalah:

Controlling is determining what is to be accomplished, that is, the standard; what is being accomplished, that is, the performance; evaluating the performance; and if necessary applying corrective measures so that performance takes place according to plans.

Pengawasan adalah penentuan apa yang harus dicapai, standar apa yang sedang dicapai, yaitu pelaksanaan, evaluasi pelaksanaan; dan bila perlu melakukan tindakan-tindakan korektif sehingga pelaksanaan menjadi sesuai dengan rencana. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah proses untuk menjamin bahwa kegiatan organisasi berjalan dengan rencana, membandingkan hasil akhir dengan standar tujuan yang ditentukan, dan melakukan tindakan-tindakan korektif sehingga pelaksanaan menjadi sesuai dengan rencana.

2.3 Bimbingan dan Konseling

2.3.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan oleh professional yaitu konselor. Sesuai dengan PP Nomor 29 Tahun 1990 Bab X Pasal 27 menyatakan bahwa bimbingan

merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Menurut Prayitno & Amti (2004) bimbingan adalah Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak- anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya, Jones (Simamora, 2013) mengemukakan sebagai berikut:

Guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustment and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to be responsible for himself.

Jones menegaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam memantapkan pilihan dan dalam memecahkan masalah. Bimbingan diberikan agar orang dapat lebih mandiri. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh profesional kepada individu dalam memecahkan masalah, menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Berikut ini pengertian konseling menurut beberapa pendapat. Brown (2013) mengatakan bahwa: *“counseling is a personal relationship between a professionally trained counselor and a child which assists the child to communicate and meet immediate and future needs”*. Konseling adalah suatu hubungan pribadi antara seorang penasihat profesional yang terlatih dan seorang anak dalam rangka membantu anak untuk mengkomunikasikan dan segera menemukan apa yang diperlukan di masa depan.

Menurut Hackney & Nye (2016) pengertian konseling adalah:

Counseling is the helping relationship, which includes (1) someone seeking help, (2) someone willing to give help, who is (3) capable of, or trained to, help (4) in a setting which permits that help to be given and received.

Konseling adalah hubungan yang membantu, meliputi (1) seseorang yang mencari bantuan (2) seseorang yang suka memberi bantuan (3) mampu memberi atau menerima bantuan (4) dalam ikatan dengan ijin untuk membantu saling memberi dan menerima. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah hubungan pribadi antara seorang profesional dalam memberi bantuan untuk mengkomunikasikan dan menemukan apa yang diperlukan di masa depan pribadi tersebut.

Makna dari bimbingan dan konseling secara terpisah. Namun kedua istilah tersebut menjadi satu kesatuan dan saling bergantung dalam pelaksanaannya. Seperti tertuang dalam SK Mendikbud Nomor 025/O/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya mengatakan bahwa: Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada peserta didik agar berkembang optimal dalam seluruh aspek kehidupannya.

2.3.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar berkembang optimal sesuai tugas perkembangannya. Peserta didik yang berada dalam tahap perkembangan mengalami berbagai permasalahan. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling sebagai salah satu wadah yang

bertugas untuk membantu peserta didik menghadapinya. Sukmadinata (2007) mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling sebagai berikut: Bantuan mengoptimalkan perkembangan individu (peserta didik) adalah membantu meningkatkan potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam mencari, memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan.

Permendikbud (2008) mengatakan bahwa tujuan pelayanan bimbingan dan konseling agar konseli dapat: merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi, merencanakan masa depan, mengatasi hambatan yang dihadapi dalam tahap perkembangannya.

2.3.3 Hakikat dan Urgensi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sangat diperlukan karena bertujuan membantu peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan yang dihadapi peserta didik seperti memilih jurusan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, kesulitan belajar, masalah keluarga, stres menghadapi ujian, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, diperlukan bantuan orang yang ahli di bidangnya yaitu konselor.

Pada lingkungan sekolah, bantuan tersebut diwadahi oleh layanan bimbingan dan konseling. Tohirin (2011) mengatakan bimbingan dan konseling diperlukan karena beberapa alasan-alasan berikut: “berbagai fenomena perilaku, perkembangan IPTEK, makna dan fungsi pendidikan, tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik, dan faktor psikologis”. Permendikbud (2008) mengatakan bahwa :

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik (konseli), agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya, menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling sangat diperlukan karena bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk menghadapi berbagai kesulitan yang dihadapi, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensinya mencapai tugas perkembangan dalam setiap aspek kehidupan.

2.3.4 Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, ada ketentuan-ketentuan yang dikenal dengan asas bimbingan dan konseling. Permendikbud (2008) mengatakan asas-asas bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- (1) asas kerahasiaan; Sesuatu yang dibicarakan antara klien (peserta didik) dan konselor (guru pembimbing) tidak boleh disampaikan ataupun tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dimana dalam kegiatan pelayanan bimbingan konseling adanya pembicaraan mengenai hal-hal yang pribadi dari klien tersebut. Oleh karena itu sebagai konselor wajib untuk menjaga rahasia data dari kliennya tersebut,
- (2) asas kesukarelaan; Dalam proses pelayanan bimbingan konseling maka sangat diperlukan suasana yang sukarela, sukarela disini bermaksud bahwa dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling tidak adanya paksaan sama sekali. Oleh karena itu seorang klien diharapkan secara suka rela dapat menceritakan atau menjelaskan masalah yang dialaminya kepada konselor dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa terpaksa,
- (3) asas keterbukaan; Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari

konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini tidak hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari orang lain, tetapi juga diharapkannya masing-masing pihak yang bersangkutan yaitu konselor dengan kliennya bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri, sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien dapat dilaksanakan,

- (4) asas kegiatan; Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti bila klien melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil dari usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, maka harus dilakukan harus dengan kerja giat oleh klien sendiri. Untuk itu konselor hendaknya membangkitkan semangat klien, sehingga klien mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling,
- (5) asas kemandirian; Salah satu tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah agar konselor berusaha menghidupkan kemandirian di dalam diri konseli. Ciri-ciri kemandirian tersebut yaitu mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli,
- (6) asas kekinian; Asas kekinian yaitu asas bimbingan yang mengkehendaki agar obyek sasaran layanan BK ialah permasalahan peserta didik dalam kondisi masa sekarang. konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika adanya peserta didik atau klien memintak bantuan atau terlihatnya masalah dari klien tersebut, maka si konselor hendaknya untuk segera memberikan

bantuan kepada yang bersangkutan. Konselor tidak selayaknya menundanunda memberi bantuan pada klawaninya dengan berbagai alasan. Konselor harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain-lain. Jika dia benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuannya kini, maka konselor harus dapat mempertanggung jawabkan bahwa penundaan yang dilakukan itu justru untuk kepentingan klien,

- (7) asas kedinamisan; Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaharuan, suatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki,
- (8) asas keterpaduan; Pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjalin keterpaduan berbagai aspek dari individu yang dibimbing. Untuk itu diperlukannya konselor bekerja sama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang dihadapi oleh konseli. Pada hal ini peranan guru, orang tua, dan peserta didik yang lain sering kali sangat menentukan. Konselor harus bisa menjalin kerja sama dan saling mengerti serta saling membantu demi terbantunya klien yang mengalami masalah. Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien. Kesemuanya itu dipadukan dalam keadaan serasi dan saling menunjang dalam upaya layanan bimbingan dan konseling,
- (9) asas kenormatifan; Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/ negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan

terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi dan layanannya harus sesuai dengan norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan,

- (10) asas keahlian; Untuk menjamin keberhasilan usaha bimbingan dan konseling, para pembimbing harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang memadai. Pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang ditampilkan oleh konselor/ guru pembimbing akan menunjang hasil konseling. Pendek kata bahwa para pelaksana layanan bimbingan dan konseling ini harus benar-benar ahli dibidang bimbingan dan konseling, atau dalam istilah lain adalah profesional,
- (11) asas alih tangan kasus; Asas alih tangan disini bermaksud bahwa jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, tetapi individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Disamping itu asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hanya mengenai masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan dan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu,
- (12) asas Tutwuri Handayani; Asas tut wuri handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju. Demikian juga segenap layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan hendaknya disertai dan sekaligus dapat membangun suasana pengayoman, keteladanan, dan dorongan.

2.4 Bimbingan dan Konseling Komprehensif

2.4.1 Konsep bimbingan dan konseling komprehensif

Konsep bimbingan sebagai suatu proses perkembangan menekankan pemberian bantuan kepada semua peserta didik yang meliputi semua bidang bimbingan. Myrick, (2011) memberi penjelasan tentang bimbingan dan konseling komprehensif berikut ini.

Comprehensive development guidance and counseling program were relatively slow to make their appearance in the school. Developmental guidance attempts to meet needs of all students, addressing the typical concerns, questions, and choices facing young people. Students learn about interpersonal skills and relationship. They learn how to take an active part in school, to set goals, to develop study skills, to make responsible decisions, and to solve problem. To be as systematic and effective, a comprehensive guidance and counseling program requires the understanding and cooperative efforts of counselors, teachers, administrators, parents and students.

Selanjutnya, Aluede, O., Imonikhe, J., & Akpaida, J.A. (2007) menjelaskan bahwa:

To maximize counsellor' potential contributions to the educational mission of the school, guidance and counseling programmes must undergo a paradigm shift in philosophy, mission, goals and activities. This is to essentially allow the collaboration and cooperation of parents, teachers and the community in the school counseling delivery system.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling komprehensif merupakan layanan kerjasama *stakeholder* yang meliputi penyelenggara sekolah, konselor, guru, staf, orangtua, dan peserta didik.

2.4.2 Asumsi Dasar Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Menurut Gysbers & Henderson, (2012) asumsi dasar program bimbingan dan konseling komprehensif adalah:

- a. Bimbingan adalah suatu program yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 1. memiliki standar pencapaian perkembangan peserta didik,
 2. memiliki aktivitas dan proses untuk membantu peserta didik mencapai standar perkembangannya,

3. aktivitas dilakukan oleh personel yang profesional dan bersertifikat,
 4. memiliki sumber dan materi yang mendukung,
 5. memiliki personel dan hasil bimbingannya dievaluasi.
- b. Program bimbingan adalah perkembangan dan komprehensif. Program bimbingan dilakukan secara teratur, terencana, dan sistematis didasarkan pada upaya membantu peserta didik berkembang dalam bidang akademik, karier, pribadi dan sosial.
 - c. Program bimbingan dilakukan dengan menggunakan pendekatan tim. Bimbingan komprehensif didasarkan pada asumsi bahwa seluruh staf sekolah dilibatkan dalam kegiatan bimbingan. Namun demikian konselor sekolah yang profesional dan bersertifikat adalah ujung tombak dalam melaksanakan program bimbingan. Konselor sekolah tidak hanya memberikan layanan langsung kepada peserta didik tetapi juga bekerja melayani konsultasi dan melakukan kolaborasi dengan anggota tim bimbingan, anggota staf sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat.
 - d. Program bimbingan dikembangkan melalui perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan yang dilakukan secara sistematis.
 - e. Program bimbingan memiliki kepemimpinan yang mantap.

2.4.3 Visi Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Nurihsan & Sudianto dalam Daryono (2014) mengatakan visi bimbingan dan konseling perkembangan berikut ini.

- a. Edukatif, karena titik berat kepedulian bimbingan dan konseling terletak pada pencegahan dan pengembangan, bukan pada korektif atau teraupetik, walaupun hal ini tetap ada dalam kepedulian bimbingan dan konseling perkembangan.
- b. Pengembangan, karena titik sentral tujuan bimbingan dan konseling terletak pada perkembangan optimal dan strategi, dengan upaya pokok memberikan kemudahan perkembangan bagi individu melalui perekayasa lingkungan perkembangan.

- c. Outreach, karena target populasi layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas pada individu bermasalah dan dilakukan secara individual tetapi meliputi ragam dimensi (masalah, target intervensi, setting, metode, lama waktu layanan) dalam rentang yang cukup lebar.

2.4.4 Komponen program bimbingan dan konseling komprehensif

Muro dan Kottman dalam Yusuf & Nurihsan (2005) mengemukakan struktur program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan berikut ini.

- a. Layanan dasar bimbingan

Layanan dasar bimbingan merupakan layanan bantuan bagi peserta didik (peserta didik) melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas, yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Layanan ini bertujuan untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh ketrampilan dasar hidupnya.

- b. Layanan responsif

Layanan responsif merupakan layanan bantuan bagi para peserta didik yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan (pertolongan) dengan segera. Layanan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memenuhi kebutuhan yang dirasakan pada saat ini, atau para peserta didik yang dipandang mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

- c. Perencanaan individual

Layanan perencanaan individual dapat diartikan sebagai layanan bantuan kepada semua peserta didik agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya.

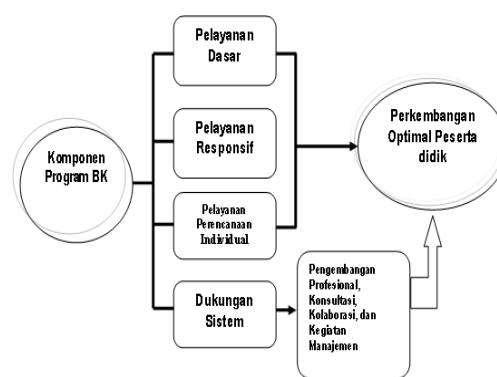
- d. Dukungan sistem.

Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang

bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional; hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas; manajemen program; penelitian dan pengembangan.

Untuk lebih jelasnya komponen bimbingan dan konseling komprehensif dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini :

Gambar 2. 1 Komponen program bimbingan dan konseling komprehensif



2.4.5 Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling

Fasilitas yang ada berperan penting dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Pentingnya fasilitas berikut ini dijelaskan fasilitas bimbingan dan konseling lebih rinci. Sukardi & Kusmawati (2008) menjelaskan bahwa fasilitas dan teknis sangat menentukan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Fasilitas yang perlu disediakan sebagai berikut ini.

1. Fasilitas fisik

Ruang bimbingan dan konseling meliputi: ruang kerja konselor, ruang pertemuan, ruang administrasi/tata usaha bimbingan dan konseling, ruang penyimpanan data/catatan, ruang tunggu. Alat perlengkapan ruang bimbingan dan konseling meliputi: meja dan kursi, tempat penyimpanan catatan (loker, almari, rak, dan lain-lain), papan tulis dan papan pengumuman.

2. Fasilitas teknis

Fasilitas teknis adalah alat-alat penghimpunan data seperti: angket, tes, inventori, daftar cek. Permendikbud (2008) menjelaskan sarana bimbingan dan konseling sebagai berikut ini.

3. Fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling berikut ini.

a. Dokumen program bimbingan dan konseling (buku program tahunan, buku program semesteran, buku kasus, dan buku harian).

b. Instrumen pengumpul data teknis non-tes yaitu: biodata konseli pedoman wawancara, pedoman observasi (seperti pedoman observasi dalam kegiatan pembelajaran, pedoman observasi dalam bimbingan dan konseling kelompok), catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket (angket konseli dan orang tua), biografi dan autobiografi, sosiometri, AUM, ITP, format satuan pelayanan, format-format surat (panggilan, referral), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi.

c. Alat penyimpanan data, khususnya dalam bentuk himpunan data. Alat penyimpanan data itu dapat berbentuk kartu, buku pribadi, map dan file dalam komputer. Bentuk kartu ini dibuat sedemikian rupa dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam filing kabinet. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi atau pun data untuk masing-masing konseli, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak aspek data konseli yang perlu dan harus di catat, maka diperlukan adanya suatu alat yang dapat menghimpun data secara keseluruhan yaitu buku pribadi.

2.4.6 Kerangka Kerja Utuh Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling tidak berjalan jika tidak dikelola dengan baik. Seperti dikemukakan Permendikbud (2008) mengatakan bahwa: Program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas,

sistematis dan terarah. Oleh karena itu bimbingan dan konseling harus ditempatkan sebagai bagian terpadu program sekolah dengan dukungan wajar dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (konselor), maupun sarana, dan pembiayaan.

Permendikbud (2008) mengemukakan kerangka kerja secara utuh keseluruhan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dapat digambarkan

Gambar 2. 2 Kerangka Utuh Kerja Bimbingan dan Konseling



Sumber: Permendikbud (2008)

2.5 Manajemen Bimbingan dan Konseling

2.5.1 Pengertian Manajemen Bimbingan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling menurut Sugiyo (2012) adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk

mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya. Gibson (2011) menyatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi aktivitas administrasi seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya. Selanjutnya Prayitno (2015) menyatakan pengelolaan bimbingan dan konseling berfokus pada empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning-P*), pengorganisasian (*organizing-O*), pelaksanaan (*actuating-A*), dan pengontrolan (*controlling-C*).

Dari berbagai pendapat di atas maka disimpulkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada. Setiap organisasi dan kegiatan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapainya maka diperlukan adanya kegiatan manajemen sehingga tujuan yang dicapai secara efektif dan efisien.

Sugiyo (2012) menyatakan tujuan manajemen dilakukan secara sistematis agar mencapai produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Manajemen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri konseli (peserta didik) secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan keluaran baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari tingkat kepuasan dari konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan kuantitas dari layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari jumlah konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Efektif berarti kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan. Keefektifan dari layanan bimbingan dan konseling adalah melihat dari ketercapaian layanan bimbingan dan konseling yaitu mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

Adapun efisien apabila kesesuaian antara sumber daya dengan keluaran atau penggunaan sumber dana yang minimal dapat dicapai tujuan yang diharapkan. Layanan bimbingan dan konseling dapat dinyatakan efisien apabila tujuan bimbingan dan konseling dapat mengembangkan diri konseli segera dicapai dengan penggunaan sumber daya yang sedikit.

Pada dasarnya penerapan manajemen adalah untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan. Dalam upaya mencapai tujuan itu langkah pertama yang diperlukan adalah mengenal tujuan terlebih dahulu. Kejelasan pengenalan terhadap tujuan akan memberikan (1)kepastian arah; (2) memfokuskan arah; (3) menjadi pedoman rencana dan keputusan; (4) mempermudah pelaksanaan evaluasi terhadap kemajuan yang telah dicapai, termasuk mengidentifikasi faktor penghambat dan penunjangnya. Fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling akan diuraikan sebagai berikut ini.

1. Perencanaan Bimbingan dan Konseling

Perencanaan program bimbingan dan konseling harus dipersiapkan dengan baik karena kegiatan ini bertujuan untuk menentukan program yang akan dilakukan. Kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling dimulai dengan studi kelayakan. Sukardi & Kusmawati (2008) mengatakan bahwa: Studi kelayakan adalah seperangkat kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah. Setelah studi kelayakan, selanjutnya melakukan kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling. Penyusunan program bimbingan dan konseling harus berdasarkan kebutuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2007) berikut ini. Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diadakan pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari peserta didik, orangtua dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah. Pendapat

senada dikemukakan oleh Tohirin (2011) mengemukakan bahwa: Dalam menyusun rencana program bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, harus melibatkan berbagai pihak terkait (*stakeholder*) seperti kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, para guru, tenaga administrasi, orang tua peserta didik, komite sekolah.

Sementara itu, Permendikbud (2008) menjelaskan bahwa: Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Kegiatan asesmen meliputi (1) asesmen lingkungan, yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan dan konseling, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan sekolah; dan (2) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olahraga, seni dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian atau tugas-tugas perkembangan, sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya, Gysbers & Henderson (2012) mengatakan bahwa *“needs assessment is commonly described as a way of determining the discrepancy between what exist and what is desired”*. Penilaian kebutuhan tersebut diperoleh dari peserta didik, pendidik, orang tua, anggota komunitas, pengusaha, dan lulusan. Seperti dikemukakan Gysbers & Henderson (2012) menjelaskan berikut ini.

- a. *Students, this group should receive top priority in any assessment. Student can tell you what they need as a group and as individuals. They will also let you know whether the current program is meeting their needs.*

- b. Educators, assessing members of this group will give you their perceptions of students' needs as well as of their needs.*
- c. Parents, members of this group will help you identify what they feel their children should learn from school experiences.*
- d. Employer, those who are responsible for hiring graduates of your school system or hiring students still in school have definite ideas about the outcomes of education they expect.*
- e. Graduates, an assessment of member of this group can provide information about the effectiveness of the guidance and counseling program for those who are applying their skills in post high school pursuit.*

Setelah dilakukan asesmen kebutuhan kegiatan selanjutnya adalah pengembangan program bimbingan dan konseling. Permendikbud (2008) menjelaskan tentang struktur pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis tugas- tugas perkembangan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam merumuskan program, struktur dan isi materi program ini bersifat fleksibel disesuaikan kondisi atau kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil penilaian kebutuhan di masing- masing sekolah.

(a) Rasional

Rumusan dasar pemikiran tentang urgensi bimbingan dan konseling dalam keseluruhan program sekolah. Rumusan ini menyangkut konsep dasar yang digunakan, kaitan bimbingan dan konseling dengan pembelajaran/implementasi kurikulum.

(b) Visi dan misi

Secara mendasar visi dan misi bimbingan dan konseling perlu dirumuskan ulang ke dalam fokus isi. Visi bimbingan dan konseling adalah membangun iklim sekolah/madrasah bagi kesuksesan seluruh peserta didik.

(c) Deskripsi kebutuhan

Rumusan hasil needs assessment (penilaian kebutuhan) peserta

didik dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku-perilaku yang diharapkan dikuasai peserta didik.

(d) Tujuan

- 1) Rumuskan tujuan yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling. Tujuan hendaknya dirumuskan ke dalam tataran tujuan.
- 2) Penyadaran untuk membangun pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai.
- 3) Akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi, dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dan kemampuan dirinya, dan
- 4) Tindakan yang mendorong peserta didik untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

(e) Komponen program

Komponen program meliputi: (a) komponen pelayanan dasar, (b) komponen pelayanan responsif, komponen perencanaan individual, komponen dukungan sistem (manajemen).

(f) Rencana operasional (action plan)

Rencana kegiatan (action plan) diperlukan untuk menjamin peluncuran program bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Atas dasar komponen diatas lakukan sebagai berikut ini.

- (1) Identifikasi dan rumuskan berbagai kegiatan yang harus/perlu dilakukan.
- (2) Pertimbangan porsi waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan di atas.

Berikut dikemukakan tabel alokasi waktu untuk konselor dalam pelaksanaan komponen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Tabel 2. 1 Perkiraan Alokasi Waktu Pelayanan

NO	KOMPONEN PELAYANAN	JENJANG PENDIDIKAN		
		SD	SMP	SMA
1	Pelayanan Dasar	45-55%	35-45%	25-35%
2	Pelayanan Responsif	20-30%	25-35%	15-25%
3	Pelayanan Perencanaan Individual	5-10%	15-25%	25-35% (Porsi untuk SMK lebih besar)
4	Dukungan Sistem	10-15%	10-15%	10-15%

Sumber: Permendikbud (2008: 223)

- (3) Inventarisasi kebutuhan yang diperoleh dari needs assessment ke dalam tabel kebutuhan yang akan menjadi rencana kegiatan. Rencana kegiatan dimaksud dituangkan ke dalam rancangan jadwal kegiatan untuk selama satu tahun.
- (4) Program bimbingan dan konseling yang telah dituangkan ke dalam rencana kegiatan perlu dijadwalkan ke dalam bentuk kalender kegiatan. Kalender kegiatan mencakup kalender tahunan, semesteran, bulanan dan mingguan.
- (5) Program bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan dalam bentuk kontak langsung dan tanpa kontak langsung dengan peserta didik. Untuk kegiatan kontak langsung yang dilakukan secara klasikal di kelas (pelayanan dasar) perlu dialokasikan waktu terjadwal 2 (dua) jam pelajaran per-kelas perminggu. Adapun kegiatan bimbingan dan konseling tanpa kontak langsung dengan peserta didik dapat dilaksanakan melalui tulisan (seperti e-mail, buku- buku, brosur, majalah dinding)), kunjungan rumah (*home visit*), konferensi kasus, (*case conference*), dan alih tangan (*referral*).
- (6) Pengembangan tema/topik (bisa dalam bentuk dokumen tersendiri).

Tema ini merupakan rincian lanjut dari kegiatan yang sudah

diidentifikasi yang terkait dengan tugas-tugas perkembangan.

(7) Pengembangan satuan pelayanan (bisa dalam bentuk dokumen tersendiri). Dikembangkan secara bertahap sesuai dengan tema/topik.

(8) Evaluasi

Rencana evaluasi perkembangan peserta didik dirumuskan atas dasar tujuan yang ingin dicapai.

(9) Anggaran

Rencana anggaran untuk mendukung implementasi program dinyatakan secara cermat, rasional, dan realistik.

2. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan pengorganisasian yang tepat. Penempatan personel bimbingan dan konseling yang tepat dalam organisasi serta pembagian tugas yang tepat. Dalam SK Menpan No. 84/1993 (Prayitno, 2001) ditegaskan bahwa tugas pokok guru bimbingan dan konseling adalah: Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Selanjutnya, Permendikbud (2008) yang menyatakan bahwa personel utama pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah: Konselor dan staf administrasi bimbingan dan konseling. Sementara personel pendukung pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling adalah segenap unsur yang terkait dalam pendidikan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, staf administrasi) di dalam organigram pelayanan bimbingan dan konseling, dengan koordinator dan guru pembimbing/konselor serta staf administrasi bimbingan dan konseling sebagai pelaksana utamanya. Uraian tugas

masing-masing personel tersebut, khusus dalam kaitannya dengan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai berikut ini.

a. Tugas kepala sekolah dan wakil kepala sekolah

Permendikbud (2008) menjelaskan tugas kepala sekolah dan wakil kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- (1) Menyediakan sarana dan prasarana, tenaga, dan berbagai fasilitas lainnya untuk kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien.
- (2) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian, dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.
- (3) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada pihak-pihak terkait, terutama Dinas Pendidikan yang menjadi atasannya.
- (4) Menyediakan fasilitas, kesempatan, dan dukungan dalam kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah di bidang bimbingan dan konseling.

b. Tugas koordinator bimbingan dan konseling

Permendikbud (2008) menjelaskan tugas koordinator bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- (1) Mengkoordinasi para konselor.
- (2) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada segenap warga sekolah (peserta didik, guru dan personel sekolah lainnya) orang tua peserta didik, dan masyarakat.
- (3) Menyusun program kegiatan bimbingan dan konseling (program pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling (program pelayanan dan kegiatan pendukung, program mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan).
- (4) Melaksanakan program bimbingan dan konseling.
- (5) Mengadministrasikan program kegiatan bimbingan dan konseling.

- (6) Menilai hasil pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling.
- (7) Menganalisis hasil penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- (8) Memberikan tindak lanjut terhadap analisis hasil penilaian bimbingan dan konseling.
- (9) Mengusulkan kepada kepala sekolah dan mengusahakan bagi terpenuhinya tenaga, prasarana dan sarana, alat dan perlengkapan pelayanan bimbingan dan konseling.
- (10) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
- (11) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling.

c. Tugas konselor

Permendikbud (2008) menjelaskan tugas konselor adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan studi kelayakan dan needs assessment
- (2) pelayanan bimbingan dan konseling.
- (3) Merencanakan program bimbingan dan konseling untuk satuan-satuan waktu tertentu. Program tersebut dikemas dalam program harian/mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
- (4) Melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling.
- (5) Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- (6) Menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- (7) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- (8) Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya.

- (9) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada Koordinator bimbingan dan konseling serta kepala sekolah.
- (10) Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh Pengawas Sekolah Bidang bimbingan dan konseling.
- (11) Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

d. Tugas guru mata pelajaran/praktik

Permendikbud (2008) menjelaskan tugas konselor adalah sebagai berikut:

- (1) Membantu konselor mengidentifikasi peserta didik- peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling, serta membantu pengumpulan data tentang peserta didik.
- (2) Mereferal peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.
- (3) Menerima peserta didik alih tangan dari konselor, yaitu peserta didik yang menurut konselor memerlukan pelayanan pengajaran/latihan khusus (seperti pengajaran/latihan perbaikan, program pengayaan).
- (4) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang memerlukan pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang dimaksud itu.
- (5) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik, seperti konferensi kasus.
- (6) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

e. Tugas wali kelas

Permendikbud (2008) menjelaskan tugas wali kelas adalah sebagai berikut:

- (1) Melaksanakan peranannya sebagai penasihat kepada peserta didik khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- (2) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani pelayanan dan/atau kegiatan bimbingan dan konseling.
- (3) Berpartisipasi aktif dalam konferensi kasus.
- (4) Mereferal peserta didik yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.

f. Tugas staf administrasi

Permendikbud (2008) menjelaskan tugas wali kelas adalah sebagai berikut: Staf administrasi memiliki peranan yang penting dalam memperlancar pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Mereka diharapkan membantu menyediakan format-format yang diperlukan dan membantu para konselor dalam memelihara data dan serta sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang ada..

3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat penting. Program bimbingan dan konseling direncanakan dan diorganisasikan tidak akan berjalan jika tidak dilaksanakan dengan baik. Maka, program harus dilakukan seutuhnya sesuai dengan SKB Mendikbud Nomor 0433/P/1993 (Prayitno, 2001) menyebutkan bahwa:

Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling konselor sebagai personel utama mempunyai beban mengajar. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 6 yang menyebutkan bahwa:

Beban mengajar guru bimbingan dan konseling/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Peserta didik yang berada dalam tanggung jawab guru pembimbing disebut peserta didik asuh bagi guru pembimbing yang bersangkutan.

Selanjutnya, tugas pokok guru pembimbing perlu dijabarkan ke dalam program-program kegiatan. Nurihsan & Sudianto (2005) mengatakan program yang telah direncanakan dilaksanakan melalui kegiatan berikut ini.

- (1) Persiapan pelaksanaan: (a) persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat keras, (b) persiapan bahan, perangkat lunak, (c) persiapan personel, (d) persiapan keterampilan menerapkan/menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat, (e) persiapan administrasi.
- (2) Pelaksanaan kegiatan: (a) penerapan metode, teknik khusus, media dan alat, (b) penyampaian bahan, pemanfaatan sumber alam, (c) pengaktifan nara sumber, (d) efisiensi waktu, (e) administrasi pelaksana.

Agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan secara teratur dan mencapai tujuan dibutuhkan strategi dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling. Strategi implementasi program merupakan langkah dalam melaksanakan semua jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dirancang oleh guru bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2007) yang mengatakan bahwa implementasi program merupakan langkah melaksanakan semua jenis layanan dan kegiatan yang sudah dirancang.

Adapun strategi pelaksanaan program untuk masing-masing komponen pelayanan menurut Permendikbud (2008), dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

- a. Pelayanan dasar meliputi: bimbingan klasikal, pelayanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok, dan pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumen).
- b. Pelayanan responsif meliputi: konseling individual dan kelompok, referral (rujukan atau alih tangan), kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah, konsultasi, bimbingan teman sebaya (peer guidance/peer facilitation), konferensi kasus, kunjungan rumah.
- c. Perencanaan individual, dalam layanan ini konselor membantu peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.
- d. Dukungan sistem.

- (1) Pengembangan profesi.

Konselor secara terus menerus berusaha untuk meng- update pengetahuan dan keterampilannya melalui (1) in- service training, (2) aktif dalam organisasi profesi, (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop (lokakarya), atau (4) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

- (2) Manajemen program.

Program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercipta bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah.

- (3) Riset dan pengembangan. Strategi: melakukan penelitian, mengikuti kegiatan profesi, mengikuti aktifitas peningkatan profesi, dan kegiatan pada organisasi profesi.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling membutuhkan kerjasama, kekompakan, saling pengertian, saling membantu, dan saling menunjang di antara pelaksananya. Meskipun sesuatu layanan mungkin menjadi tugas dan rencana dari konselor atau guru pembimbing, tetapi dalam pelaksanaannya seringkali menuntut partisipasi dan bantuan para pelaksana pendidikan lainnya Sukmadinata (2007).

4. Pengawasan Bimbingan dan Konseling

Pengawasan bimbingan dan konseling merupakan fungsi manajemen yang menjamin bahwa kegiatan-kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan. Pengawasan bimbingan dan konseling adalah kegiatan mengusahakan agar layanan bimbingan dan konseling terlaksana sesuai rencana dan hasil diharapkan atau mengoreksi guna menjamin agar mencapai tujuan dengan hasil yang baik dan efisien.

Pengawasan merupakan intervensi senior kepada junior, seperti dikemukakan oleh Bernard and Goodyear (Katrina, 2008) *“definition of supervision to an intervention provided by a more senior member of a profession to a more junior member or members of that same profession”*.

Sementara Prayitno (2001) mengemukakan bahwa: Pengawasan dari luar yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru pembimbing diharapkan dapat menolong dan mengangkat guru-guru tersebut untuk setiap hari meningkatkan wawasan dan kemampuan fungsional-profesional-keahliannya, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Selanjutnya, SK Mendikbud Nomor 020/U/1998 dalam Prayitno (2001) mengatakan bahwa: Pengawas sekolah bimbingan dan konseling adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan bimbingan dan konseling dilakukan oleh orang yang lebih berpengalaman senior terhadap junior untuk menolong meningkatkan wawasan dan kemampuan fungsional-profesional-keahliannya, menilai dan membina penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

2.5.2 Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar tujuan dari manajemen dapat tercapai, menurut Hikmat (2009) menyatakan ada 5 prinsip dalam pengelolaan manajemen, yaitu:

1. Prinsip efisiensi dan efektifitas, yakni dimana fungsi manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan sarana prasarana, keadaan dan kemampuan organisasi agar relevan dengan tujuan yang dicapai.
2. Prinsip pengelolaan, yakni dimana suatu manajemen dilakukan secara sistematis dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.
3. Prinsip pengutamaan tugas pengelolaan, yakni dimana seorang manajer bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan manajemen, baik pelayanan internal maupun eksternal.
4. Prinsip kepemimpinan yang efektif, yakni dimana seorang manajer harus memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan mampu berhubungan baik dengan semua personel di dalam organisasi tersebut.
5. Prinsip kerjasama, yakni kerjasama didasarkan pada pengorganisasian manajemen terkait dengan melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian dan tugas masing-masing personel.

Sugiyono, mengemukakan bahwa prinsip-prinsip manajemen meliputi beberapa prinsip, sebagai berikut:

1. Efisiensi adalah kegiatan yang dilakukan dengan modal yang minimal dapat memberikan hasil yang optimal.

2. Efektifitas adalah apabila terdapat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan.
3. Pengelolaan adalah dalam aktivitas manajemen seorang manajer harus mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun non manusia
4. Mengutamakan tugas pengelolaan artinya seorang manajer harus mengutamakan tugas manajerialnya dibandingkan tugas yang lain.
5. Kerjasama adalah seorang manajer harus mampu menciptakan suasana kerjasama dengan berbagai pihak
6. Kepemimpinan yang efektif.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip manajemen bimbingan dan konseling adalah:

1. Efisien dan efektif, artinya kesesuaian hasil layanan dengan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal.
2. Kepemimpinan yang efektif, artinya kepala sekolah perlu bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan dan mampu berkoordinasi dengan personel sekolah secara baik.
3. Kerjasama, artinya adanya hubungan kerjasama yang baik antar personel sekolah.
4. Pengelolaan manajemen, sistematisa manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi.

2.6 Bimbingan dan Konseling Karier

2.6.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling Karier

Bimbingan dan konseling karier merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik untuk dapat menerima diri dan menyesuaikan diri sehingga peserta didik dapat mencapai perkembangan optimal pada bidang karier. Gladding (2012) mengemukakan konseling karier adalah proses bantuan kepada individu dalam pengembangan kehidupan karier dengan fokus pada defenisi peran pekerja, dan bagaimana peran

tersebut berinteraksi dengan peran kehidupan yang lain. Jadi konseling karier difokuskan untuk membantu peserta didik memahami potensi yang ada pada dirinya agar dapat mengembangkan kehidupan kariernya dan dapat memahami perannya sebagai pekerja dan bagaimana peserta didik dapat mengintegrasikan perannya sebagai pekerja dengan peran kehidupan yang lainnya misal perannya sebagai anggota keluarga dll.

Hansen dan Keierleber (Herr & Cramer, 1984) menyatakan bahwa *career includes helping individuals make choices related to work, education and family as interrelated phenomena affecting role integration.*

Karier akan membantu individu dalam membuat pilihan mengenai pekerjaannya, pendidikan serta keterlibatan peran keluarga. Homby (Bimo, 2010) menyatakan bahwa karir adalah merupakan pekerjaan, profesi. Individu akan bekerja dengan perasaan senang, gembira dan sepenuh hati mengerjakan pekerjaannya bila apa yang dikerjakan itu memang sesuai dengan minatnya, memampukan dirinya serta keadaan dirinya atau potensinya.

Sedangkan menurut Tsiapis Bimbingan dan Konseling karier (2008) dirumuskan: *Based on differential psychology, these approaches assume that guidance is essentially about a process of rational decision making in which clients are assessed by the 'expert practitioner' and then matched to the 'best fit' opportunity. It follows that the provision of information about the client and the world of work will result in behaviour change (e.g. improved decision making skills).*

Bimbingan dan konseling karier pada dasarnya adalah mengenai proses pengambilan keputusan secara rasional di mana peserta didik dinilai oleh ahli praktisi lalu kemudian dicocokkan dengan kesempatan yang paling sesuai. Oleh karena itu pemberian informasi dapat menghasilkan menghasilkan perubahan perilaku seperti keterampilan membuat keputusan yang lebih baik.

Yusuf & Nurihsan (2006) yang mengemukakan bahwa bimbingan karier adalah upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, menegenal dunia kerjanya, mengembangkan masa

depannya yang sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan. Bimbingan dan Konseling karier diharapkan dapat membantu peserta didik dalam bidang karier dimulai dengan peserta didik dapat memahami dirinya memahami potensi yang ada dalam dirinya, memahami kemampuannya dan kelemahan yang dia miliki serta memahami arah minatnya dalam bidang karier, kemudian peserta didik dapat mengenal dunia kerjanya meliputi persyaratan, keahlian dan gambaran akan pekerjaannya tersebut dan pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu mengembangkan masa depannya dengan baik sesuai yang diharapkan.

Menurut Ginzberg (Batubara,2013) istilah karir tidak hanya sekedar menggambarkan okupasi, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang yang meliputi : (1) Peranan hidup (*life role*), misalnya selaku pekerja, anggota keluarga dan anggota masyarakat, (2) Lingkup kehidupan (*life setting*), seperti lembaga pekerjaan, (3) Peristiwa kehidupan (*life events*) seperti memasuki pekerjaan, pindah tugas, kehilangan pekerjaan, atau mengundurkan diri dari suatu pekerjaan. Proses pengambilan keputusan karir tidak berlangsung sekali, akan tetapi terjadi seiring dengan kepuasan individu dalam pekerjaannya, karena tiap individu memiliki tingkat kepuasan dan target pribadi yang berbeda-beda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan dan konseling karier adalah proses pemberian bantuan Guru Bimbingan dan Konseling atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli untuk membantu mengasimilasi dan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman dan penghargaan yang berkaitan dengan: (1) Pemahaman diri, (2) Memahami lingkungan pekerjaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pekerjaan, termasuk perilaku pekerja dan discipline, (3) Kesadaran akan rekreasi dapat berperan dalam kehidupan seseorang, (4) Memahami kebutuhan akan banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan karir dan (5) Memahami informasi

dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai pemenuhan diri dalam pekerjaan.

2.6.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling Karier Sesuai dengan Tugas Perkembangan Peserta didik SMP

Bimbingan dan Konseling karier merupakan salah satu bidang layanan yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik di sekolah dengan tujuan agar dapat memahami dirinya, kemampuan dan kapasitas yang dia miliki, minat yang dimiliki, serta mampu memahami lingkungan dan ruang lingkup lingkungan pekerjaannya.

Raynor dan Entin (Herr & Cramer, 2004) menjelaskan bahwa:

“A career is a both a phenomenological concept and a behavioral concept. It is the link between what a person does and how that consists of time-linked senses of self that are defines how one sees oneself in the context of one’s social environment – in terms of one’s future plans, one’s past accomplishments or failures and one’s present competences and attributes”.

Karier yakni merupakan hasil dari pengaruh interaksi alamiah dan tingkah laku serta kebiasaan individu. Hal itu menghubungkan antara apa yang dimiliki oleh individu dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi individu dalam melihat dirinya sendiri serta bagaimana individu tersebut melihat dirinya di lingkungan sekitarnya dalam merencanakan masa depan, mengatasi kegagalan dan berkompetisi serta bagaimana sifat atau perannya pada saat ini.

Hal ini senada dengan tujuan bimbingan dan konseling karier dikemukakan oleh Yusuf & Nurihsan (2006) tujuan bimbingan dan konseling karier adalah: (1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan, (2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, yakni peserta didik mau bekerja dalam pekerjaan apapun tanpa merasa rendah diri, asal mempunyai makna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agamanya, (3) Peserta didik memiliki

kemampuan membentuk identitas karier, seperti mengenali ciri pekerjaan, persyaratan yang dituntut oleh suatu pekerjaan, lingkungan sosiopsikologis dari pekerjaan, serta prospek kerja, dan kesejahteraan kerja, (4) Peserta didik memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan, yaitu merencanakan kehidupan kerja secara rasional dalam hal memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan minat, kemampuan, serta kondisi kehidupan sosial ekonomi, (5) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier, (6) Mengenal keterampilan serta minatnya. Keberhasilan serta kenyamanan dalam suatu karier sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.

Hikmawati (2011) mengemukakan tujuan bimbingan dan konseling karier yaitu: (1) Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat, dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan, (2) Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier, (3) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, (4) Memahami relevansi kompetensi belajar yakni kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya, (5) Memiliki kemampuan dalam membentuk identitas karier, (6) Memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan, (7) Dapat membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karier, (8) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat, (9) Memiliki kemampuan/kematangan untuk mengambil keputusan karier.

Bimbingan dan konseling karier mengharapkan peserta didik mampu mencocokkan kemampuan yang dia miliki dengan tuntutan lingkungan pekerjaan yang dia inginkan, sehingga bimbingan dan konseling karier memiliki tujuan yakni agar peserta didik mampu merencanakan karier masa depannya seperti, mampu memilih jurusan IPA/IPS, meneruskan sekolah ke SMA/SMK/MA, mampu menentukan arah pilihan perguruan tinggi sesuai minat dan kemampuannya, serta mampu

membuat rencana masa depannya. Dengan perencanaan masa depan yang baik diharapkan peserta didik mampu meraih kepuasan akan pilihan jabatannya kelak.

2.6.3 Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Karier

Bimbingan dan konseling karier merupakan berbagai informasi mengenai karier yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Ruang lingkup bimbingan dan konseling karier meliputi pengenalan peserta didik terhadap dirinya, minatnya serta lingkungan pekerjaan. Susanti (2015) mengemukakan ruang lingkup dari bimbingan dan konseling karir terdiri atas pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan, pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa bersekolah ke masa bekerja, pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karir, informasi pekerjaan, ketentuan sekolah dan pelatihan kerja, kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing-masing. Untuk itu, secara berurutan dan berkesinambungan, kompetensi karir peserta didik difasilitasi melalui layanan bimbingan konseling dalam setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Bimbingan dan konseling karier diberikan agar peserta didik dapat memahami dirinya (minat, kemampuan, kapasitas), mengenal dan mengetahui pendidikan yang menjadi persyaratan suatu pekerjaan serta mampu merencanakan masa depannya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bimbingan dan konseling karier merupakan berbagai informasi mengenai karier yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik SMP yang masuk pada fase remaja. Menurut Piaget (Santrock, 2018) remaja masuk kedalam kategori tahap operasional formal, yakni mulai menggunakan penalarannya tentang pengalaman konkret dan berpikir dengan cara lebih abstrak, idealis, dan logis. Pada tahap ini, remaja juga dapat menyusun rencana untuk memecahkan masalah serta secara sistematis menemukan solusi untuk

permasalahannya, untuk itulah Bimbingan dan konseling karier diberikan agar peserta didik dapat memahami dirinya (minat, kemampuan, kapasitas), mengenal dan mengetahui pendidikan yang menjadi persyaratan suatu pekerjaan serta mampu merencanakan masa depannya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Nurihsan (2005), fungsi bimbingan dan konseling karier adalah sebagai berikut: (1) Fungsi pencegahan, memberikan peserta didik informasi- informasi mengenai diri dan dunia kerjanya untuk mencegah atau mengurangi timbulnya masalah-masalah di masa datang. (2) Fungsi pemahaman, bimbingan dan konseling karir memberikan pemahaman pada peserta didik tentang gambaran dirinya dengan dunia kerja. (3) Fungsi penyaluran, membantu siwa dalam memilih jurusan sekolah, jenis sekolah, dan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. (4) Fungsi adaptasi, membantu peserta didik untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan hidupnya dimasa mendatang.

Bimbingan dan konseling karier merupakan bidang bimbingan yang membekali peserta didik dengan berbagai informasi yang berkaitan dengan karier. Iwuama (2016) mengemukakan bahwa informasi karir bertujuan membantu peserta didik memahami dalam hal memilih dan mengelola karir secara tepat sehingga dapat memiliki pengembangan karir yang baik dan dunia kerja. Bimbingan dan konseling karier dalam dunia pendidikan meliputi pemberian informasi mengenai pekerjaan atau jabatan sehingga peserta didik dapat menentukan pilihan kariernya dengan baik.

Zunker (2012) mengatakan bahwa *Career choice is also clouded by the search all of us experiences for self-identity and meaning in a world society that is drawing closer together*. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya pilihan karier peserta didik saat ini semakin beragam, termasuk pengalaman dalam mencari identitas diri dan arti kehidupan,

untuk itulah pemberian informasi karier melalui layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik merupakan hal yang cukup penting. Bimbingan dan konseling karier diberikan dengan berbagai macam layanan mulai dari bimbingan klasikal, kelompok serta individu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

2.6.4 Perkembangan Bimbingan dan Konseling Karier

Perkembangan karier bermula dari seorang tokoh Amerika yang bernama Frank Parsons. Kerangka konsep awal karier adalah pengambilan keputusan karier dan bimbingan untuk konselor karier. Parsons meyakini bahwa pengambilan keputusan karier akan berorientasi pada kepuasan kerja dan kesuksesan kerja serta peningkatan penghasilan (Brown, D., Brook, L., dan Asosiasi, 2014). Dengan demikian, Parsons mengembangkan teori yang berkaitan dengan karier yang bertujuan pada dunia kerja dan kepuasan kerja. Upaya yang dilakukan Parsons adalah membuat program vokasi.

Program pendidikan vokasi dikembangkan untuk membantu para remaja berfikir rasional dalam mengambil keputusan terkait pekerjaan yang akan dipilihnya. Pendidikan dan bimbingan vokasi merupakan hal penting bagi perusahaan karena pendidikan dan bimbingan vokasi menjadi partner dalam proses penempatan kerja di perusahaan-perusahaan secara terstruktur. Dengan demikian, perkembangan karier pada mulanya sudah sangat maju dan bertujuan pada pengembangan karier individu serta memiliki integrasi yang baik dengan berbagai perusahaan sehingga menjadi partner dalam proses penempatan kerja.

Perusahaan dalam era globalisasi menuntut individu memiliki keterampilan yang nantinya mampu digunakan untuk bersaing dalam dunia internasional. Untuk itu, individu perlu memiliki persiapan dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Beragam upaya tersebut berkaitan tentang pendidikan karier, bimbingan karier, intervensi karier, konseling karier, informasi karier dan pelatihan karier (Brown, D, 2007). Sejalan dengan pendapat Brown, Perry, N dan Zandt, V. Z.

(2006) mengatakan bahwa perkembangan karier adalah proses untuk mendapat informasi tentang diri mereka dan dapat diterapkan pada dunia kerja.

Dengan demikian, proses pendidikan karier, bimbingan karier, intervensi karier, konseling karier, informasi karier dan pelatihan karier dapat dilakukan melalui jenjang sekolah pendidikan formal. Sekolah merupakan sarana diri peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan, potensi, minat dan bakat yang dimilikinya. Institusi pendidikan (sekolah) memiliki delapan elemen dalam mengidentifikasi pendidikan karier meliputi kesadaran diri, kesadaran karier, sikap dan apresiasi, keterampilan pengambilan keputusan, kesadaran ekonomi, kesadaran keterampilan dan kompetensi pemula, keterampilan penempatan kerja dan kesadaran pendidikan, Marland (Brown, D, 2007). Elemen-elemen tersebut diwujudkan dalam program dan berbagai aktivitas sekolah. Aktivitas tersebut adalah ekstrakurikuler, outdoor class, outdoor activity, out bound, Fieldtrip, praktikum, dan lain sebagainya. Beragam aktivitas itu bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman terkait diri dan pengetahuan tentang lingkungan.

Selanjutnya, aktivitas tersebut diharapkan mampu menunjang dalam menentukan minat, mengenali potensi diri, mengenali nilai suatu pekerjaan dan mengetahui jenis-jenis pekerjaan. Sejalan dengan Marland, Departemen Pendidikan Nasional (2007) mengatakan bahwa tujuan umum layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memfasilitasi untuk memandirikan peserta didik dalam mengambil keputusan. Hal ini juga diperkuat dengan Permendikbud (2014) yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling karier adalah proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan

hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier pada peserta didik SMP adalah proses pembentukan minat karier dengan cara menstimulasi perkembangan karier peserta didik. Hal ini seperti yang di tegaskan oleh Winkel dan Sri Hastuti (2013) dan Brown, S. D dan Lent, R.W (2005) bahwa orientasi program pendidikan di sekolah menengah pertama diarahkan pada eksplorasi karier. Berdasarkan uraian di atas, proses pendidikan karier, bimbingan karier, intervensi karier, konseling karier, informasi karier dan pelatihan karier dapat dilakukan melalui jenjang sekolah pendidikan formal. Sedangkan perkembangan karier pada peserta didik jenjang sekolah menengah pertama diarahkan pada eksplorasi karier.

2.7 Eksplorasi Karier

2.7.1 Pengertian Eksplorasi Karier

Eksplorasi karier merupakan aktivitas yang berupaya untuk meningkatkan pemahaman tentang dirinya dan dunia luar. Blustein (Anwar, 2017) menambahkan bahwa eksplorasi karier menyediakan informasi tentang bakat, minat dan nilai kemudian dicocokkan dengan informasi yang sesuai dan spesifik dengan pekerjaannya. Artinya bahwa eksplorasi karier berupaya pada peningkatan pemahaman tentang diri dan pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya sehingga individu tersebut memiliki gambaran akan pilihan dan keputusan kariernya dimasa yang akan datang. Pendapat Bluestin sejalan dengan Greenhaus dan Callanan (2006) yang menjelaskan bahwa eksplorasi karier adalah salah satu cara atau upaya sebagai pengumpulan informasi tentang diri dan pengetahuan tentang lingkungan, dengan tujuan membina kemajuan dan pengembangan karier. Dengan demikian bahwa eksplorasi karier adalah aktivitas yang berupaya pada pengumpulan informasi tentang diri dan lingkungan agar peserta didik mampu memilih dan memutuskan pilihan karier yang tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berbeda dengan Greenhaus dan Callanan, Taveira dan Moreno (2003) mengidentifikasi bahwa terdapat empat konsep eksplorasi karier. Pertama, eksplorasi karier sama halnya seperti teori belajar Krumboltz's yaitu pilihan dan konseling karier. Istilah lain dari eksplorasi karier adalah perilaku pencarian informasi atau sebagai perilaku pemecahan masalah karier. Kedua, eksplorasi karier berasal dari teori keputusan karier.

Eksplorasi karier sebagai fase penting dalam proses pengambilan keputusan karier yang melibatkan identifikasi dan evaluasi pilihan serta perilaku mencari informasi. Ketiga, eksplorasi berawal dari teori pengembangan karier normatif yang mendefinisikan eksplorasi karier sebagai tahap dalam hidup dalam masa remaja (dari usia 14 sampai 24), dan terdiri dari tugas perkembangan karier yang mengkristalisasikan, menentukan dan menerapkan pilihan pekerjaan. Keempat, eksplorasi sebagai proses rentang hidup yang mendasari pembelajaran karier dan perkembangan karier. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa eksplorasi karier adalah perilaku (aktivitas) pencarian informasi karier baik tentang kompetensi diri maupun pengetahuan tentang lingkungan untuk dapat menentukan pilihan karier dan mengambil keputusan karier sedangkan untuk proses eksplorasi karier berlangsung sepanjang hayat yang berupaya pada pengkristalan dan penspesifikan pilihan untuk memahami perkembangan dan pembelajaran karier. Lain halnya dengan Taveira dan Moreno, Harvey., Novicevic & Breland (2009) mengatakan bahwa konstruk eksplorasi karier adalah tahap dalam lingkaran karier, proses kognitif, dan pengembangan pengetahuan dan informasi tentang diri dan lingkungan.

Berdasarkan ketiga konstruk tersebut dapat disimpulkan bahwa eksplorasi karier adalah salah satu tahap dalam perkembangan karier yang membutuhkan proses kognitif untuk mengetahui informasi terkait diri dan lingkungannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep eksplorasi karier yang peneliti gunakan adalah pendapat Bluestin dan

Greenhaus dan Callanan. Eksplorasi karier adalah perilaku (aktivitas) pada pengumpulan informasi dan peningkatan pemahaman tentang diri dan pengetahuan tentang lingkungan.

2.7.2 Tujuan dan Manfaat Eksplorasi Karier

Permendikbud (2014) menegaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling karier adalah memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidup peserta didik/konseli. Dengan demikian tujuan eksplorasi karier adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami diri dan mengetahui tentang lingkungan. Sejalan dengan peraturan tersebut, Santrock (2003) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Oleh karena itu, eksplorasi karier bertujuan untuk membentuk minat karier, memahami kemampuan dan memahami potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Zikic, Jelena dan Richardson, Julia (2007) menjelaskan bahwa tujuan eksplorasi karier adalah orientasi tentang masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, dimana individu akan merefleksikan apa yang telah mereka lakukan di masa lalu, apa yang dilakukan sekarang dan apa harapan mereka di masa yang akan datang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Studer (2005) menjelaskan bahwa tujuan eksplorasi karier adalah mengembangkan secara luas terhadap kompetensi diri dan pengetahuan lingkungan karier yang tersedia, variasi karakteristik pekerja, relevansi mata pelajaran dengan dunia kerja dan evaluasi diri.

Dengan demikian, tujuan eksplorasi karier adalah upaya yang dilakukan dalam mengembangkan diri secara luas untuk memahami diri dan dunia kerja yang tersedia, variasi karakteristik pekerja dan kesesuaian mata pelajaran dengan dunia kerja. Farley, R dan Johnson, V.A mengatakan bahwa tujuan dan manfaat eksplorasi karier adalah menumbuhkan kesadaran diri tentang kejuruan, percaya diri dalam mengambil

keputusan kejuruan, dan ketegasan karier. Artinya bahwa tujuan karier pada peserta didik sekolah menengah pertama adalah berorientasi pada menumbuhkan kesadaran diri akan pilihan-pilihan kejuruan yang akan dipilih oleh peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Staley, K. H (Budiyuwono, 2017) menjelaskan bahwa manfaat eksplorasi karier adalah untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menggunakan proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan pilihan akademik dan karier, untuk membantu peserta didik dalam mengetahui diri mereka secara akurat, dan untuk mengenalkan peserta didik pada dunia kerja. Hal ini dipertegas oleh Brown, S. D dan Lent, R.W (2005) bahwa manfaat eksplorasi karier adalah menumbuhkan keyakinan efikasi diri, kematangan karier, dan informasi pekerjaan. Adapun fondasi atau dasar eksplorasi karier adalah kesadaran karier (Perry, N dan Zandt, V. Z, 2006; Arington, K, 2000).

Ketika seseorang terlibat dalam eksplorasi diri, informasi dicari tentang berbagai kualitas pribadi yang relevan dengan pengambilan keputusan karir. Kualitas-kualitas ini mencakup nilai-nilai, minat, faktor kepribadian, bakat atau kemampuan, kelemahan atau bidang untuk pengembangan lebih lanjut, dan preferensi gaya hidup. Untuk mengembangkan identitas karier yang akurat dan menetapkan tujuan karier yang bermakna, penting untuk memahami apa yang diinginkan seseorang dari peran kerja dan non-kerja serta keterampilan dan kemampuan apa yang dapat dibawa (atau dikembangkan di) lingkungan kerja. Mengingat pentingnya eksplorasi karir dan kesadaran diri terhadap proses manajemen karir, kita akan mengkaji nilai, minat, kepribadian, kemampuan, dan preferensi gaya hidup secara lebih rinci.

1. Nilai mewakili tujuan (atau keyakinan) mengenai kualitas kehidupan manusia yang ingin dicapai oleh seorang individu, dan dengan demikian dapat berfungsi sebagai prinsip panduan dalam berperilaku. Nilai-nilai ini menyoroti perbedaan individu dalam

preferensi terhadap apa yang seharusnya dalam kaitannya dengan suatu hal pekerjaan, karier, atau kehidupan secara umum.

2. Minat mengacu pada suka dan tidak suka yang melekat pada aktivitas atau objek tertentu. Oleh karena itu, minat adalah ekspresi dari apa yang disukai seseorang, dan berasal dari faktor-faktor seperti nilai, kehidupan keluarga, kelas sosial, budaya, dan lingkungan fisik.

Gambar 2. 3 Ilustrasi Nilai Kerja, Minat, dan Kemampuan

<i>Work Values*</i>	<i>Interests**</i>	<i>Abilities***</i>
Self-Enhancement	Realistic	Cognitive
Power	Nature & Agriculture	General Intelligence
Achievement	Computer Hardware & Electronics	Verbal Reasoning Skills
Hedonism	Athletics	Logical Reasoning Skills
Openness to Change	Protective Services	Memory
Stimulation	Mechanics & Construction	Writing Skills
Self-Direction	Military	Reading Skills
Self-Transcendence	Investigative	Psychomotor
Universalism	Science	Precision of Movement
Benevolence	Mathematics	Manual Dexterity
Conservation	Medical Science	Finger Dexterity
Conformity	Research	Reaction Time and Speed
Tradition	Artistic	Athleticism and Coordination
Security	Visual Arts & Design	Sensory
	Performing Arts	Visual
	Culinary Arts	Auditory
	Writing & Mass Communications	Perceptual
	Social	Stimuli Response
	Counseling & Helping	Physical
	Teaching & Education	Muscular Strength
	Social Sciences	Cardiovascular Endurance
	Healthcare Services	Movement Quality
	Religion & Spirituality	
	Human Resources & Training	
	Enterprising	
	Politics & Public Speaking	
	Entrepreneurship	
	Marketing & Advertising	
	Sales	
	Law	
	Management	
	Conventional	
	Office Management	
	Taxes & Accounting	
	Finance & Investing	
	Programming & Information Systems	

3. Kepribadian dasar seseorang adalah area eksplorasi diri lainnya yang dapat memengaruhi pilihan karier. Kepribadian mengacu pada karakteristik psikologis yang relatif stabil yang mencakup unsur-unsur seperti pikiran, emosi, minat, kebiasaan, dan perilaku lima faktor dasar kepribadian, yang sering disebut sebagai “Lima Besar” atau Model Lima Faktor. Kelima faktor tersebut biasanya diklasifikasikan *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, and *openness to experience*
 - (a) *Extraversion* menunjukkan sejauh mana seseorang mencari rangsangan antarpribadi. Individu dengan tingkat ekstraversi

yang tinggi tertarik untuk mencari situasi sosial dimana mereka dapat berinteraksi dengan orang lain. Individu yang mendapat skor rendah pada dimensi ini adalah digambarkan sebagai lebih introvert, pendiam, dan pendiam.

(b) *Agreeableness* menandakan karakteristik individu seperti kesukaan, kebaikan, kesopanan, dan pengasuhan. Individu yang mendapat skor tinggi pada dimensi ini dijelaskan sebagai orang yang ramah, kooperatif, sensitif, dan peduli serta tertarik membantu orang lain. Individu yang mendapat skor rendah pada dimensi ini dapat digambarkan sebagai individu yang lebih egois dan egois fokus ke dalam.

(c) *Conscientiousness* mengacu pada sekelompok sifat individu yang berkaitan dengan prestasi, ketergantungan, dan ketekunan. Individu yang mendapat skor tinggi pada ciri kepribadian ini cenderung untuk terorganisir, mengikuti aturan dan norma, dan gigih dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan. Individu dengan nilai *conscientiousness* yang rendah relatif kurang terorganisir, tidak bertanggung jawab, dan tidak dapat diandalkan.

(d) *Emotional stability* mengacu pada kecenderungan individu untuk tetap tenang dan terpusat. Individu yang stabil secara emosional biasanya santai, percaya diri, dan tenang. Orang yang mendapat skor lebih rendah pada faktor ini cenderung lebih cemas, sensitif, dan sensitif obsesif.

(e) *openness to experience*, menggambarkan perbedaan individu dalam toleransi dan ketertarikan pada hal yang asing. Individu yang mempunyai skor tinggi pada dimensi ini adalah digambarkan sebagai orang yang imajinatif, kreatif, dan berwawasan luas. Mereka lebih menyukai kompleksitas dan mengubah situasi yang biasa dan stabil. Sebaliknya, individu yang memiliki dimensi yang lebih rendah dalam

faktor ini digambarkan sebagai lebih konvensional, rendah hati, dan kurang imajinatif.

4. Kemampuan seseorang merupakan komponen penting lainnya yang harus diperhatikan dalam manajemen karir. Kemampuan (atau bakat) mengacu pada bakat, kapasitas, atau kemahiran yang memungkinkan seseorang (terkadang dengan pelatihan dan pengembangan yang tepat) untuk melakukan berbagai tugas.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat eksplorasi karier adalah untuk menggambarkan kemampuan dan kompetensi serta minat yang diinginkan, berupaya pada kesadaran diri untuk memiliki kejuruan yang akan dipilih dan proses dalam pembentukan minat. Untuk memperkuat terbentuknya minat, maka perlu ada aspek-aspek yang menunjang dalam eksplorasi karier.

2.7.3 Aspek-Aspek Eksplorasi Karier

Donald E. Super menggambarkan tahapan-tahapan yang menjadi bagian dari proses pengembangan karir individu. Teori ini memiliki tujuan untuk membantu individu mengembangkan kemampuan karir yang efektif dan menguntungkan. Crites (Manrihu, 1988) mengemukakan bahwa karier merujuk kepada sifat *developmental* atau menyeluruh dari pengambilan keputusan sebagai suatu proses yang berlangsung seumur hidup (*lifelong*).

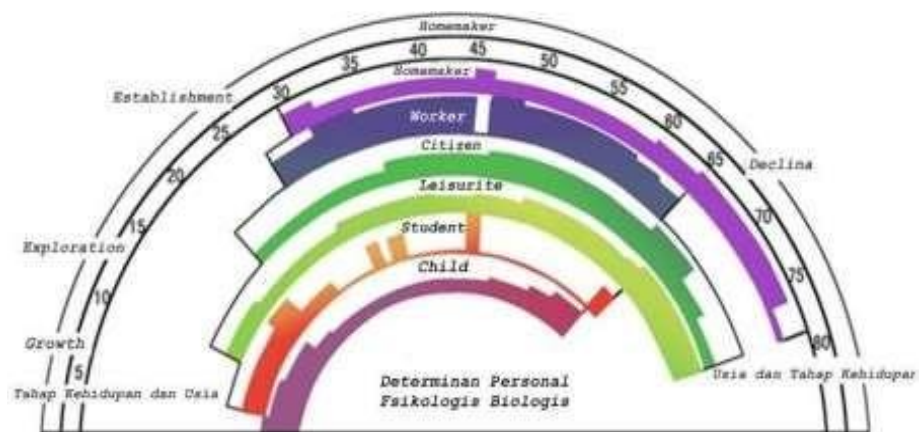
Mitchell & Krumboltz (Patton, 2014) menyebutkan ada empat faktor dasar yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir yakni keturunan, genetik, kondisi lingkungan, pengalaman belajar dan keterampilan pengaturan tugas. Perkembangan karier individu terjadi di sepanjang rentang kehidupannya karena dalam setiap rentang kehidupan ada tahapan perkembangan karier yang kemudian memunculkan tugas perkembangan karier, dan pilihan karier itu bisa terjadi di sepanjang rentang kehidupan karena terdapat pilihan karier di setiap fasenya.

Menurut Ming-Shang Su, dkk. (2016) faktor yang mempengaruhi pilihan karir peserta didik adalah faktor pribadi, faktor keluarga, dan faktor sekolah. Sedangkan Menurut Zunker (2012) banyak faktor yang mempengaruhi pilihan karier, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Values*
- 2) *Interests*
- 3) *Ability*
- 4) *Skills*
- 5) *Work-life Experiences*

Selain faktor-faktor tersebut, Zunker (2012) menyatakan masih terdapat banyak faktor lain dan berbagai persoalan-persoalan yang tidak menutup kemungkinan dapat mempengaruhi pilihan karier individu. Pendekatan teori karir di sepanjang rentang hidup didasari oleh hasil analisis Donald E. Super. Konsep peran hidup menurut Super, yaitu pada anak-anak, pelajar, aktivitas di waktu luang, warga masyarakat, pekerja, dan peran dalam keluarga. Enam istilah tersebut dikenalkan oleh Super dengan istilah “pelangi karier kehidupan”.

Gambar 2. 4 Teori Super pelangi karier kehidupan tentang enam tugas kehidupan dalam skematis jarak kehidupan



(Sumber: Brown, 2007)

Menurut Donald E. Super (Winkel dan Sri Hartati, 2006) mengemukakan tugas perkembangan karier dibagi atas lima tahap, yaitu

“fase Pengembangan (*Growth*), fase eksplorasi (*Eksploration*), fase Pematangan (*Establishment*), fase Pembinaan (*Maintenance*), fase Kemunduran (*Decline*)”. Adapun penjelasan uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Fase Pengembangan (*Growth*) dari saat lahir sampai umur lebih kurang 15 tahun, dimana anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat, dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambar diri (*self-concept structure*).
2. Fase Eksplorasi (*Eksploration*) dari umur 15 sampai 24 tahun, dimana orang muda memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. Indikator pada aspek eksplorasi karir, yakni berusaha menggali dan mencari sumber informasi karir dari berbagai sumber, memiliki pengetahuan tentang potensi diri, dan memiliki cukup banyak informasi karir. Super mendeskripsikan bahwa eksplorasi karir adalah
 - a. *Developing a realistic selfconcept*, Pada tahap ini, individu akan mengumpulkan informasi mengenai dirinya sendiri, seperti kemampuan, kelemahan, dan keinginan karir. Informasi ini akan membantu individu membuat keputusan yang tepat tentang karir yang sesuai dengan dirinya. Pada tahap eksplorasi karir pada remaja, ini merupakan langkah yang sangat penting untuk membantu mereka memahami diri sendiri dan membuat keputusan yang realistis tentang karir yang mereka minati.
 - b. *Learning more about opportunities*, Pada tahap ini, individu akan mengetahui lebih banyak tentang kesempatan yang ada dalam meraih dan mewujudkan cita-cita. Ini meliputi pemahaman tentang cara mencari pekerjaan, informasi tentang perusahaan, dan tahap pentingnya mengumpulkan referensi. Pada tahap eksplorasi karir pada remaja, ini merupakan langkah yang sangat penting untuk membantu mereka memahami kesempatan yang ada dan memilih karir yang sesuai dengan dirinya.

- c. *"Trying out" through classe*, Pada tahap ini, individu akan mencoba berbagai kursus atau program yang dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan dan mengetahui lebih banyak tentang karir yang mereka minati, contohnya menyukai dan memiliki ekperimen untuk mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler. Ini juga dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih tepat tentang karir yang sesuai dengan dirinya. Pada tahap eksplorasi karir pada remaja, ini merupakan langkah yang sangat penting untuk membantu mereka mencoba dan membuat keputusan yang realistis tentang karir yang mereka minati.
- d. Memiliki informasi karir yang memadai (*Having the Information to Make a Career Choice*), Pada tahap ini, individu akan memiliki informasi yang memadai tentang karir yang mereka minati. Ini meliputi informasi tentang deskripsi dan jenis pekerjaan, kesempatan kerja, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai karir tersebut. Pada tahap eksplorasi karir pada remaja, ini merupakan langkah yang sangat penting untuk membantu mereka membuat keputusan yang realistis tentang karir yang sesuai dengan dirinya..
3. Fase Pemantapan (*Establishment*) dari umur 25 sampai 44 tahun, dengan ciri berusaha tekun memantapkan diri melalui seluk-beluk pengalaman selama menjalani karier tertentu.
4. Fase Pembinaan (*Maintenance*) dari umur 45 tahun sampai 64 tahun, dimana orang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya.
5. Fase Kemunduran (*Decline*), bila orang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Tingkatan ini juga menghadirkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pilihan karir, seperti keinginan, kemampuan, dan kesempatan. Teori Super mengeksplorasi dapat membantu individu mengembangkan dan membangun kemampuan, ketertarikan, dan

kemampuan dalam meningkatkan kemampuan kerja individu dalam rangka mencapai karir yang diinginkan. Pengembangan karir dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti perencanaan karir, mengumpulkan informasi tentang karir, dan mengikuti kursus dan bootcamp. Pengembangan karir dapat membantu individu untuk mencapai karir yang diinginkan dan meningkatkan kemampuan diri.

Menurut Siwbessy, Herdi dan Gantina. (2015) teori Super menjelaskan bahwa perkembangan karier peserta didik di SMP berada pada sub tahap kapasitas dan masuk ke tahap eksplorasi karier. Teori Super berimplikasi bagi pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling karier yang sangat relevan dengan teori ini. Konsepsi teori Super tentang penggambaran diri dan kematangan vokasional menjadi pegangan bagi guru Bimbingan dan Konseling ketika akan merancang program pendidikan karier dan bimbingan karier untuk peserta didiknya. Program ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki pemahaman diri serta mendapat informasi tentang dunia kerja, selaras dengan tahap perkembangan karier tertentu.

Pada tahapan ini peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi dan berusaha menggali serta mempertimbangkan berbagai informasi karier, seperti ; kemampuan diri, minat dan bakat, potensi diri, sekolah lanjutan dan informasi dunia kerja, untuk itulah pemberian informasi karier pada fase ini sangat diperlukan. Hal ini senada dengan pendapat Super (Ting, 2012) yang menyatakan bahwa anak berusia 12 sampai 14 tahun diharapkan mampu mengembangkan kapasitas atau kemampuannya dan berada pada masa transisi menuju eksplorasi.

Eksplorasi karier mencakup kegiatan pengumpulan informasi dan pengetahuan tentang pencarian pekerjaan, perencanaan, peluang, dan pilihan karier. Bedu-Addo (Sedofia, 2014), mengemukakan bahwa informasi karier mempunyai tujuan membantu merencanakan kehidupan karier peserta didik pada bidang pendidikan, karier, pribadi dan social, sehingga peserta didik dapat mengelola karirnya secara tepat dan dapat

memiliki pengembangan karir yang baik dan dunia kerja. Lebih lanjut Muro & Kottman (Suherman, 2009) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan karier remaja adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan diri, meliputi memperoleh pengetahuan tentang pentingnya konsep perkembangan karir, mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan kesadaran tentang pentingnya perkembangan emosional, dan fisik dalam pengambilan keputusan karir, (2) Pengembangan pendidikan kejuruan, meliputi mengembangkan kesadaran tentang pentingnya prestasi pendidikan untuk melihat peluang karir, mengembangkan kesadaran tentang hubungan belajar dengan pekerjaan, memperoleh keterampilan untuk memahami dan menggunakan informasi karir dan memperoleh kesadaran bagaimana karir berhubungan dengan fungsi dan kebutuhan masyarakat; (3) Perencanaan dan eksplorasi karir, meliputi mengembangkan kesadaran hubungan timbal balik antara peran hidup, gaya hidup dan karir, mengembangkan kesadaran perbedaan vokasional dan perubahan peran laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan paparan dari pendapat para ahli di atas mengenai tugas perkembangan anak usia remaja pada bidang karier dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan peserta didik di SMP bidang karier adalah dapat memilih pekerjaan sesuai dengan keinginannya, menggunakan waktu secara tepat dan mampu mengidentifikasi dirinya secara baik untuk menunjang karier dimasa mendatang. Namun dalam mencapai tugas perkembangan karier ada beberapa permasalahan yang mungkin dialami oleh peserta didik mulai dari kebingungan akan potensi dirinya, kebingungan akan minat dan cita-citanya atau bahkan peserta didik belum mempunyai gambaran perencanaan karier di masa yang akan datang.

Suherman (2009) mengemukakan bahwa individu (remaja) akan mengalami masalah dalam kariernya apabila individu berada dalam salah satu kondisi sebagai berikut: memiliki pengetahuan yang luas mengenai dirinya tetapi sempit mengenal dunia kerja, sempit mengenai pengetahuan dirinya tetapi memiliki pengetahuan yang luas mengenai

dunia kerja, memiliki pengetahuan yang sempit mengenai dirinya dan dunia kerja. Masa remaja merupakan masa dimana individu perlu diberikan informasi karier seluas-luasnya sehingga diharapkan peserta didik memiliki gambaran akan karier yang luas, dengan gambaran karier yang luas peserta didik diharapkan mampu membuat perencanaan karier yang lebih matang nantinya yang akan berimbas pada pengambilan keputusan karier dengan baik dan benar dan agar dapat mengatasi permasalahan tugas perkembangan yang mungkin terjadi pada anak SMP. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling karier.

Greenhaus dan Callanan (2006) menjelaskan bahwa terdapat dua tipe dalam eksplorasi karier. Eksplorasi diri dan eksplorasi lingkungan. Eksplorasi diri yang dimaksud adalah fokus pada penggalian nilai suatu pekerjaan, minat karier, pengalaman sebelumnya, talent yang dimiliki, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang diri dan tujuan karier (Harvey., Novicevic & Breland, 2009, Zikic, Jelena dan Richardson, Julia, 2007).

Eksplorasi diri bersifat kognitif seperti merefleksikan dan menganalisis diri serta menanyakan diri (Zikic, Jelena., Novocevic., Harvey., et al, 2006). Sedangkan eksplorasi lingkungan yang dimaksud adalah eksplorasi jabatan, pekerjaan, organisasi dan keluarga. Dengan demikian eksplorasi karier berupaya untuk membantu individu dalam mengembangkan kesadaran diri dan pengetahuan lingkungan agar mereka memiliki tujuan karier dan menyiapkan karier masa depan.

Lebih lanjut Greenhaus dan Callanan (2006) menjelaskan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan eksplorasi lingkungan adalah eksplorasi jabatan-jabatan sesuai dengan permintaan jam dan jabatan yang berkaitan dengan tekanan atau ketegangan). Eksplorasi karier lingkungan dalam mengeksplorasi jabatan meliputi macam pekerjaan yang dibutuhkan, jumlah pekerja pada setiap pekerjaan, jenis pekerjaan, perbedaan jenis pekerjaan, pekerjaan kantor atau lapangan, apakah pekerjaan bersifat kontrak, syarat administrasi, langkah mendapatkan pekerjaan, batasan

umur, syarat fisik, jam kerja, kenaikan jabatan, gaji, syarat keanggotaan, hari libur, asuransi dan tunjangan.

Eksplorasi organisasi yang dilakukan meliputi eksplorasi peluang kerja, budaya, strategi, administrasi, dan finansial sedangkan eksplorasi yang berkaitan dengan lingkungan keluarga adalah eksplorasi tentang kebutuhan finansial dan emosional, aspirasi karier, dan gaya hidup yang diinginkan. Holland dalam Brown (2005) menjelaskan bahwa eksplorasi pekerjaan meliputi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bagaimana individu serta hasil karakter lingkungan dalam memilih dan menyesuaikan pekerjaan. Lebih lanjut, Holland membagi jenis pekerjaan menjadi 6 tipe yakni realistic, investigative, artistic, social, enterprising, dan conventional (RIASEC).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa aspek eksplorasi lingkungan meliputi, eksplorasi pekerjaan, eksplorasi organisasi, dan eksplorasi yang berkaitan dengan lingkungan keluarga. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, aspek eksplorasi karier meliputi aspek diri dan aspek lingkungan. Aspek yang berkaitan dengan diri adalah mengetahui nilai suatu pekerjaan, minat karier, pengalaman sebelumnya, bakat dan tujuan dari karier. Sedangkan aspek yang berkaitan dengan lingkungan adalah mengenali jenis pekerjaan, jabatan pekerjaan, organisasi, dan lingkungan keluarga.

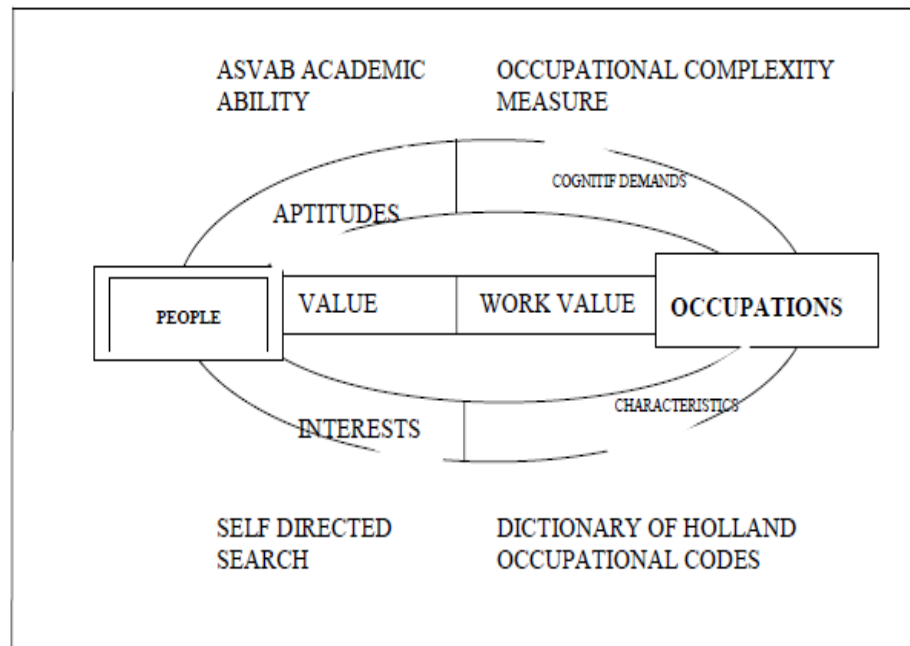
2.7.4 Model Eksplorasi Karier

Eksplorasi karier memiliki berbagai macam model. Pertama adalah model eksplorasi karier menurut Wall. J. E. Kedua adalah model eksplorasi karier menurut Stumpf., Colarelli dan Hartman. Ketiga adalah model eksplorasi karier dari Cornell University.

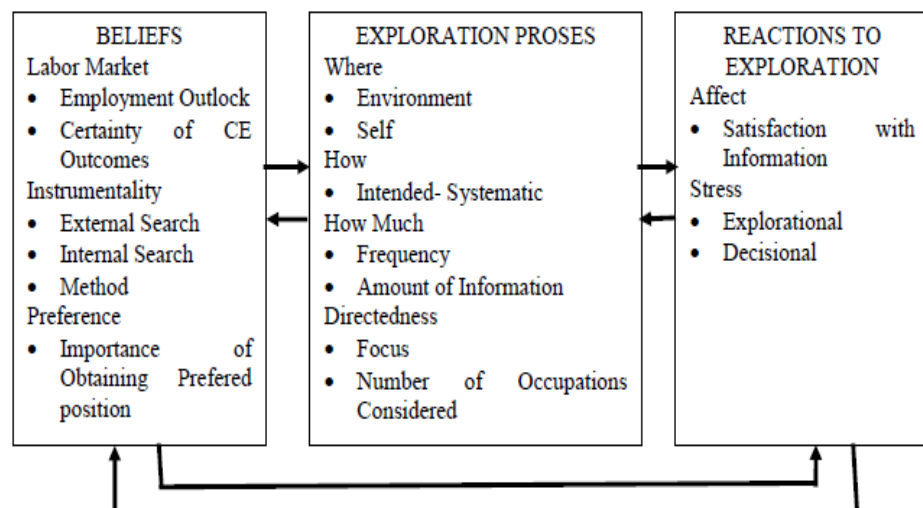
Berikut adalah beberapa penjelasan terkait model-model eksplorasi karier. Wall J. E (1994) menyampaikan bahwa model eksplorasi karier meliputi tuntutan kognitif dari pekerjaan, kepentingan yang terkait dengan bidang minat yang paling dominan, dan pilihan pribadi dengan

karakteristik pekerjaan yang cenderung memiliki nilai pekerjaan yang memuaskan. Dengan demikian, inti model Wall J, E adalah tuntutan kognitif pekerjaan, minat yang paling dominan dan nilai suatu pekerjaan.

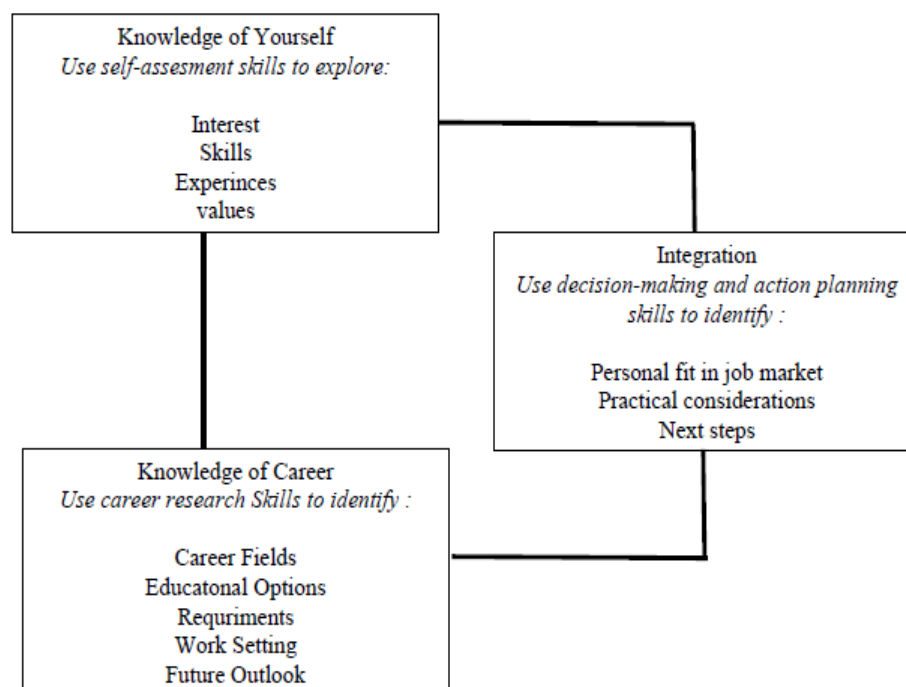
Gambar 2. 5 Model Eksplorasi Karier Wall J, E



Gambar 2. 6 Model Eksplorasi Karier Stumpf, Colarelli dan Hartman



Gambar 2. 7 Model Eksplorasi Karier Cornell university



Berdasarkan beberapa model tersebut, model yang digunakan oleh peneliti ini adalah model Cornell University. Model ini membagi eksplorasi karier menjadi tiga tahap. Pertama adalah penggalian tentang pengetahuan kompetensi diri. Kedua adalah penggalian tentang pemahaman lingkungan. Ketiga adalah integrasi. Secara lebih lengkap adalah sebagai berikut.

1. Memahami Diri

Cornell University (2000) menjelaskan bahwa mengetahui tentang diri adalah dasar dalam mengambil keputusan. Yakni apa minat karier, keterampilan diri dan nilai suatu pekerjaan anda? Apa yang paling penting dari sebuah pekerjaan anda? Apa sifat dan karakter personal anda?. Dengan demikian, memahami diri merupakan aktivitas mengidentifikasi minat karier, keterampilan diri, nilai suatu pekerjaan, dan kelebihan untuk menganalisis kelayakan jalur kerja dan peluang kerja. Lebih lanjut, Cornell University (2000) menjelaskan bahwa memahami diri merupakan keterampilan untuk mengidentifikasi nilai suatu pekerjaan, minat karier, keterampilan,

dan pengalaman. Dengan demikian, tahap memahami diri adalah mengidentifikasi potensi diri, nilai suatu pekerjaan dan minat karier. Berdasarkan penjelasan tersebut, memahami diri adalah mengidentifikasi minat karier, nilai suatu pekerjaan dan potensi diri.

2. Mengumpulkan Informasi tentang Karier

Cornell University (2000) menjelaskan bahwa mengumpulkan informasi tentang karier adalah mempelajari tentang karier, tipe pekerjaan, pendidikan yang dibutuhkan, dan fungsi pekerjaan dalam memahami minat dan tujuan. Dengan demikian, mengumpulkan informasi tentang karier adalah mempelajari tentang karier, jenis pekerjaan dan pendidikan yang diperlukan atau langkah yang diperlukan dalam mencapai tujuan.

Lebih lanjut Cornell University (2000) menjelaskan bahwa mengumpulkan informasi tentang karier adalah mengidentifikasi sumber daya, informasi pasar dan mengevaluasi pilihan karier. Dengan demikian, tahap ini berupaya pada pengenalan tentang jenis-jenis pekerjaan, informasi tingkat pendidikan yang diperlukan dan lapangan pekerjaan atau lingkungan pekerjaan yang tersedia. Berdasarkan penjelasan tersebut, mengetahui lingkungan atau mengumpulkan informasi tentang karier adalah mengenali jenis-jenis pekerjaan, tingkat persiapan dalam pekerjaan, dan lingkungan pekerjaan yang tersedia.

3. Integrasi

Cornell University (2000) menjelaskan bahwa integrasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman diri dan realita dunia kerja. Artinya, integrasi adalah menggabungkan antara memahami diri dan mengumpulkan informasi tentang karier.

2.8 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini dimaksud untuk memberikan gambaran tentang beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Anindya Indrie Ambarsari tahun 2023 dalam penelitiannya *Principles of Guidance Counseling Organization* Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling adalah panduan atau alat dalam menjalankan proses program layanan bimbingan dan konseling agar berjalan sesuai dengan regulasi dan memiliki dampak positif pada individu. Prinsip ini akan memberikan dampak positif dan fleksibel pada layanan tersebut, di mana program yang disediakan akan sesuai dengan masalah individu. Layanan Bimbingan Konseling juga membutuhkan peran lingkungan sekitar agar program tersebut dapat dilaksanakan dengan sukses dan mencapai solusi yang diharapkan.
2. Jihyun Lee pada tahun 2018 dalam penelitiannya *Dimensions of academic interest among undergraduate students: passion, confidence, aspiration and self-expression* bahwa analisis faktor eksplorasi mengungkapkan empat dimensi minat akademis: gairah untuk belajar, keyakinan akan masa depan, aspirasi karier, dan ekspresi diri. Keempat dimensi tersebut secara signifikan berkaitan dengan perencanaan karier, penetapan tujuan, dan kepuasan hidup. Di sisi lain, hubungan signifikan ditemukan antara dimensi minat akademis yang berbeda dengan kepribadian dan nilai.
3. Penelitian *Small-Group Counseling Intervention to Support Career Exploration of Rural Middle School Students* oleh Kathleen L. Granta, Sarah I. Springera, Malti Tuttle pada tahun 2021 menyimpulkan bahwa konselor sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan karier siswa dari latar belakang pedesaan melalui intervensi kelompok kecil yang bertujuan untuk memberdayakan dan mendukung siswa dalam menjelajahi karier mereka. Intervensi ini bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan hubungan antara anggota kelompok, teman

sebayu, dan pemangku kepentingan lainnya, serta sesuai dengan prinsip-prinsip Teori Budaya Relasional.

4. Jacobus G. Maree (2021) *Counselling for career construction for an artistic child with career undecidedness: implications for early child development*, Penelitian ini juga menunjukkan bahwa identitas dapat dipandang sebagai stabil dan dinamis (oleh karena itu konsep adaptabilitas) dan bagaimana dalam sesi konseling karier, mungkin untuk menggunakan instrumen penilaian kuantitatif dan naratif secara bersamaan. Penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa konseling untuk konstruksi karier sebaiknya dimulai sejak usia dini (bahkan lebih awal daripada yang dilakukan dalam studi ini) untuk meningkatkan pembentukan identitas anak-anak dan meningkatkan peluang mereka untuk menetapkan dan mewujudkan tujuan karier-hidup yang layak. Melakukan hal ini akan membantu identifikasi dan pelaksanaan proyek-proyek hidup individu mereka, membuat makna, merasakan tujuan dalam hidup karier mereka, dan mewujudkan tujuan utama mereka dalam proses tersebut.
5. Suratmin Sanjaya, 2017 Dengan Judul Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMPN Satu Atap 3 Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan dalam perencanaan dan pengaturan waktu, koordinator bimbingan dan konseling sudah membuat program-program untuk dijalankan oleh guru Bimbingan dan Konseling dan berperan aktif membantu peserta didik agar mempunyai prestasi dibidang akademik dengan melakukan konseling kepada para peserta didik yang memiliki masalah terutama berkaitan dengan motivasi belajar.
6. Anwar, 2017 dengan judul Model Eksplorasi Karir sebagai Upaya Persiapan Karir Siswa dalam Menghadapi Asean Global, berdasarkan hal tersebut yaitu Upaya-upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan karir siswa sangat banyak. Adapun salah satu upaya dalam mempersiapkannya yaitu melalui eksplorasi karir. Aktivitas yang berupaya untuk meningkatkan pemahaman dunia dirinya dan dunia luar. Langkah-langkah

yang dilakukan dalam melaksanakan eksplorasi karir ini meliputi tiga langkah yaitu memahami diri dan menilai diri, mengumpulkan informasi tentang karir dan integrasi.

7. Rafmainis, 2019 dengan judul Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling Berbasis SIGI-PLUS untuk memantapkan orientasi karir peserta didik SMK. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis disimpulkan bahwa profil orientasi peserta didik dapat dijadikan pedoman dalam membuat media bimbingan berbasis SIGI-PLUS
8. Nurhani, 2011 dengan judul Layanan Bimbingan Karir untuk meningkatkan kemampuan pembuatan keputusan karir. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis disimpulkan melalui layanan bimbingan karir yang efektif dapat meningkatkan kemampuan membuat keputusan Karir.
9. Penelitian yang dilakukan Fasha 2015 dengan judul Pengembangan Model E-Career untuk meningkatkan Keputusan Karir Peserta didik SMA Negeri 3 Makassar. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis penelitian ini menghasilkan model layanan informasi karir berbasis media elektronik (e-career) yang acceptable (diterima) dalam meningkatkan keputusan karir peserta didik di SMAN 3 Makassar.
10. Penelitian Taveira, M. D.C dan Moreno, MLR (2003) menjelaskan bahwa intervensi karier dapat didesain untuk meningkatkan konstruk sikap, emosi dan perilaku yang akan dilakukan dan dicapai oleh klien. Dengan kata lain, eksplorasi karier bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai diri dan lingkungan kariernya sehingga peserta didik dapat mengenal bakat, sikap, emosi dan perilakunya. Kaitannya dengan penelitian yang peneliti teliti adalah meninjau tentang konsep eksplorasi karier baik secara empirik maupun teori.
11. Arrington (2000) menjelaskan bahwa peserta didik SMP memiliki pengambilan keputusan yang berefek pada masa depan pendidikan dan jalur mereka. Peserta didik akan berpikir mengenai rencana karier. Adapun fondasinya adalah kesadaran karier dan pengalaman eksplorasi karier. Dengan demikian, eksplorasi karier sangat berguna dalam memberikan pengalaman bagi peserta didik SMP. Selain itu, proses eksplorasi juga

sangat penting untuk mengetahui dan memahami diri dan mengetahui tentang lingkungan karier. Penelitian ini menjadi penguat penelitian peneliti untuk menerapkan eksplorasi karier pada tingkat peserta didik sekolah menengah pertama.

12. Harvey., Novicevic dan Breland (2009) menunjukkan bahwa individu yang proaktif mengelolanya atau keberhasilan karier dan menggunakan eksplorasi sebagai sarana mengatasi dan menyesuaikan diri dengan satu *set* pergeseran tantangan yang disajikan oleh perubahan peran dramatis. Dengan kata lain, penggunaan peran untuk mengeksplorasi karier peserta didik dapat membantu pemahaman peserta didik mengenai diri dan lingkungan karier. Penelitian ini menjadi dasar penelitian peneliti untuk memahami fenomena *global dual-career exploration*.
13. Hasil penelitian Reed. M. B, Bruch. M. A dan Haase. R. F (2004) menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam memilih karier sangat erat kaitannya dalam eksplorasi karier. Hasil penelitian ini menjadi salah satu acuan sebagai bukti penguat bahwa setiap individu memiliki minat yang berbeda.
14. Rahajeng Bellinda Nastiti, Tahun 2021 dengan judul Pengembangan Flashcard Karier Sebagai Media Pengenalan Karier Pada Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Di TK Palm Kids Yogyakarta. Didapatkan hasil dari pembahasan dan analisis bahwa Pengembangan produk dalam penelitian ini menghasilkan flashcard karier berupa media cetak berbasis visual yang digunakan sebagai media pengenalan karier pada satuan pendidikan TK di TK Palm Kids Yogyakarta. Flashcard karier terdiri dari 1 set berisi 30 gambar pekerjaan berdasarkan spektrum tipe lingkungan pekerjaan model Holland, buku petunjuk penggunaan flashcard karier dan cover diberi judul “aku dan cita-citaku”. Flashcard karier disusun berdasarkan cakupan muatan pengenalan karier sesuai perkembangan karier pada satuan pendidikan TK yaitu : 1). Nama pekerjaan, 2). Alat dari suatu pekerjaan, 3).Pakaian kerja atau kostum pekerjaan, 4). Tempat suatu pekerjaan, 5). Peran dari suatu pekerjaan. Flashcard karier dapat diberikan pada satuan pendidikan TK, dengan

pendampingan guru untuk menyampaikan muatan informasi pengenalan karier sesuai dengan buku petunjuk penggunaan, agar dapat disampaikan sesuai perkembangan karier anak. Kualitas Kelayakan flashcard karier sebagai media pengenalan karier pada satuan pendidikan TK di TK Palm Kids Yogyakarta dengan persentase akhir 93% sehingga telah memenuhi kriteria sangat layak.

15. Hasil penelitian Nauta, Margaret. M (2007) menunjukkan bahwa minat karier dan efikasi diri serta lima dasar kepribadian (keterbukaan, kesungguhan, kerja keras, ketidakramahan dan neurotik) berpengaruh dalam eksplorasi karier. Dengan demikian, erat kaitannya pribadi dalam proses eksplorasi karier.
16. Muh. Dadang, pada tahun 2021 membahas penelitian dengan judul *The Effect of Implementing Mind Mapping in Group Guidance on Students' Career Planning*, dan memperoleh hasil penelitian sebagai berikut (1) Sebelum dilakukan *the implementation of mind mapping in group guidance, the 8th grade students of SMPN 9 Bulukumba had poor career planning* 61. (2) Gambaran bagaimana setelah diberikan *the implementation of mind mapping in group guidance, the 8th grade students of SMPN 9 Bulukumba had good career planning*. (3). *The implementation of mind mapping in group guidance* mempunyai pengaruh positif terhadap perencanaan karir *the 8th grade students of SMPN 9 Bulukumba*.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada 1) menganalisis potensi dan kondisi pengembangan modul manajemen konseling untuk eksplorasi karir, 2) merancang proses pengembangan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir, 3) menguji efektifitas penggunaan produk modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir, dan 4) mengoptimalkan manajemen pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk eksplorasi Karir peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesawaran.

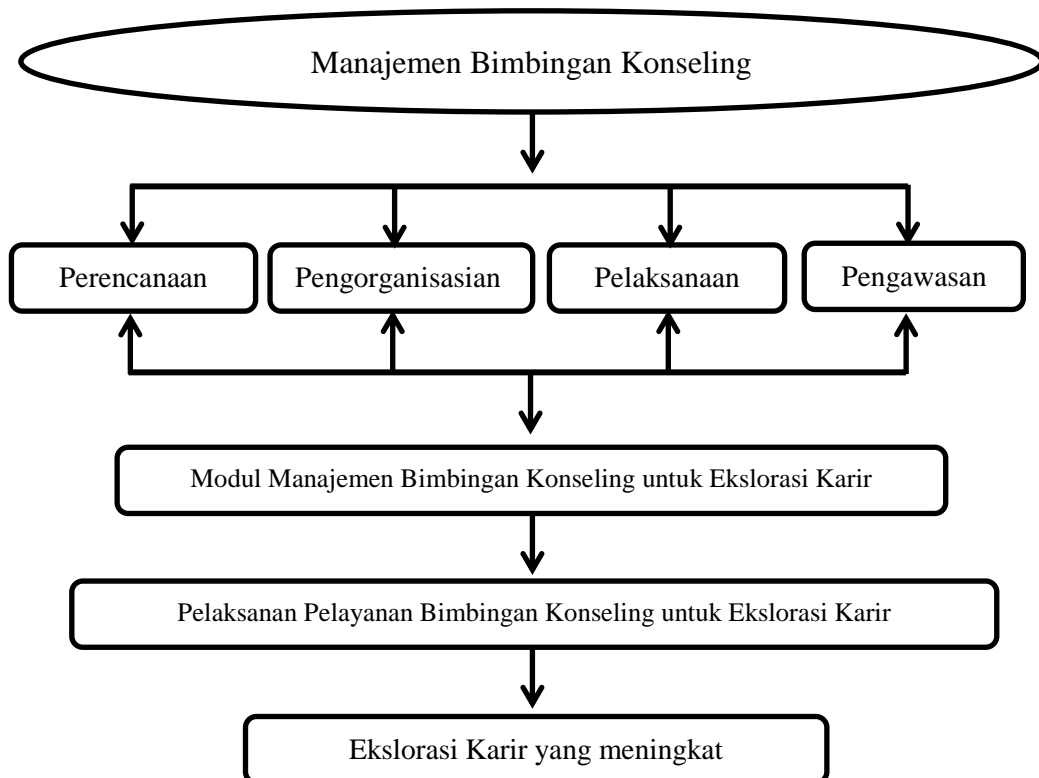
2.9 Kerangka Pikir

Dengan berkembangnya program bimbingan konseling, memerlukan sebuah manajemen yang terorganisir agar tercapai tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan konseling mencakup segala aspek kehidupan peserta didik, baik pribadi, sosial belajar maupun bidang karir. Peran guru bimbingan konseling sebagai fasilitator tentunya dituntut untuk dapat memberikan inovasi terhadap pelayanan bimbingan konseling harus melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang sama-sama dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Eksplorasi karir adalah keseluruhan kegiatan yang mempunyai tujuan mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang diri dan lingkungan karirnya, hal ini sangat penting bagi peserta didik SMP untuk memilih dan memperoleh informasi yang benar dan dapat dimanfaatkan pada jenjang karir. Oleh karena ini peserta didik membutuhkan bimbingan guru BK di sekolah agar memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang sesuai dengan kepribadian anak dari berbagai kondisi dan kemampuan diri. Pentingnya pemilihan studi lanjut jenjang pendidikan menengah atas maka dari itu mulai dari SMP maupun sejak dini perlu adanya persiapan dan membantu melalui layanan bimbingan konseling disekolah.

Dalam hal pengembangan kesadaran tentang minat karir maka salah satu media pelayanan yang dapat digunakan yaitu dengan mengembangkan modul Manajemen Program Bimbingan Konseling untuk Eksplorasi Karir Peserta Didik MTsN 1 Pesawaran, adapun kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. 8 Kerangka Pikir



2.10 Hipotesis

- H0 : Ada efektivitas Pengembangan Manajemen Bimbingan Konseling Untuk Eksplorasi Karir Peserta Didik di MTsN 1 Pesawaran
- H1 : Tidak Ada Efektivitas Pengembangan Manajemen Bimbingan Konseling Untuk Eksplorasi Karir Peserta Didik di MTsN 1 Pesawaran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE meliputi: analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah Pengembangan Modul Manajemen Bimbingan Konseling untuk Eksplorasi Karir Peserta Didik.

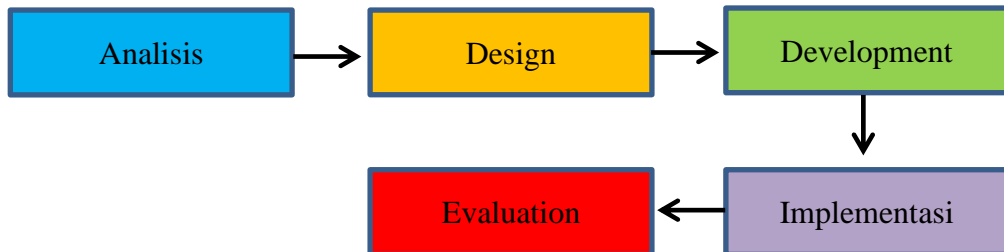
Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yakni cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Penelitian ini tergolong dalam penelitian pengembangan level 3, yakni mengembangkan produk dan menguji keefektifan produk hasil pengembangan tersebut (Sugiyono, 2019).

3.2 Prosedur dalam Pengembangan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian dan pengembangan ini adalah suatu bentuk penelitian yang dimana dalam penelitian memerlukan adanya produk sebagai bahan utama yang dibutuhkan untuk penelitian pengembangan, karna produk tersebut yang akan peneliti kembangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan ADDIE yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch, yang memiliki langkah-langkah dalam mengembangkan produk, yaitu analysis, design, development, implementation dan evaluation. Alasan peneliti menggunakan model pengembangan ini karena dalam langkah-langkahnya cukup ringkas dan langsung ke masalah pokok dalam mengembangkan suatu produk. Metode

penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada, serta mengembangkan produk baru.

Gambar 3. 1 Model Pengembangan ADDIE

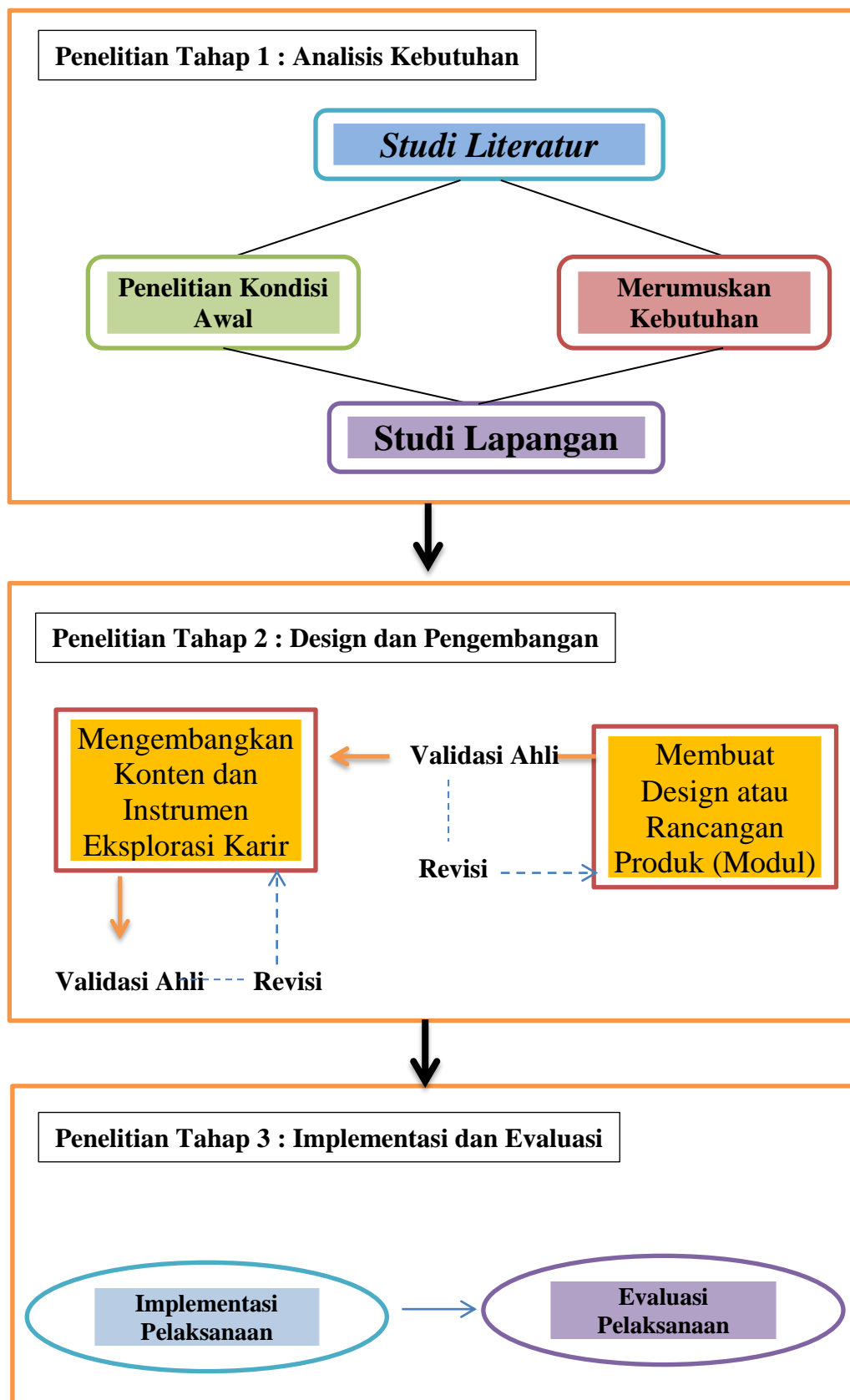


Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk Pengembangan Manajemen Bimbingan Konseling Untuk Eksplorasi Karir.

3.3 Langkah-langkah Pengembangan Model ADDIE

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan R&D (*Research and Development*). *Research and Development* merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan produk pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahap ini peneliti menetapkan model pengembangan yang digunakan dalam proses pengembangan modul manajemen bimbingan dan konseling yaitu dengan) model ADDIE. Sesuai dengan kebutuhan, penelitian pengembangan ini terdiri dari 3 tahap, yakni: 1) tahap pendahuluan, 2) taha design daj pengembangan, dan 3) tahap implemtasi dan evaluasi.

Gambar 3.2 Integrasi Model ADDIE dengan Prosedur dan Tahap Penelitian



Tahapan analisis ini berkaitan dengan kegiatan pengidentifikasian terhadap situasi dan kondisi lingkungan sehingga dapat ditemukan produk apa yang perlu dikembangkan. Tahapan ini dilakukan agar peneliti mengetahui pengembangan media yang akan digunakan. Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis kebutuhan diantaranya: a). Melakukan identifikasi awal keadaan sekolah dan masalah yang muncul terkait pemahaman bimbingan dan konseling, b). Melakukan analisis pemahaman peserta didik dengan bimbingan dan konseling, c). Menganalisis dinamika manajemen bimbingan konseling di Madrasah, d). Melakukan analisis tentang layanan bimbingan konseling yang diberikan untuk eksplorasi Karir, d). Menganalisis bagaimana mekanisme penyelesaian masalah di MTsN 1 Pesawaran.

B. Desain (*Design*)

Desain merupakan kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan. Setelah mengumpulkan informasi pada tahap analisis sebagai data awal. Dalam penelitian ini desain merupakan tahap pembuatan media layanan bimbingan dan konseling. Desain media disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masalah. Langkah pokok dari kegiatan sistem desain bimbingan dan konseling ini adalah langkah pengembangan dan pemilihan media layanan bimbingan selanjutnya merancang media modul manajemen bimbingan konseling dapat mengeksplorasi karir peserta didik.

C. Pengembangan (*development*)

Pengembangan adalah kegiatan pembuatan produk berdasarkan desain yang telah dibuat, dan pengujian produk. Pada tahap ini dalam mengembangkan sebuah produk harus sesuai dengan materi dan tujuan yang akan disampaikan pada saat proses layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu peneliti melakukan Pengembangan Manajemen Bimbingan Konseling untuk Eksplorasi Karir. Setelah produk awal dibuat langkah selanjutnya di validasi oleh tim ahli yang terdiri dari ahli media ahli materi, ahli bahasa. Uji ahli media bertujuan untuk mengetahui kelayakan desain, gambar, dan warna, uji ahli media dilakukan oleh 2 validator ahli media. Kemudian, uji ahli materi bertujuan untuk menguji kelayakan dari segi materi, yakni materi manajemen

bimbingan dan konseling, uji ahli bahasa bertujuan menguji ketata bahasaan modul sudah sesuai dengan subjek yang akan menggunakan produk.

Setelah desain produk di validasi oleh validator dan di revisi serta dinyatakan valid selanjutnya di uji cobakan peserta didik kelas IX MTsN 2 Pesawaran pada hari Kamis, tanggal 4 Januari 2024. Peneliti melibatkan 30 responden yang berasal dari luar sampel penelitian. Alasan peneliti melakukan uji coba di sekolah tersebut adalah karena peserta didik pada sekolah tersebut memiliki karakteristik yang setara dengan sampel penelitian yang hendak dikenai skala nantinya.

D. Pelaksanaan (*Implementation*)

Pelaksanaan merupakan kegiatan menggunakan produk. Tahapan ini adalah tahapan penerapan atau pelaksanaan dari hasil produk yang telah dikembangkan dan dinyatakan valid. menggunakan modul manajemen bimbingan konseling oleh Guru Bimbingan Konseling untuk melakukan bimbingan klasikal dan memberikan materi-materi layanan yang ada di modul. Guru bimbingan konseling dan peserta didik diminta memberikan *feedback* dan respon modul manajemen bimbingan konseling terhadap media yang telah dikembangkan dengan melakukan observasi dan dinamika di kelas pada saat eksperimen di lakukan.

E. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai atau belum. Tahapan ini dilakukan untuk menilai kualitas dari produk yang sudah dikembangkan dievaluasi, juga berdasarkan saran validator maupun peserta didik dalam tahap implementasi. Pada tahap ini peneliti melakukan klarifikasi data yang didapatkan dari angket berupa tanggapan guru. Penelitian yang dilakukan hanya melihat kelayakan.

Pemilihan model ADDIE didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, penelitian ini berhubungan dengan kegiatan intruksional, yakni menguji efektivitas dari pengembangan produk. Model ADDIE dirancang mengembangkan desain intruksional, karena itu model ini relevan dengan

penelitian. Kedua, Model ADDIE memiliki langkah-langkah yang sistematis dan lengkap sehingga mudah diterapkan dalam penelitian ini.

Penerapan model ADDIE dalam penelitian pengembangan memperhatikan karakteristik model ini sebagai sebuah proses interaktif terencana. Setiap fase berhubungan dengan fase lainnya yang dilakukan dengan perencanaan dan konsep yang matang. Setelah menyelesaikan sebuah fase dilakukan perbaikan sebelum melangkah ke fase selanjutnya.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Pesawaran. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

3.5 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terbagi berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti, yaitu :

- a. Subjek yang dijadikan untuk menganalisis potensi dan kondisi sebesar 30 orang peserta didik, Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi atau masing-masing kelas mempunyai kemampuan rata-rata yang relatif sama. Jumlah sampel yang diambil secara acak/ random dalam populasi sebanyak 30 peserta didik.
- b. Untuk melihat efektivitas atau keberhasilan dari pengembangan modul dalam meningkatkan eksplorasi karir peserta didik, maka subjek penelitian ini menggunakan **populasi** peserta didik kelas IX yakni keseluruhan dengan jumlah 339 peserta didik. Secara rinci di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Jumlah peserta didik kelas IX

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	IX A	40
2	IX B	34
3	IX C	36
4	IX D	36
5	IX E	36
6	IX F	38
7	IX G	39
8	IX H	40
9	IX I	40
Jumlah		339

Sumber : Data Administrasi Sekolah

- c. Subjek penelitian yang digunakan peneliti untuk melihat nilai keberhasilan layanan bimbingan konseling dengan dilakukan supervisi oleh koordinator BK, wakil kepala bidang kesiswaan, dan kepala sekolah adalah 4 orang guru bimbingan konseling.

3.6 Design Penelitian

Desain penelitian yang digunakan untuk mengukur efektivitas produk untuk melihat peningkatan eksplorasi karir adalah *one group pretest-posttest desain*.

Gambar 3.3 Design Penelitian *One group pretest- posttest desain*



Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre eksperimental. *One group pretest- posttest desain* adalah desain pre eksperimental yang terdapat *pre test* (tes sebelum diberi treatment) dan *post test* (tes sesudah diberi treatment) dalam satu kelompok (Sugiyono, 2011). Adapun ilustrasi desain digambarkan dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Desain Penelitian

Kelompok Eksperimen	Pretest	Treatment	Posttest
Kelas IX A	O1	X	O2
Kelas IX B	O1	X	O2
Kelas IX C	O1	X	O2
Kelas IX D	O1	X	O2
Kelas IX E	O1	X	O2
Kelas IX F	O1	X	O2
Kelas IX G	O1	X	O2
Kelas IX H	O1	X	O2
Kelas IX I	O1	X	O2

Sumber: Creswell (2016)

Keterangan:

- X : Treatment atau perlakuan diberikan bimbingan klasikal dengan menggunakan modul layanan.
- O1 : Hasil pengukuran kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan.
- O2 : Hasil pengukuran kelompok eksperimen sesudah diberikan perlakuan

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian pengembangan ini alat pengumpul data menggunakan:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada dua subjek penelitian yaitu peserta didik dan guru bimbingan konseling untuk mengetahui permasalahan dilapangan dan mendapatkan informasi yang mendalam tentang kebutuhan belajar peserta didik dalam mengembangkan karir.

Keduanya menjadi narasumber untuk mengecek dan melihat manajemen bimbingan dan konseling di Madrasahnya sudah berjalan baik dalam membantu peserta didik dalam eksplorasi karir. Hasil wawancara peserta didik dijadikan data awal (*baseline*) penelitian untuk mengukur potensi dan kondisi pengembangan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir.

Guru-guru MTsN 1 Pesawaran dijadikan narasumber wawancara yang bertujuan untuk melihat bagaimana keberhasilan manajemen bimbingan konseling dalam membantu peserta didik mengambil keputusan arah sekolah lanjutan. Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer yang akan digunakan dalam mengembangkan produk. Wawancara dilakukan dengan 2 cara, secara terstruktur dengan telah disiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Selain itu menggunakan wawancara tidak terstruktur digunakan pada saat penelitian pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal permasalahan yang ada dilapangan.

b. Observasi

Observasi dapat dengan mengamati perilaku peserta didik dalam pemahaman diri, eksplorasi karir, pembuatan rencana karir, pengembangan keterampilan serta evaluasi dan penyesuaian keputusan karir dengan pemahaman diri. Observasi bertujuan untuk mengamati Stakeholder Madrasah (Kepala, Wakil Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas dan Guru Bimbingan Konseling) dalam melakukan proses layanan bimbingan konseling dalam menangani dan menyelesaikan permasalahan peserta didik, serta mengamati perubahan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam mengambil keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bimbingan konseling bidang karir.

c. Angket

Angket dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tipe yaitu angket untuk pengembangan produk, angket skala instrumen eksplorasi karir dan angket supervisi layanan bimbingan konseling. *Pengembangan produk* berupa modul manajemen Bimbingan dan Konseling (layanan BK) memiliki tujuan untuk menentukan kevaliditas dan relevansi modul tersebut dalam mengukur kinerja, perilaku, atau persepsi peserta didik atau pengguna dalam menggunakan produk atau layanan. Angket validasi produk modul manajemen bimbingan konseling dapat digunakan untuk

sebuah pengembangan produk dengan tujuan agar produk yang akan dikembangkan apakah telah memenuhi syarat yang diinginkan.

Angket skala eksplorasi karir, Skala ini dimaksudkan untuk mengungkap eksplorasi karier yang telah dilakukan oleh peserta didik. Skala eksplorasi karier disusun berdasarkan aspek-aspek eksplorasi karier yang disajikan dalam bentuk indikator-indikator tentang eksplorasi karier. Makin tinggi skor yang diperoleh subyek, maka makin tinggi tingkat eksplorasi karier yang telah peserta didik lakukan. Adapun kisi-kisi pernyataan tersebut disusun dari definisi operasional yang telah dibuat, kemudian definisi operasional tersebut dibuat dalam indikator-indikator yang disusun berdasarkan aspek-aspek eksplorasi karier.

Angket supervisi ini dimaksudkan untuk melihat keberhasilan dan mengevaluasi kinerja guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling untuk eksplorasi karir dalam format klasikal.

3.8 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi instrument non tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan untuk mendapatkan data sebagai berikut :

- a. Potensi dan kondisi pengembangan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir peserta didik menggunakan pedoman wawancara, angket kebutuhan dan panduan observasi.
- b. Proses pengembangan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksploasi karir dengan instrumen angket ahli desain layanan, ahli materi, ahli media dan ahli bahasa.
- c. Efektivitas penggunaan pengembangan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksploasi karir, instrument yang digunakan adalah skala eksplorasi karir yang dikembangkan berdasarkan teori Donald E Super memperoleh data *pre test dan post test*.
- d. Manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir peserta didik, dinilai berdasarkan pada supervisi pelaksanaan program layanan bimbingan konseling dan pelaksanaan layanan bimbingan konseling klasikal.

Berikut ini merupakan informasi rinci mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini: Instrumen-instrumen yang diperlukan dalam pengumpulan data antara lain, wawancara, observasi dan instrumen eksplorasi karir dan instrumen pengembangan produk dan lain-lain. Inventori pengumpulan data digunakan untuk menghimpun informasi mengenai pokok-pokok penelitian, disesuaikan dengan tahapan-tahapan penelitian.

3.8.1 Instrumen Potensi dan kondisi pengembangan modul

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada peserta didik dan guru bimbingan konseling untuk melihat dan menganalisis potensi dan kondisi pengembangan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir. Secara rinci di jelaskan pada tabel 3.3 dan 3.4 berikut

Tabel 3.3 Pedoman wawancara Peserta didik

No	Aspek	Komponen	Pernyataan
1	Potensi	<i>Developing a realistic selfconcep</i>	Apakah anda mengetahui karakter yang dimiliki anda?
			Apakah anda mengetahui potensi apa yang dimiliki?
			Apakah anda menyukai pelajaran tertentu, pelajaran apa?
			Apakah anda memiliki cita-cita atau impian ingin menjadi apa dimasa depan?
		Apakah bakat dan minat yang dimiliki?	
		<i>"Trying out" through classes</i>	Apakah anda mengikuti kegiatan penunjang selain kegiatan belajar dikelas? Seperti kegiatan ekstrakurikuler, kursus dll?
		<i>Learning more about opportunities</i>	Harapan anda untuk pelaksanaan layanan BK kedepannya?
Apa saja upaya yang Anda lakukan untuk meningkatkan kapasitas Anda			

No	Aspek	Komponen	Pernyataan
2	Kondisi	Memiliki informasi karir yang memadai	Apakah anda memutuskan ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas? Apakah SMA, MA atau SMK?
			Apakah menurut anda, guru BK pernah melakukan bimbingan karir di kelas sehingga anda memiliki informasi mengenai kari?
		<i>Developing a realistic selfconcep</i>	Menurut selama ini pelayanan bimbingan konseling sudah memberikan manfaat bagi anda khususnya mengenal diri anda?

Sumber: Siwbessy, Herdi dan Gantina. (2015)

Tabel 3.4 Pedoman wawancara Guru bimbingan konseling

No	Aspek	Pernyataan
1	Potensi	Munurut ibu, langkah apa yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam mengenali dirinya?
		Menurut Ibu, bagaimana strategi yang ibu terapkan supaya siswa memahami peilihan studi lanjutnya?
		Harapan untuk pelayanan bimbingan konseling dalam rangka mengeksplorasi karir peserta didi?
		Menurut Ibu, faktor apa saja yang menyebabkan siswa belum dapat mengambil keputusan karir?
2	Kondisi	Menurut Ibu, apa penyebab siswa belum menemukan atau mengenali potensi dirinya?
		Bagaimana Dukungan dan kolaborasi pihak sekolah mengenai pelaksanaan layanan BK ?
		Hambatan selama ini yang dialami melaksanakan layanan karir di sekolah?

Sumber: Siwbessy, Herdi dan Gantina. (2015)

b. Observasi

Observasi peserta didik bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang minat, kecakapan, dan kebutuhan mereka terkait dengan pengembangan karir. Dengan melakukan observasi

ini, pendidik atau konselor dapat mengumpulkan informasi yang berharga untuk memberikan bimbingan karir yang lebih efektif. Secara rinci di jelaskan pada tabel 3.5

Tabel 3.5 Kisi-kisi observasi Peserta Didik

No	Komponen	Aspek yang Diungkap
1	<i>Developing a realistic selfconcep</i>	Perilaku peserta didik dalam belajar
		Sikap peserta didik ketika diberikan masukan oleh orang lain
		Sikap dan penjelasan peserta didik dalam mengungkapkan diri
		Interaksi peserta didik dengan orang lain, baik guru maupun teman sebaya
		Perilaku individu ketika berdiskusi mengenai karir
2	<i>Trying out” through classes</i>	Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
		Respon orang tua, jika dipanggil konsultasi mengenai pilihan karir peserta didik
		Perilaku individu ketika berdiskusi mengenai karir
3	<i>Learning more about opportunities</i>	Antusiasme individu ketika materi mengenai karir
		Motivasi dan daya juang peserta didik dalam meraih impiannya
		Sikap peserta didik jika di ikut sertakan dalam kegiatan pengenalan dan sosialisasi sekolah lanjutan
		Peserta didik berani berkonsultasi dengan guru BK mengenai arah pilihan karir dan cita-cita
4	Pengetahuan informasi karir	Perilaku individu dalam mencari informasi karir
		Memanfaatkan media dan modul layanan untuk memahami arah pilihan karir

Sumber: Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013).

3.8.2 Proses pengembangan modul manajemen bimbingan konseling Instrumen Angket Pengembangan Produk

Dalam mengembangkan produk berupa modul manajemen bimbingan konseling maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas ahli dalam hal bidang design layanan, materi, media dan bahasa. Respon dari responden ini dari Kemudian dilakukan uji validitas untuk mengukur apakah produk pengembangan sudah layak digunakan.

a) Ahli Design Layanan

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Ahli Desain Layanan

No	Aspek	Indikator	No. Soal
1	Layanan Bimbingan Konseling	Kejelasan tujuan layanan (realistis dan terukur)	1
		Relevansi tujuan layanan dengan subjek penelitian	2
		Kurikulum/Bidang Layanan	3
		Sistematis yang tuntutan, logis dan jelas	4
		Kejelasan uraian materi	5
		Instrumen peningkatan eksplorasi karir	6
		Relevansi modul layanan dengan materi	7
		Kesesuaian alokasi waktu	8
		Kemudahan penggunaan modul layanan	9
		Potensi pengembangan modul layanan bimbingan konseling	10
		Materi dapat di kembangkan dalam format bimbingan konseling klasikal	11
2	Substansi	Kebenaran materi secara teori dan konsep	12
		Kedalaman Materi	13
		Kontekstualitas	14
		Materi layanan karir yang sesuai dan menarik	15
		Fokus layanan bidang karir sesuai dengan materi dan tampilan media	16

No	Aspek	Indikator	No. Soal
3	Penampilan Media	Kualitas tampilan	17
		Daya tarik tampilan	18
		Pengorganisasian materi	19
		Kemudahan operasional	20
		Keamanan media (Hak Akses Media)	21
4	Keterlaksanaan	Fleksibilitas penggunaan media modul dalam pelaksanaan layanan	22
		Dukungan media modul layanan bagi eksplorasi diri peserta didik	23
		Kemampuan modul layanan untuk meningkatkan eksplorasi karir	24
		Kemampuan modul menambah pengetahuan peserta didik	25
5	Keseluruhan	Halaman cover menarik	26
		Desain media gambar urut dan menarik	27
		Cetakan gambar jelas	28
		Bentuk huruf menarik	29
		Ukuran huruf mudah dibaca	30

Sumber: Dimodifikasi penulis berdasarkan Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (2022)

b) Ahli Materi

Tabel 3. 7 Kisi-kisi instrument ahli materi

No	Aspek	Indikator	No. Soal
1	Isi	Kesesuaian modul dengan rencana pelaksanaan layanan	1
		Kebenaran konsep materi ditinjau dari aspek keilmuan.	2
		Kejelasan topik pembelajaran	3
		Keruntutan materi	4
		Kecukupan materi	5

No	Aspek	Indikator	No. Soal
		Ketuntasan materi	6
		Ketepatan text descriptive dengan materi	7
		Kesesuaian evaluasi dengan materi dan tujuan pembelajaran	8
		Penggunaan bentuk kata sesuai EYD	9
		Penggunaan kata yang dengan KBBI	10
		Penggunaan bahasa yang komunikatif	11
2	Kelayakan (Feasibility)	Modul manajemen BK dapat dilaksanakan di jenjang SMP/MTs lainnya	12
		Modul layanan memiliki panduan pelaksanaan manajemen	13
		Biaya operational dalam pelaksanaan layanan efektif	14
3	Ketepatan (Accuracy)	Dukungan media modul layanan terhadap keterlibatan peserta didik pada proses layanan bimbingan konseling.	15
		Penyajian gambar yang menarik dan proporsional.	16
		Kesesuaian latihan/ tugas dalam mengeksplorasi karier	17
		Modul layanan memiliki kesesuaian dengan tujuan pelaksanaan layanan	18
4	Kegunaan (Utility)	Fleksibilitas penggunaan media modul dalam pelaksanaan layanan	19
		Dukungan media modul layanan bagi eksplorasi diri peserta didik	20
		Kemampuan modul layanan untuk meningkatkan eksplorasi karir	21
		Kemampuan modul menambah pengetahuan peserta didik	22
5	Kepatutan (Propriety)	Proses perencanaan layanan mudah diadaptasi dengan layanan lainnya	23
		Proses pengorganisasian layanan bimbingan konseling yang jelas	24
		Proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang menarik	25

No	Aspek	Indikator	No. Soal
		Penyelenggaraan proses Evaluasi dan pengawasan layanan bimbingan konseling yang jelas	26
6	Tampilah Menyeluruh	Sampul media gambar menarik	27
		Desain halaman media gambar urut dan menarik	28
		Cetakan media gambar jelas	29
		Modul layanan manajemen bimbingan konseling dapat digunakan untuk mengeksplorasi karir peserta didik	30

Sumber : Dimodifikasi penulis berdasarkan Anwar (2017)

c) **Ahli Media**

Tabel 3. 8 Kisi-kisi instrument ahli materi

No	Aspek	Indikator	No. Soal
1	Aspek fisik/ tampilan	Proporsional layout cover/ sampul depan	1
		Kesesuaian proporsi gambar dan teks dalam buku kerja eksplorasi karier	2
		Kesesuaian proporsi warna dan gambar	3
		Kesesuaian tampilan gambar dan teks	4
		Kesesuaian pemilihan jenis dan ukuran font	5
		Kejelasan judul modul	6
		Kemenarikan desain cover	7
		Kemenarikan ukuran buku kerja eksplorasi karier	8
		Kesingkronisasian antara ilustrasi grafis, visual dan verbal	9
		Kesesuaian spasi dan rata paragraph	10
		Kegunaan ruang kosong dalam buku kerja eskplorasi karier	11
		Kesesuaian ukuran dan warna kertas	12

No	Aspek	Indikator	No. Soal
2	Aspek Pendahuluan	Kejelasan rasional isi buku kerja eksplorasi karier	13
		Kejelasan rumusan tujuan dan manfaat	14
		Ketepatan penerapan strategi pengenalan diri dan karier	15
		Keterkaitan latihan dengan bahan eksplorasi karier	16
		Kelengkapan komponen pendahuluan	17
3	Aspek Isi	Ketepatan poin-poin dan penekanan isi materi eksplorasi karier	18
		Ketepatan dalam memvisualisasikan karakter pesan	19
		Keruntutan struktur organisasi/urutan isi materi	20
		Kejelasan dan kesesuaian bahasa yang digunakan	21
		Kesesuaian latihan/ tugas dalam mengeksplorasi karier	22
4	Aspek Tugas dan Evaluasi	Kejelasan petunjuk pengerjaan latihan-latihan	23
		Keruntutan bahan latihan yang dikerjakan	24
		Keseimbangan proporsi latihan dalam mengeksplorasi karier	25
5	Aspek Rangkuman	Kejelasan rangkuman buku kerja eksplorasi karier	26
6	Kesesuaian Materi	Kesesuaian modul dengan tujuan layanan	27
		Kesesuaian modul dengan karakteristik peserta didik	28
		Kesesuaian modul dengan sumber belajar	29
		Kemampuan modul untuk alat bantu mengenal diri peserta didik	30
		Kemampuan modul sebagai stimulus dalam mengeksplorasi karir	31

No	Aspek	Indikator	No. Soal
7	Kualitas Teknik	Memotivasi peserta didik	32
		Memudahkan peserta didik mengungkapkan ide	33
		Penyajian media membuat materi lebih menarik	34
		Mudah digunakan	35

Sumber : Sumber : Dimodifikasi penulis berdasarkan Anwar (2017)

d) Ahli Bahasa

Tabel 3. 9 Kisi-kisi Instrumen Ahli Bahasa

No	Aspek	Indikator	No. Soal
1	Ukuran Fisik Media	Kesesuaian ukuran (resolusi) media modul layanan	1
		Kesesuaian ukuran (resolusi) dengan materi isi modul layanan	2
2	Desain kulit (cover) Media Modul	Penampilan unsur tata letak pada kulit (cover) muka, belakang, dan punggung secara harmonis, memiliki irama dan kesatuan (unity), serta konsisten. (Sesuai pola)	3
		Menampilkan pusat pandang (center point) yang baik	4
		Komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll.), proporsional, seimbang dan seirama dengan tata letak isi. (sesuai pola)	5
		Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi.	6
3	Tipologi Cover	Ukuran huruf judul modul lebih dominan dibandingkan (nama penulis atau nama penerbit)	7
		Warna judul modul dengan warna latar belakang	8
		Tidak terlalu banyak menggunakan kombinasi jenis huruf	9

No	Aspek	Indikator	No. Soal
		Tidak menggunakan huruf hias dan jenis huruf sesuai huruf isi modul	10
		Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter obyek	11
4	Ilustrasi isi kulit (cover)	Bentuk, warna, ukuran, proporsi obyek sesuai realita	12
5	Tata Letak isi Modul	Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola	13
		Penempatan judul bab dan yang setara (kata pengantar, daftar isi, dll) seragam/konsisten.	14
		Ilustrasi dan keterangan gambar (caption)	15
		Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman.	16
		Penempatan judul, subjudul, ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman.	17
6	Tipologi isi Modul	Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf	18
		Tidak menggunakan jenis huruf hias/dekoratif	19
		Penggunaan variasi huruf (bold, italic, capital,) tidak berlebihan.	20
		Jenis huruf sesuai dengan materi isi	21
		Spasi antar baris susunan teks normal	22
		Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten, dan proporsional	23
		Kemudahan dalam memahami kalimat yang digunakan di dalam modul	24
		Pemenggalan kata	25
7	Ilustrasi isi Modul	Kesesuaian ilustrasi (gambar statis, animasi, dan video pembelajaran) dengan materi	26
		Ilustrasi mampu mempermudah pemahaman materi	27

No	Aspek	Indikator	No. Soal
		Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataannya	28
		Penyajian keseluruhan ilustrasi serasi	29
		Kreatif dan dinamis	30

Sumber : Dimodifikasi penulis berdasarkan Muhammad Yaumi (2018)

3.8.3 Efektivitas penggunaan pengembangan modul manajemen bimbingan

Pengembangan Skala Eksplorasi Karir

Langkah-langkah penyusunan skala antara lain sebagai berikut:

a.) Penyusunan Definisi Operasional

Eksplorasi karier adalah perilaku (aktivitas) pada pengumpulan informasi dan peningkatan pemahaman tentang diri dan lingkungan. Upaya yang berkaitan diri meliputi penggalian nilai, minat, pengalaman sebelumnya, bakat, tujuan dari karier. Sedangkan upaya yang berkaitan dengan lingkungan meliputi mengeksplorasi jabatan, pekerjaan, organisasi, dan lingkungan keluarga.

b.) Membuat Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3. 2 Kisi-kisi skala instrumen eksplorasi karir

Variabel	Indikator	Deskriptor	Jumlah	
			Fave	Un Fav
Eksplorasi Karir	Developing a realistic selfconcep	Mengatahui hal-hal yang digemari dan tidak di gemari	1,2	3
		Mengetahui Kelebihan dan Kelemahan diri,	4,5	6
		mampu mengembangkan diri	7,8	9
		menerima dirinya apa adanya secara positif dan dinamis,	10	11, 12
		memiliki harapan-harapan dan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dan realistis.	13, 14	15

Variabel	Indikator	Deskriptor	Jumlah	
			Fave	Un Fav
	Learning more about opportunities	Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	16, 17	18
		Memiliki Hobi	19, 20	21
	"Trying out" through classes	mencoba atau menguji berbagai pelajaran	22, 23	24
		Mengikuti pendidikan nonformal di luar pendidikan formal	25, 26	27
	Memiliki informasi karir yang memadai	Perilaku individu dalam mencari informasi karir	28, 29	30
		Interaksi individu dengan teman terkait dengan karir	31, 32	33
		Antusiasme individu ketika materi mengenai karir	34, 35	36
		Berkonsultasi dengan guru Bimbingan Konseling	37, 38	39
		Berkonsultasi dengan dan orang tua.	40	41, 42

Sumber : dimodifikasi penulis berdasarkan Donald E. Super (Winkel dan Sri Hartati, 2006) dan Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013).

c.) Menyusun Aitem Skala

Setiap pernyataan dalam skala eksplorasi karier dilengkapi dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Berikut Skor untuk skala eksplorasi karier:

Tabel 3.3 Skor Skala Eksplorasi Karier

	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
<i>Favourable (+)</i>	4	3	2	1
<i>Unfavourable (-)</i>	1	2	3	4

Sumber: Sugiyono (2013)

d.)Melakukan Uji Instrumen Skala Eksploarasi Karir

1) Uji *Judgment Expert*

Meminta pakar ahli materi bimbingan konseling secara akademis telah memiliki gelar atau berpengalaman di bidang bimbingan dan konseling, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dosen yang digunakan sebagai *Judgment Expert* adalah dua orang dosen Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yaitu Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Ashari Mahfud, S.Pd.I., M.Pd.

Item-item pernyataan pada instrumen eksplorasi karir diperbaiki sesuai dengan saran dan perbaikan dari *Judgment Expert* sebelum digunakan untuk mengukur eksplorasi karir peserta didik.

2) Uji Coba Instrumen

instrumen skala kemudian dilakukan uji coba dan analisis aitem yang dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor aitem instrumen dalam suatu faktor dan megkorelasikan skor faktor dengan skor total.

Uji coba skala eksplorasi karir disebar ke sebanyak 30 peserta didik di MTsN 2 Pesawaran pada hari Kamis, 4 Januari 2024.

3) Uji Validitas

Validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi: 2012). Validitas dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Metode uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Korelasi Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah sampel yang diteliti

X = Jumlah skor X

Y = Jumlah skor Y

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka valid, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$

Tabel 3. 4 Tingkat besarnya korelasi

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,80 sampai 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,60 sampai 0,79	Tinggi
Antara 0,40 sampai 0,59	Cukup
Antara 0,20 sampai 0,39	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,19	Sangat rendah

Sumber : Arikunto (2018)

Hasil perhitungan uji validitas menggunakan bantuan komputer yaitu SPSS 22. Dalam perhitungan uji validitas hasil instrumen eksplorasi karir menggunakan skala eksplorasi karir.

Uji coba skala Eksplorasi Karir disebar ke sebanyak 30 peserta didik untuk dijadikan sample pengujian validitas. Hasil uji coba yang didapatkan dari perhitungan Product Moment menggunakan SPSS 22 adalah dari 42 butir pernyataan, terdapat 2 item yang dinyatakan tidak valid. Hal ini diperoleh dari perhitungan $r_{tabel} < r_{hitung}$. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut terdapat 40 item yang valid. Untuk data perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran hasil uji coba.

4) Uji Reliabilitas

Sedangkan untuk reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach*.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya soal

$\sum \sigma^2$ = Jumlah varians butir

σ_1^2 = Varian total

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka pengukuran tersebut reliabel dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pengukuran tersebut tidak reliabel.

Tabel 3. 5 Tingkat Besarnya Reliabilitas

Besarnya Nilai r	Interpretasi
< 20	Sangat Rendah
20 - 40	Rendah
40 - 70	Sedang
70 - 90	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

Sumber :Saefudin Azwar. (2010).

Hasil perhitungan skala eksplorasi karir menunjukkan bahwa skala yang digunakan memiliki reliabilitas sebesar 0,687 terdapat pada lampiran uji coba. Berdasarkan kriteria reliabilitas pada tabel 3.11 **0,786 ada pada taraf 0,6 – 0,799 yaitu termasuk kriteria tinggi**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian.

3.8.4 Manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir

Instrumen supervisi ini ada dua yaitu angket pelaksanaan program layanan BK dan angket supervisi layanan klasikal pelaksanaan bimbingan konseling, lebih rinci mengenai setiap aspek berikut ini adalah kisi-kisi pelaksanaan program layanan bimbingan konseling.

Tabel 3. 9 Kisi-kisi Pelaksanaan Program Layanan BK

No	Aspek	Pernyataan
1	Konteks	Guru BK melakukan need assesment pada peserta didik.
		Terdapat tujuan bimbingan klasikal dalam program BK
		Program bimbingan klasikal sesuai dengan need assesment.
		Program bimbingan klasikal sesuai dengan perkembangan peserta didik.
		Program bimbingan klasikal sesuai dengan visi dan misi sekolah.
		Program bimbingan klasikal sesuai dengan Panduan perasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK).
		Guru BK telah melakukan analisis kebutuhan dan tujuan program bimbingan klasikal.
2	Input	Strategi bimbingan klasikal yang dilakukan dalam bimbingan klasikal sudah sesuai dengan jumlah guru BK.
		Strategi bimbingan klasikal yang digunakan sesuai dengan jumlah peserta didik.
		Strategi bimbingan klasikal yang digunakan telah sesuai dengan finansial sekolah.
		Strategi bimbingan klasikal sesuai dengan sarana prasarana yang ada.
		Strategi bimbingan klasikal sesuai dengan strategi layanan dalam Permendikbud 111 tahun 2014.
		Strategi digunakan dalam bimbingan klasikal.
		Terdapat jadwal khusus dalam bimbingan dan klasikal.
		Bimbingan dan klasikal dilakukan di dalam kelas.
		Bimbingan dan klasikal dilakukan oleh guru BK.
3	Proses	Pelaksanaan program sudah sesuai dengan jadwal bimbingan dan klasikal.
		Semua staf terlibat dalam program bimbingan klasikal

No	Aspek	Pernyataan
		Sarana dan prasarana telah dimanfaatkan secara maksimal oleh guru BK / staf program.
		Tidak terdapat hambatan dalam pelaksanaan bimbingan dan klasikal.
4	Produk	Tujuan layanan bimbingan klasikal telah tercapai
		Ada hubungan antara prosedur layanan bimbingan klasikal dengan hasil layanan bimbingan kasikal.
		Keptuhan peserta didik telah terpenuhi dengan layanan bimbingan klasikal.
		Terdapat hasil jangka panjang dari layanan bimbingan klasikal.

Sumber: mengadaptasi dan memodifikasi Panduan Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah. (2022).

Angket supervisi layanan klasikal pelaksanaan bimbingan konseling, lebih rinci sebagai berikut:

No	Aspek	Pernyataan
1	Pendahuluan	Mengucapkan salam
		Berdoa
		Melakukan pengkondisian
		Menyampaikan tujuan layanan
2	Kegiatan	Mengajak peserta didik berfikir untuk membangun pribadi yang cerdas
		Mengajak peserta didik membangun kondisi kondisi perasaan yang Menyenangkan untuk mengikuti bimbingan
		Mengajak peserta didik membangun kondisi yang aktif
		Mengajak peserta didik membangun perilaku yang mandiri dalam mengikuti kegiatan klasikal
		Menagajak peserta didik membangun kredibilitas yang tuntas terkait materi layanan yang diterima

3	Penutup	Mengajak peserta didik membuat kesimpulan dari hasil layanan
		Guru BK menanyakan kesan terhadap peserta didik terkait pemberian layanan yang baru diterimanya
		Peserta didik diminta bagaimana mensikapi hasil layanan
		Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang.

Sumber: Prayitno. (2009).

3.9 Variable Penelitian, Definisi Operasional dan Prasyarat Instrumen

3.9.1 Variable Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Arikunto (2006) variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

- a. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini yaitu modul manajemen bimbingan konseling
- b. Variabel Terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah eksplorasi karir.

Penelitian hendak mengkaji efektifitas variabel 'X' mempengaruhi tercapainya variabel 'Y'.

3.9.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasikan dua variable atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen bimbingan konseling dan eksplorasi karir.

a. Manajemen bimbingan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling menurut Sugiyo (2012) adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling. Prayitno (2015) menyatakan manajemen bimbingan dan konseling berfokus pada empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning-P*), pengorganisasian (*organizing-O*), pelaksanaan (*actuating-A*), dan pengontrolan (*controlling-C*).

b. Eksplorasi Karir

Eksplorasi karier adalah salah satu cara atau upaya sebagai pengumpulan informasi tentang diri dan pengetahuan tentang lingkungan, dengan tujuan membina kemajuan dan pengembangan karier. Donal E Super (Siwbessy, Herdi dan Gantina. (2015) mengatakan indikator-indikator dalam eksplorasi karir sebagai berikut :

1. *Developing a realistic selfconcept,*
2. *Learning more about opportunities,*
3. *"Trying out" through classes*
4. Memiliki informasi karir yang memadai.

Potensi dan kondisi, proses pengembangan modul, efektifitas modul manajemen bimbingan konseling, dan manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Potensi adalah daya dukung sekolah, peserta didik , guru bimbingan konseling serta warga sekolah yang memungkinkan dikembangkannya modul manajemen bimbingan konselin. Sedangkan kondisi adalah keadaan peserta didik, sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam mengeksplorasi karir peserta didik.

2. Proses pengembangan adalah tahapan dalam membuat modul layanan bimbingan konseling melalui serangkaian langkah atau tahapan dari desain sampai evaluasi
3. Efektivitas produk adalah modul manajemen bimbingan konseling dapat meningkatkan eksplorasi karir peserta didik dengan harapan berhasil dengan baik bahkan sangat baik.
4. Manajemen bimbingan konseling adalah kolaborasi dengan seluruh sumber daya yang ada di sekolah agar saling bekerjasama dan mendukung tujuan program layanan.

3.9.3 Uji Prasyarat Instrumen Penelitian

Uji Validasi Ahli Produk Pengembangan

Validasi ahli dilakukan untuk memperoleh data kelayakan dan tanggapan media yang di kembangkan. Data diperoleh sebagai masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan produk yang dikembangkan. Validasi produk dapat dilakukan dengan menghadirkan tenaga ahli yang memiliki pengalaman untuk menilai yang telah dirancang (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria validator penelitian pengembangan.

Tabel 3. 6 Kriteria Validator Penelitian Pengembangan

No	Validator	Kriteria	Bidang Ahli
1	Ahli Design Layanan	Lulusan S2	Ahli Design Layanan
1	Ahli Materi/Instrumen	Lulusan S2	Ahli Materi
2	Ahli Media	Lulusan S2	Ahli Media/ Desain Pembelajaran
3	Ahli Bahasa	Lulusan S2	Ahli Bahasa

a. Validasi Ahli Desain Layanan

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan desain produk secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Dikatakan secara rasional karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan (Sugiyono, 2019) Validitas desain ini dilakukan oleh

seorang ahli media yang sudah berpengalaman. Dalam design layanan dilakukan oleh 2 orang yang memiliki keahlian di bidangnya yang diantaranya adalah dua Dosen bimbingan konseling di Universitas Lampung yaitu Ibu Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd., dan Bapak Dr. Ashari Mahfud, S.Pd.I., M.Pd. Penilaian, kritik, dan saran dari validator akan dijadikan perbaikan dan penyempurnaan media, produk, dan layanan yang akan dihasilkan.

b. Validasi Ahli Materi

Ahli materi diartikan sebagai validator yang memiliki pengetahuan tentang materi yang berkaitan. Dalam hal ini, meminta pakar ahli materi bimbingan konseling secara akademis telah memiliki gelar atau berpengalaman di bidang bimbingan dan konseling, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dosen yang digunakan sebagai *Judgment Expert* adalah dua orang dosen Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yaitu Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd., dan Dr. Ashari Mahfud, S.Pd.I., M.Pd.

Kritik dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan materi dalam media yang dikembangkan.

c. Validasi Ahli Media

Validasi Ahli media berupa, angket ini digunakan untuk memperoleh data berupa kualitas produk ditinjau dari aspek rekayasa media, aspek komunikasi visual dan aspek layanan bimbingan konseling. Validasi Ahli media dilakukan oleh 2 orang yang memiliki keahlian di bidangnya yaitu dosen ilmu komputer Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung yaitu Ibu Ossy Endah Wulansari, M.T dan Bapak Rizky Prabowo, S.Kom., M. Kom.

Kritik dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan materi layanan bimbingan konseling dalam media yang dikembangkan berupa modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir, Aspek-aspek yang akan diamati dikembangkan dalam bentuk instrumen sesuai dengan kisi-kisi ahli media di tabel 3.8.

d. Validasi Bahasa

Ahli bahasa diartikan sebagai validator yang memiliki pengetahuan tentang materi yang berkaitan. Dalam hal ini, meminta pakar ahli bahasa, yang secara akademis telah memiliki gelar atau berpengalaman di bidang bahasa Indonesia, merupakan dosen pembimbing dan pengajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Politeknik Negeri Lampung digunakan sebagai *Judgment Expert* yaitu Ibu Upy Raudoutul Jannah, S.Pd., M.Pd dan Ibu Maisuri Hardani, S.Pd., M.Pd.

Kritik dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan materi dalam media yang dikembangkan.

Tabel 3. 7 Kriteria penilaian responden terhadap produk pengembangan

Responden	Aspek	Keterangan
Ahli materi	a. Isi b. Kelayakan (<i>Feasibility</i>) c. Ketepatan (<i>Accuracy</i>) d. Kegunaan (<i>Utility</i>) e. Kepatutan (<i>Propriety</i>) f. Tampilah Menyeluruh	4. Sangat baik 3. Baik
Ahli media	a. Aspek fisik/ tampilan b. Aspek Pendahuluan c. Aspek Isi d. Aspek Tugas dan Evaluasi e. Aspek Rangkuman f. Kesesuaian Materi g. Kualitas Teknik	2. Cukup baik 1. Kurang baik

Ahli Design Bimbingan Konseling	a. Tujuan layanan b. Isi materi pelayanan c. Kesesuaian Instrumen d. Kesesuaian format layanan e. Kesesuaian subjek layanan f. Kesesuaian bidang layanan	
Ahli Bahasa	a. Ukuran Fisik Media b. Desain kulit (cover) Media Modul c. Tipologi Cover d. Ilustrasi isi kulit (cover) e. Tata Letak isi Modul f. Tipologi isi Modul g. Ilustrasi isi Modul	
Peserta Didik	a. Analisis kebutuhan b. Potensi c. Kondisi	

Sumber : Rangkuman dari Aspek-aspek Uji Ahli.

e. Validitas Produk

Setelah selesai dilakukan validasi oleh para ahli, kemudian rancangan atau desain produk tersebut direvisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli, kemudian mengkonsultasikan hasil revisi produk modul manajemen bimbingan konseling.

Lembar angket validasi modul manajemen bertujuan untuk melihat kevalidan produk yang dikembangkan. Menurut Firmansyah bahwa rumus yang digunakan dalam menentukan nilai validitas bahan ajar sebahai berikut (Firmansyah & Rusimamto, 2020) :

$$HR = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan

HR : Hasil rating

$\sum SP$: Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$: Jumlah skor maksimum

Untuk melakukan analisis dari tanggapan validator digunakan statistik deskriptif atau kriteria penilaian dalam bentuk rentang skor sebagai berikut

Tabel 3. 8 Tabel Kriteria Penilaian Validitas

Kategori	Bobot Nilai	Nilai (%)
Tidak Valid (TV)	1	25% - 43%
Kurang Valid (KV)	2	44% - 62%
Valid (V)	3	63% - 81%
Sangat Valid (SV)	4	82% - 100%

(Sumber: Sugiyono, 2016)

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik non inferensial atau biasa disebut statistik deskriptif dengan persentase dan statistik inferensial dengan uji dependent t-test. Tujuan penggunaan analisis tersebut adalah untuk menganalisis: 1) potensi dan kondisi dikembangkannya modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir, 2) proses dikembangkannya modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir, 3) efektivitas modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir, dan 4) manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir peserta didik

3.10.1 Teknik analisis potensi dan kondisi pengembangan produk.

Tujuan analisis pertama adalah untuk mengetahui potensi dan kondisi pengembangan media modul manajemen yang diterapkan untuk meningkatkan eksplorasi karir peserta didik. Analisis dilakukan terhadap kebutuhan pendidik dan peserta didik dengan melakukan observasi lapangan dengan memberikan daftar pertanyaan tertutup. Teknik analisis ini menggunakan *Skala Guttman* dalam memperoleh data. Berikut ini alternatif jawaban yang dibutuhkan. Disajikan dalam tabel 18.

Tabel 18. Alternatif Jawaban skala Guttman

No	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Ya/Setuju/Pernah/Sudah	1
2.	Tidak/ Tidak setuju/ Tidak pernah/ Belum	0

Sumber : Sugiono (2013)

Dengan menggunakan rumus perhitungan :

$$\text{Skor Total Responden} = \sum \text{Skor pada Setiap Item}$$

3.10.2 Teknik analisis proses pengembangan produk.

Pada analisis proses pengembangan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir dilakukan analisis uji kelayakan ahli berupa ahli design layanan, ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa yang dilakukan dengan persentase terhadap skor pada *Skala Likert*. Secara spesifik langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

- a) Mengubah penilaian kualitatif menjadi kuantitatif dengan menggunakan kategori Skala Likert

Tabel 19. Kategori Skala Likert

No	Kategori	Skor Nilai
1.	Sangat layak	4
2.	Layak	3
3.	Kurang Layak	2
4.	Tidak Layak	1

Sumber : Sugiyono (2013)

- b) Menghitung nilai rata-rata tiap indikator dengan rumus sebagai berikut: $\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$

N

Keterangan:

\bar{X} : Skor rata-rata

$\sum X$: Jumlah skor

N : Jumlah subjek uji coba

- c) Menjumlahkan rata-rata skor tiap aspek
 d) Menginterpretasikan secara kualitatif jumlah rata-rata skor tiap aspek dengan persentase kelayakan pada Tabel 20.

Tabel 20. Skala Persentase Kelayakan

Persentase Pencapaian (%)	Interpretasi
76 – 100	Sangat Layak
56 – 75	Layak
40 – 55	Tidak Layak
0 – 39	Sangat Tidak layak

Sumber: Sugiono (2013)

3.01.3 Teknik Analisis efektivitas produk pengembangan.

Tujuan analisis ke tiga ini adalah untuk menguji dan menganalisis efektivitas produk yang telah dikembangkan. Sumber data untuk mengelola diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik. Teknik analisis yang digunakan berupa uji *dependent t-test / paired t-test* dengan bantuan SPSS 22. Pada pengujian ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas data

Bertujuan untuk mengetahui kenormalan data dari kelompok perlakuan, berasal dari distribusi normal atau tidak dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22. Berikut ini kriteria uji *Kolmogorov-Sminov* dengan taraf signifikansi 5 %. Kriteria yang digunakan dalam uji normalitas yakni sebagai berikut :

- (1) Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal ; dan
- (2) Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji *Dependent T-test / Paired t-test*

Bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan sekaligus pengaruh dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22. Dasar pengambilan keputusan adalah :

- (1) Jika nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak;
- (2) Jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

3. Uji Efektifitas Penggunaan Produk

Bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penggunaan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir . Pengujian ini dilakukan dengan deskriptif statistik dengan persentase tanpa menggunakan uji asumsi. Berikut kriteria efektivitas yang disajikan pada tabel 21.

Tabel 21. Kriteria Efektivitas Penggunaan Produk.

Skor	Deskripsi
4	Sangat Setuju
3	Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Sumber : Sugiono (2013)

Selanjutnya, setelah data diperoleh lalu dikelola dengan menggunakan rumus persentase. Hasil persentase diinterpretasikan melalui kriteria tingkat efektivitas penggunaan media seperti pada Tabel 22.

Tabel 22. Tingkat Keefektifan Penggunaan Media

No	Tingkat Penguasaan	Kriteria
1.	86 % - 100 %	Sangat Efektif
2.	76 % - 85 %	Efektif
3.	60 % - 75 %	Cukup
4.	55 % - 59 %	Kurang
5.	≤ 54 %	Kurang Sekali

Sumber : Sugiono (2013)

3.10.4 Teknik Analisis manajemen bimbingan konseling.

Pada pengoptimlan layanan bimbingan konseling, khususnya untuk meningkatkan eksplorasi karir peserta didik maka kinerja guru bimbingan konseling dilakukan supervisi oleh koordinator bimbingan

konseling, wakil kepala bidang kesiswaan, dan kepala sekolah. Supervisi dilakukan dua dimensi, yaitu

1.) Dimensi program layanan bimbingan

Pada dimensi program manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir dilakukan supervisi program layanan yang dilakukan dengan persentase terhadap skor pada *Skala Likert*. Secara spesifik langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

Tabel 19. Kategori Skala Likert

No	Kategori	Skor Nilai
1.	Sangat Baik	5
2.	Baik	4
3.	Netral	3
4.	Kurang Baik	2
5.	Tidak Baik	1

Sumber : Sugiyono (2013)

Menghitung nilai rata-rata tiap indikator dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh pada angket}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

\bar{X} : Skor rata-rata
 $\sum X$: Jumlah skor
 N : Jumlah subjek uji coba

Menginterpretasikan secara kualitatif jumlah rata-rata skor tiap aspek dengan persentase kinerja program bimbingan konseling pada Tabel 20.

Tabel 20. Skala Persentase kinerja program bimbingan konseling

Pencapaian (%)	Interpretasi
81 – 100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21 – 40	Buruk
0 – 20	Sangat Buruk

Sumber: Dimodifikasi penulis dari Sugiono (2013)

2) Dimensi layanan bimbingan konseling format klasikal.

Pengujian ini dilakukan dengan deskriptif statistik dengan persentase tanpa menggunakan uji asumsi menggunakan *Skala Guttman* dalam memperoleh data. Berikut ini alternatif jawaban yang dibutuhkan. Disajikan dalam tabel 18.

Skor Maksimal : 13

Nilai : Skor perolehan/ skor maksimal X 100 =

Predikat :

Selanjutnya, setelah data diperoleh lalu dikelola dengan menggunakan rumus persentase. Hasil persentase diinterpretasikan melalui kriteria Predikat Kinerja Layanan

Predikat	Nilai
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$
Baik (B)	$75 < B < 89$
Cukup (C)	$60 < C \leq 74$
Kurang (K)	< 60

Sumber : dimodifikasi penulis dari Panduan Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah. (2022)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis potensi dan kondisi madrasah pada upaya mengoptimalkan manajemen layanan bimbingan konseling. Potensi yang sangat mendukung untuk dikembangkannya manajemen bimbingan konseling ini, yakni peserta didik, sumber daya manusia (tenaga pendidik dan kependidikan), dan sarana-prasarana. Kondisi yang melatarbelakanginya adalah perbedaan sosial budaya, pendidikan, ekonomi dan pekerjaan keluarga.
2. Proses mengembangkan modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir menggunakan penelitian R&D model ADDIE. Modul manajemen bimbingan konseling untuk eksplorasi karir dilakukan *Expert Judgement* yaitu validasi ahli design layanan, materi, media dan bahasa. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh rata-rata persentase 87 % dengan kriteria sangat layak sesuai dengan karakteristik materi-materi dengan rencana pelaksanaan layanan BK bidang karir.
3. Efektivitas penggunaan modul manajemen bimbingan konseling menunjukkan nilai signifikan, berdasarkan hasil lapangan menunjukkan jika sembilan kelas yang diberikan perlakuan berupa bimbingan klasikal oleh guru bimbingan konseling masing-masing dengan menggunakan modul manajemen bimbingan konseling memiliki dampak positif dalam peningkatan eksplorasi karir. Hal ini dibuktikan juga dengan nilai sig (2-tailed) < 0,05 yang ditafsirkan secara signifikan H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan bahwa Ada efektivitas Pengembangan Manajemen Bimbingan

Konseling Untuk Eksplorasi Karir Peserta Didik di MTsN 1 Pesawaran. Kebermanfaatan dari penelitian ini dirasakan oleh a) bagi peserta didik dimana lebih memahami konsep diri, minat, bakat, kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga dapat memotivasi dalam meraih impian, b) Guru bimbingan konseling lebih memahami tugas pokok dan fungsi, bahwasannya kehadiran layanan BK bukan hanya berkaitan dengan permasalahan kenakalan remaja, c) stakeholder madrasah, Kolaborasi antara *stakeholder* untuk pelaksanaan program bimbingan konseling menghasilkan sinergi yang membawa manfaat berkelanjutan, memperluas jaringan sumber daya, meningkatkan akseptabilitas dan efektivitas program, serta memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pendekatan yang terintegrasi dan holistik.

4. Manajemen bimbingan konseling melalui tahapan kegiatan yang terstruktur diawali dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan eksplorasi karir peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak yakni sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik, hasil penelitian dan pengembangan modul layanan bimbingan konseling, peserta didik dapat lebih mengenal dirinya, minat, potensi diri, dan mengenal lingkungan dan berani mencoba atau mengeksplorasi diri serta mengambil keputusan secara mandiri keputusan pilihan studi lanjut maupun cita-cita yang akan diraihinya. Peserta didik juga diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan meningkatkan pemikiran kritis dan rasa ingin tahu terhadap arah minat pilihan karir peserta didik.
2. Bagi guru bimbingan konseling, hasil penelitian dan pengembangan manajemen layanan bimbingan konseling dapat digunakan pendidik untuk melakukan pelayanan bimbingan konseling di Madrasah khususnya pada bidang layanan karir. Manfaatkan Sumber Daya yang Tersedia dengan Bijaksana: Manfaatkan sumber daya yang tersedia dengan bijaksana, baik

itu sumber daya manusia maupun materiil, untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas penelitian.

3. Bagi Sekolah, terus berkolaborasi, bekerjasama dan saling mendukung agar pengembangan program yang dapat diinovasikan dan diintegrasikan dengan program sekolah lainnya. Sekolah harus melakukan evaluasi level perilaku mengevaluasi perubahan dalam perilaku atau tindakan guru bimbingan konseling dari hasil dari program atau kegiatan layanan. Evaluasi level perubahan organisasi dimana mengukur dampak program atau kegiatan terhadap organisasi atau sistem dimana mereka diimplementasikan, serta evaluasi level keberlanjutan menilai kemungkinan program atau kegiatan untuk tetap ada dan efektif dalam jangka waktu yang lebih panjang. Ini melibatkan penilaian faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan, seperti dukungan keuangan, dukungan dari pemangku kepentingan, atau integrasi program dalam struktur organisasi.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, Perlu adaya pengembangan lebih lanjut tentang media, instrumen non tes, atau modul layanan bimbingan konseling dalam lingkup pelaksanaan bimbingan konseling. Perlu adaya pengembangan lebih lanjut tentang penggunaan modul manajemen layanan bimbingan konseling dalam lingkup program bimbingan konseling yang komprehensif dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. (2013). Psikologi Kependidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Agustina Wardhani, N., Noorlaila Isti, F., & Arumsari, C. (2020). *Quanta Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Teori Karier John Lewis Holland Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa Smp*. 4(2).
- American Counseling Association. (2009). *The Aca Encyclopedia Of Counseling*. Amerika: Amer Counseling Assn
- Amirah Dianty.(2012). *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Pekanbaru: Zenava Publishing.
- Anindya Indrie Ambarsari. (2023). *Principles of Guidance Counseling Organization* In Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR) Vol. 2, No. 8, 2023: 1107 - 1116
- Anwar, Moh Khoerul. (2017). *Model Eksplorasi Karir Sebagai Upaya Persiapan Karir Siswa Dalam Menghadapi Asean Global* In Jurnal Konseling Gusjigang (Vol. 3 No. 1)
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, 2018, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia. (2011). *Panduan Pelayanan Bimbingan Karir*.
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Batubara, Juliana. (2013). *Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling* In Jurnal Konseling dan Pendidikan (Volume 1 Nomor 1, Februari 2013, Hlm 43-47)
- Bogdan, R. C. (2007). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*.
- Brown, Duane. (2014). *Career Information, Career Counseling and Career Development Tenth Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited.

- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work, Second Edition*.
- Budiswi, H. (n.d.). *Model Bimbingan Karir Holland Untuk Meningkatkan Kematangan Pilihan Karir Siswa*.
- Budiyuwono, Heriyanto. (2017). *Bimbingan Karir Terintegrasi dalam Mata Pelajaran Fisika/Sains* In Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya) 2017 E-ISSN: 2548-8325 / P-ISSN 2548-8317
- Burnett, Frank.(2021). *Bound-for-Career Guidebook A Student Guide to Career Exploration, Decision Making, and the Job Search Second Edition*. United Kingdom: Rowman & Littlefield
- Cahyawulan, W., & Wirda Hanim, D. (2013). *Pengaruh Penggunaan Media Komik Dalam Layanan Informasi Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas VIII di SMP Labschool Jakarta)*.
- Cavaiola, Alan A. (2020). *A Comprehensive Guide to Addiction Theory and Counseling Techniques*. New York: Routledge.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dadang, M. (2021). The Effect of Implementing Mind Mapping in Group Guidance on Students' Career Planning. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 7, 58–65.
- Darmawan, Y. A., & Dwikurnaningsih, Y. (2021a). Pengembangan Model Manajemen Layanan Informasi Karir Berbasis ICT Bagi Peserta Didik SMA. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(3), 241.
- Dinkmeyer, Don. (2006). *Consultation Creating School-Based Interventions Third Edition*. New York: Routledge.
- Daft, Richard L. (2008). *Organization Theory and Design , Tenth Edition [10th ed.]*. United States of America: South-Western Cengage Learning. United States of America: South-Western College Pub
- Daft, Richard L & Marcic, Dorothy. (2009). *Understanding Management, Sixth Edition*. United States of America: South-Western Cengage Learning
- Daft, Richard L & Marcic, Dorothy.(2022). *Understanding Management, Twelfth Edition Edition*. United States of America: South-Western Cengage Learning.
- Eliason, Grafton. (2019). *Career Development Across the Lifespan: Counseling for Community, Schools, Higher Education, and Beyond (2nd Edition)*. . United States of America: Information Age Publishing, Inc.

- Everard, K. B.& Wilson, Ian. (2004). *Effective School Management Fourth Edition*. London: Sage Publications Ltd
- Fasha, F., & Sinring, A. (2015). *Pengembangan Model E-Career Untuk Meningkatkan Keputusan Karir Siswa Sma Negeri 3 Makassar*. *JPPK*, 1, 170–179.
- Fathullah dkk. (2022). *Prototype Aplikasi Identifikasi Karir Berbasis Android Berdasarkan Teori Holland sebagai Media Bimbingan dan Konseling Karir untuk Peserta didik Sekolah Menengah Atas*. *Pedagogika*, 13, 71–83.
- Febriani, R. (2015). *Hubungan Persepsi Siswa tentang Proses Peminatan dengan Aspirasi Karir Siswa*.
- Firmansyah, Anang. (2018). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Fourie, Denise K. & Dowell, David R. (2002). *Libraries In The Information Age: An Introduction And Career Exploration*. Greenwood Village, Colorado: Libraries Unlimited A Division Of Greenwood Publishing Group, Inc.
- Gantina Komalasari . (2011). *Asesmen teknik nontes dalam perspektif BK komprehensif*. Jakarta : Indeks
- Gladding, S. (2009). *Counseling: A Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education International.
- Gladding, Samuel T. (2022). *Theories Of Counseling Third Edition*. London: Rowman & Littlefield Publishing.
- Gothard, Bill. Mignot, Phil. Dkk. (2001). *Careers Guidance in Context*. London: SAGE Publications Ltd
- Greenhaus, Jeffrey H. (2019). *Career Management for Life*. New York: Routledge
- Gysbers, Norman. (2012). *Developing & managing your school guidance & counseling program*. Amerika: American Counseling Association.
- Hackney, Harold.(2016). *Professional Counseling A Process Guide ti Helping [8 ed.]*. Australia: Pearson Education.
- Hamalik, O. (2013). *Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar , PT Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 80. 1. 1–8*.
- Hamidah, T., Firdausi Putri, O., Kurniawan, T., Intan Puspitasari, E., Khotimah, K., & Tectona Suryawati, C. (2022). *Problematika Bimbingan dan Konseling Bidang Karir Siswa SMK: A Systematic Literature Review (SLR)*. *Original Article*, 294(3), 294–304.

- Hartanti, Jahju. 2023. *Bimbingan Dan Konseling Belajar Upaya Pemenuhan Kebutuhan Akademik dan Pengembangan Potensi Individu*. Malang: Madza Media
- Hartono. (2006). *Dasar-Dasar Bimbingan Karier: Pendekatan Kelompok Dalam Konseling Karier*.
- Hikmawati, Fenti, (2011). *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- Hill, Charles W.L & McShane, Steven.(2006). *Principles Of Management*. New York: McGraw-Hill
- Hurlock, Elizabeth. B. (2002). Psikologi Perkembangan suatu pedekatan sepanjang rentang kehidupan Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- ILO & ABKIN (2011). Panduan Pelayanan Bimbingan Karier: Bagi Guru Bimbingan dan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: The International Labour Organization
- Jacobus G. Maree (2021) *Counselling for career construction for an artistic child with career undecidedness: implications for early child development*, International Journal of Adolescence and Youth, 26:1, 432-448
- Jihyun Lee & Tracy L. Durksen (2018) *Dimensions of academic interest among undergraduate students: passion, confidence, aspiration and self-expression*, Educational Psychology.
- Kathleen L. Grant, Sarah I. Springer, Malti Tuttle & Michelle Reno (2021) *Small-Group Counseling Intervention to Support Career Exploration of Rural Middle School Students*, The Journal for pecialists in Group Work, 46:1, 108-127
- Lestari Dina. (2016). *Kontribusi Minat Jurusan, Kualitas Layanan Informasi Karir, Dan Pemahaman Karir Terhadap Kemampuan Mengambil Keputusan Karir*. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1), 2503–281.
- Mahfud, T., Peserta didiknto, I., Wijayanto, D. S., & Puspitasari, P. F. (2020). Antecedent factors of vocational high school students' readiness for selecting careers: A case in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 633–644.
- Marcus, P. (2017). *The Psychoanalysis of Career Choice, Job Performance, and Satisfaction_ How to Flourish in the Workplace*.
- María Luz Martín-Peña. (2023). *Determining Factors And Alternatives For The Career Development Of Women Executives: A Multicriteria Decision Model*. *Jurnal Humanities And Social Sciences Communications*

- McIlveen, Peter. (2012). *Social Constructionism in Vocational Psychology and Career Development*. University of Southern Queensland, Australia: Sense Publishers.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P & Siti Rahayu Haditono (2014). Psikologi perkembangan ; pengantar dalam berbagai baginya. Yogyakarta: Gadjah Mada Univerisity Press
- Myers, David G.(2012).*Psikologi Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika
- Nastiti, R. B. (2021). *Pengembangan Flashcard Karier Sebagai Media Pengenalan Karier Pada Satuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Di Tk Palm Kids Yogyakarta*.
- Nasution, Henni Syafriana. (2019). *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: Penerbit LPPPI
- Neviyarni. (2022). Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Padang: Prenadamedia group Kencana
- Nove, A. H., Basuki, A., & Sunaryo, S. A. I. (2021). *Efektivitas teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk membantu dalam perencanaan karir siswa*. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(4), 366.
- Nuraqmarina, F., & Risnawati, E. (2018). *Keputusan Pemilihan Karir: Studi Komparatif pada Siswa Remaja Jurusan IPA dan IPS*. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 231–240.
- Nursalim, Mochamad . (2018). Pengembangan media bimbingan dan konseling. Jakarta : PT. Indeks.
- Pandya, Jayraj. (2020). *Principles Of Management*. India: BAOU. Education for All (Babasaheb Ambedkar Open University Ahmedabad).
- Patton, Wendy. (2014). *Career Development and Systems Theory Connecting Theory and Practice 3rd Edition*. Netherlands: Sense Publishers
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2009).*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Putro, K. Z & Dr. Suyadi (2016). Bimbingan dan konseling paud. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Rahmat H, Dede dkk. (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. PT. Indeks
- Rahmat, H. K. (2019). *Implementasi Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Bagi Siswa Di Mts Yaketunis Yogyakarta (Vol. 16.)*

- Rahmayanth, Ranni. (2022). Pelatihan Manajemen Kelas untuk Memaksimalkan Pembelajaran bagi Murid, Pelatihan untuk Guru di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Nuwo Abdimas* Vol. 1, No. 1, 2022, pp. 58–63
- Ramdhan, S., & Salim, R. M. A. (2020). Kontribusi Planned Happenstance Skills terhadap Perilaku Eksplorasi Karier Peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan: Peran Mediasi Career Decision Self-Efficacy. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 24–33.
- Rasli, R. M., Aziz, N. A. A., Saari, E. M., Mustafa, M. C., & Yassin, S. M. (2021). Early childhood care and education trainees' perspectives of their career path. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 1001–1007.
- Rifqy Ash-Shiddiqy, A. (2021). *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Matappa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat History Article*.
- Rochat, Shékina. (2022). *Mapping Career Counseling Interventions A Guide for Career Practitioners*. New York: Routledge.
- Rohiat. (2012). *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bengkulu: Refika Aditama
- Saefudin Azwar. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Santrock, John W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2012). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarah E. Patterson.(2017). Gender And The Mba: Differences In Career Trajectories, Institutional Support, And Outcomes. *Jurnal Gend Soc*
- Shafii, Mohammad. (2001). *School Violence: Assessment, Management, Prevention [1st ed.]*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Sharf, Richard S. (2014). *Applying Career Development Theory To Counseling*, Sixth Edition. United States Of America: Brooks/Cole
- Sinambela, Lijan Potlak. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Siwbessy, Louise . Herdi. Gantina . (2015). Pengembangan Model Konseling Karir Berbasis Media Film Animasi Untuk Meningkatkan Kompetensi Karir Peserta Didik Di Sekolah Dasar In Parameter
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology Theory And Practice- 8th Ed.*
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik 9th.Ed.*

- Slavin Robert, Sharan Shlomo, & Kagan Spencer. (1985). Learning To Cooperate, Cooperating To Learn. In *Learning To Cooperate, Cooperating To Learn*. Springer Us.
- Springer. (2008). *International Handbook Of Career Guidance Second Edition*
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Praktek Mengembangkan Potensi Dan Kepribadian Siswa*. Jakarta: Maestro.
- Stoner, A. F. and Wankel, Charles. (2012). *Managing Climate Change Business Risks and Consequences: Leadership for Global Sustainability*. United States: Palgrave Macmillan
- Super, Donald E. (2001). *Opportunities In Psychology Careers*. United States Of America: Vgm Career Books.
- Syafaruddin. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep, Teori Dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing
- Taghizadeh, M., Vaezi, S., & Ravan, M. (2017). *Digital Games, Songs And Flashcards And Their Effects On Vocabulary Knowledge Of Iranian Preschoolers*. In *International Journal Of English Language & Translation Studies* (Vol. 5, Issue 4).
- Terry, George R. (2005). *Principles Of Management*, Alexander New York: Hamilton. Institute.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini. (2011). *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Veronica, N., Purwanta, E., & Mahardhika, M. (2021). *Development Of Mobile Learning As A Student Career Planning Media At Senior High School 1 Talang Ubi*. *International Journal Of Applied Guidance And Counseling*, 2(2), 1–6.
- Walsh, W. Bruce. (2005). *Handbook Of Vocational Psychology Theory, Research, And Practice Third Edition*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher
- Wardati & Mohammad Jauhar. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Wijayanto, I. (2022). Pengembangan Layanan Bimbingan Karir Melalui Media Dartboard Tentang Eksplorasi Karir. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 6.
- Yaumi, Muhammad. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran Edisi Pertama*. Jakarta: PrenadaMedia Group (Divisi Kencana)